

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PENUGASAN
KAJIAN KEBIJAKAN STRATEGIS



**Model Kesetaraan-Keadilan Gender dan Inklusi Sosial
Bidang Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat
di Perguruan Tinggi
(Wilayah Indonesia Tengah)**

Tahun ke-1 dari Rencana 1 Tahun

Tim Peneliti:

Dr. Sofa Marwah, S.IP. M.Si	NIDN : 0026047504
Dr. Tyas Retno Wulan, S.Sos. M.Si	NIDN : 0003097107
Dr. Riris Ardhanariswari, SH.M.H	NIDN : 0005057303
Sri Wijayanti, M.Si	NIDN : 0016108106
Agnes Fitria Widiyanto, S.KM.M.Sc	NIDN : 0002078306
Ayusia Sabhita Kusuma, M.Sc. M.Soc.Sc	NIDN : 001810824

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN
2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Model Kesetaraan-Keadilan Gender & Inklusi Sosial
Bidang Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat di
Perguruan Tinggi

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dr SOFA MARWAH, S.IP, M.Si
Perguruan Tinggi : Universitas Jenderal Soedirman
NIDN : 0026047504
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Ilmu Politik
Nomor HP : 08161678309
Alamat surel (e-mail) : sofamarwah75@gmail.com

Anggota (1)
Nama Lengkap : SRI WIJAYANTI M.Si
NIDN : 0016108106
Perguruan Tinggi : Universitas Jenderal Soedirman

Anggota (2)
Nama Lengkap : Dr TYAS RETNO WULAN S.Sos, M.Si
NIDN : 0003097107
Perguruan Tinggi : Universitas Jenderal Soedirman

Anggota (3)
Nama Lengkap : Dr RIRIS ARDHANARISWARI S.H.
NIDN : 0005057303
Perguruan Tinggi : Universitas Jenderal Soedirman

Anggota (4)
Nama Lengkap : AGNES FITRIA WIDIYANTO S.KM, M.Sc.
NIDN : 0002078306
Perguruan Tinggi : Universitas Jenderal Soedirman

Anggota (5)
Nama Lengkap : AYUSIA SABHITA KUSUMA M.Sc., M.Soc.Sc.
NIDN : 0018108204
Perguruan Tinggi : Universitas Jenderal Soedirman

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 70.000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 70.000,000



Mengetahui,
Dekan FISIP, Universitas Jenderal Soedirman

(Dr. Jarak Santoso, M.S.)
NIP/NIK 195710291986011001

Purwokerto, 30 - 9 - 2019
Ketua,

(Dr SOFA MARWAH, S.IP, M.Si)
NIP/NIK 197504262003122001

Menyetujui,
Ketua LPPM Universitas Jenderal Soedirman



(Prof. Dr. Riffah Naufalin, SP.M.Si.)
NIP/NIK=197011211995122001

RINGKASAN

Dalam perkembangannya, menelaah ketimpangan gender tidak cukup hanya melihat variasi jenis kelamin, tetapi perlu memperhatikan varian lainnya, misalnya eksklusifitas/inklusifitas. Untuk mencapai kesetaraan perlu memasukkan kelompok yang terinklusi, yang merujuk pada kelompok masyarakat tertinggal, rentan, dan terbelakang berbasis gender, ras, agama, dan area. Oleh karenanya berkembang indikator Gender Equality and Social Inclusion (GESI). GESI belum menjadi bagian integral dari kebijakan sampai pada implementasinya di lembaga dan masyarakat. Hal ini terjadi karena sedikitnya riset dan pengabdian masyarakat berbasis GESI yang bisa menjadi acuan; belum adanya komitmen yang jelas mendasari kebijakan bersumber dari riset dan pengabdian masyarakat; dan belum ada kebijakan konkrit menjadikan GESI sebagai salah satu prioritas nasional dan masuk dalam skim penelitian dan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada kebijakan dan program. Ada ruang yang “kosong” antara persoalan GESI dalam masyarakat, produk riset dan pengabdian masyarakat berbasis GESI, dan kebijakan yang jelas mendorong pencapaian GESI itu sendiri.

Terbukti dari hasil analisis terhadap data penelitian dan pengabdian masyarakat yang didanai DRPM Kemenristekdikti tahun 2013-2017, jumlah penelitian dan pengabdian masyarakat berperspektif GESI sangat sedikit. Dari sebanyak 73.695 judul penelitian dan 13,051 pengabdian masyarakat semua skim, hanya 7 persen dari judul penelitian dan 13 persen dari judul pengabdian yang berperspektif GESI. Tentunya jumlah ini sangat sedikit bila melihat fakta persoalan GESI yang terus meningkat dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan, antara lain; 1) mengembangkan indikator GESI sebagai dasar klasterisasi Perguruan Tinggi dalam Penelitian dan Pengabdian Masyarakat; dan 2) mengembangkan model GESI maistreaming di Tri Darma Perguruan Tinggi yang kontekstual. Sedangkan output penelitian ini, antara lain; secara konseptual menghasilkan indikator GESI sebagai dari klasterisasi Perguruan Tinggi dan Model Pengarusutamaan GESI dalam Tri Darma Perguruan Tinggi. Sedangkan secara praktis menghasilkan, antara lain; 1) naskah kebijakan untuk desiminasi indikator GESI sebagai dari klasterisasi Perguruan Tinggi; 2) publikasi ilmiah terkait pengarusutamaan GESI di Tri Darma Perguruan Tinggi; 3) advokasi dan kampanye GESI di Perguruan Tinggi 4) pengajuan hak cipta model. Metodologi yang digunakan adalah Participatory Action Research dari perspektif GESI yang diintegrasikan dalam Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, serta dalam publikasi. Penelitian dilaksanakan di Universitas Hasanuddin, Universitas Brawijaya dan Universitas Jenderal Soedirman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan isu gender dan inklusi di masyarakat belum diimbangi oleh hasil penelitian dan pengabdian mengenai isu tersebut secara memadai. Belum ada kebijakan yang mendorong secara jelas penelitian dan pengabdian dalam isu gender dan inklusi sosial. Sebagai perguruan tinggi negeri yang ternama di Indonesia bagian tengah, capaian dosen/peneliti/pengabdi perempuan dan laki-laki belum berimbang. Masih ada dominasi laki-laki dalam kegiatan riset dan pengabdian. Bahkan isu gender dan inklusi sosial belum menjadi *mainstreaming* dalam penentuan topik penelitian dan pengabdian. Isu gender dan inklusi sosial tidak menjadi skim khusus dalam penelitian dan pengabdian. Tema unggulan di perguruan tinggi

belum menempatkan isu gender dan inklusi sosial sebagai prioritas, meskipun UNSOED sudah merincinya dalam penjabaran tema unggulan. Diseminasi isu tersebut juga belum merata dipahami oleh semua dosen, terutama dari fakultas eksakta. Oleh karena itu, mendorong secara khusus dosen/peneliti/pengabdian perempuan untuk lebih aktif, memasukkan isu gender dan inklusi sosial dalam skim maupun buku pedoman, diseminasi lebih luas isu tersebut, pemanfaatan hasil riset dan pengabdian isu gender dan inklusi sosial, merupakan bagian penting dari rekomendasi kebijakan penelitian ini. UNHAS telah memperlihatkan bahwa keberadaan rektor perempuan dapat mendorong lahirnya kebijakan yang lebih sensitif isu gender dan inklusi sosial. Kepedulian terhadap isu tersebut juga penting diwujudkan dengan kebijakan lainnya, seperti Pusat Penelitian Disabilitas dan seleksi mahasiswa baru untuk penyandang disabilitas di UB. Implementasi isu gender dan inklusi sosial dapat hadir dalam berbagai aspek kebijakan di perguruan tinggi. Kegiatan penelitian dan pengabdian merupakan salah satu bagian yang sangat strategis untuk mendorong kesetaraan gender dan inklusi sosial di perguruan tinggi, sekaligus dapat bermanfaat bagi kesetaraan gender dan inklusi sosial di masyarakat.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang.....	1
2.1 Perumusan Masalah.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	
3.1 Tujuan Penelitian.....	10
3.2 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	
4.1 Metode Penelitian: Participatory Action Research-GESI	11
4.2 Metode Pengumpulan Data.....	13
4.3 Prosedur Pengumpulan Data.....	14
4.4 Metode Analisis Data.....	14
4.5 Bagan Alir Penelitian.....	15
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	
5.1 Implementasi GESI di Tiga Perguruan Tinggi Wilayah Tengah.....	17
5.1.1 Universitas Hasanuddin.....	18
5.1.2 Universitas Brawijaya.....	29
5.1.3 Universitas Jenderal Soedirman.....	44
5.2 Hambatan dan Peluang Implementasi GESI di Perguruan Tinggi dalam Bidang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.....	64
5.3 Model Implementasi GESI di Perguruan Tinggi Bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (Policy Brief).....	66
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN – ARTIKEL JURNAL	

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 2.1 Tindakan untuk Rebalance Power dan Reduse Exclusion	9
Gambar 4.1 Alur Penerapan Metode PAR-GESI	12
Gambar 4.2 Metode dan Stragety PAR Perspektif GESI	13
Gambar 4.3 Analsis GESI	15
Gambar 4.4 Alir Penelitian	16
Gambar 5.1 FGD dengan Pimpinan UNHAS, 17 Juni 2019	19
Gambar 5.2 Wawancara dengan Ketua PLLP UNHAS, 18 Juni 2019	21
Gambar 5.3 Perbandingan Peneliti Laki-Laki dan Perempuan di UNHAS 2016-2018	22
Gambar 5.4 Perbandingan Topik GESI dalam Penelitian UNHAS Tahun 2016-2018	23
Gambar 5.5 Peneliti UHNAS berdasarkan Asal Fakultas dan Topik Riset Tahun 2018	24
Gambar 5.6 Perbandingan Pengabdian Laki-laki dan Perempuan di UNHAS 2016-2018	25
Gambar 5.7 Pengabdian di UNHAS Tahun 2018 berdasarkan asal Fakultas	26
Gambar 5.8 Wawancara dengan ketua LPPM UB, 23 Mei 2019	30
Gambar 5.9 Profil Website SMPD UB Tahun 2019	31
Gambar 5.10 Perbandingan Peneliti Laki-laki dan Perempuan di UB 2016- 2018	33
Gambar 5.11 Perbandingan Topik GESI dalam Penelitian UB Tahun 2016- 2018	34
Gambar 5.12 Peneliti berdasarkan Fakultas dan Peneliti GESI di UB Tahun 2016	35
Gambar 5.13 Peneliti berdasarkan Fakultas dan Peneliti GESI di UB Tahun 2017	36
Gambar 5.14 Peneliti berdasarkan Fakultas dan Peneliti GESI di UB Tahun 2017	37
Gambar 5.15 Perbandingan Pengabdian Laki-laki dan Perempuan di UB 2016-2018	38
Gambar 5.16 Perbandingan Topik GESI dalam Pengabdian UB Tahun 2016-2018	39
Gambar 5.17 Pengabdian berdasarkan Fakultas dan Pengabdian isu GESI di UB 2016	40
Gambar 5.18 Pengabdian berdasarkan Fakultas dan Pengabdian isu GESI di UB 2017	41
Gambar 5.19 Pengabdian berdasarkan Fakultas dan Pengabdian isu GESI di UB	

	2018	42
Gambar 5.20	Perbandingan Peneliti Laki-laki dan Perempuan di UNSOED 2016-2018	47
Gambar 5.21	Perbandingan Topik GESI dalam Penelitian UNSOED 2016-2018	48
Gambar 5.22	Perbandingan Peneliti UNSOED berdasarkan Fakultas dan Peneliti GESI Tahun 2016	49
Gambar 5.23	Perbandingan Peneliti di UNSOED berdasarkan asal Fakultas dan Peneliti Isu GESI Tahun 2017	50
Gambar 5.24	Perbandingan Peneliti di UNSOED berdasarkan asal Fakultas dan Peneliti Isu GESI Tahun 2018	52
Gambar 5.25	Perbandingan Pengabdian di UNSOED berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016-2018	53
Gambar 5.26	Perbandingan Topik GESI dalam Pengabdian di UNSOED 2016-2018	54
Gambar 5.27	Perbandingan Pengabdian berdasarkan asal Fakultas dan Pengabdian isu GESI Tahun 2016	55
Gambar 5.28	Perbandingan Pengabdian berdasarkan asal Fakultas dan Pengabdian isu GESI Tahun 2017	55
Gambar 5.29	Perbandingan Pengabdian berdasarkan asal Fakultas dan Pengabdian isu GESI Tahun 2018	57
Gambar 5.30	FGD dengan Peneliti dan Pengabdian di Unsoed, 21 Mei 2019	62
Gambar 5.31	Implementasi GESI dalam Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di PT	70

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk mengukur ketercapaian pembangunan sumberdapa manusia berbasis gender, telah dirumuskan berbagai indeks, antara lain IPM, IPG, IDG, IKG, IKKG yang dapat dihitung di tingkat global, regional, nasional, ketimpangan gender antar daerah. Data indeks tersebut dapat menjadi acuan untuk mengkaji sejauh mana kesetaraan gender tercapai. Ketimpangan gender di Indonesia peringkat ke-3 di ASEAN (UNDP, 2017). Ketimpangan gender tersebut disebabkan oleh disparitas IPG dan IDG antarprovinsi dan antarkabupaten/kota. Kesenjangan gender dalam pembangunan seperti; kesenjangan angka harapan hidup perempuan dan laki-laki meningkat dari 3,73 (2014) menjadi 3,85 (2015). Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan menurun dari 50, 22 (2014) menjadi 48,87 (2015) (Sakernas, 2015). Keterwakilan perempuan di DPR juga menurun dari 17,86 persen (2009-2014) menjadi 17,32 persen (2014-2019). Prevalensi kekerasan terhadap perempuan, yaitu sekitar 1 dari 3 perempuan usia 15-64 tahun mengalami kekerasan selama hidup dan 1 dari 10 perempuan mengalami kekerasan dalam 12 bulan (SPHPN, 2016).

Rasio kematian ibu melahirkan masih tinggi yaitu 190 kematian per 100.000 kelahiran (*Arrow Report*, 2016). Perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 15 atau 18 tahun menurun pada 2011-2015. Perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum usia 15 tahun tidak mencapai satu persen. Perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum 18 tahun 12 persen. Aborsi juga cukup tinggi, yaitu 15 persen dari kematian ibu. HIV/AIDS juga tinggi karena buruknya pelayanan kesehatan. Penyebab rendahnya akses pendidikan dan kesehatan adalah ditabukannya diskursus

tubuh dan konservatisme agama yang diakselerasi perda yang bias (Bennet, 2005). Terdapat 342 perda diskriminatif terhadap perempuan menurut Komite Nasional Perempuan.

Kerentanan ekonomi perempuan dan anak, dapat ditelusuri dari pekerjaan-marginal oleh perempuan, seperti eksploitasi tenaga, upah rendah, tanpa perlindungan, rawan terhadap kesehatan, informal, dan eksploitatif. Jenis pekerjaan tersebut seperti; pekerja migran, anak pekerja migran (Wulan, 2018), PSK, pekerja lepas, pelayan, pekerja di area kumuh, dan pekerja outsourcing.

Konvensi CEDAW merupakan komitmen PBB untuk menghilangkan diskriminasi. Pemerintah RI meratifikasinya melalui UU No.7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi. Pengarusutamaan Gender (PUG) juga menjadi komitmen pemerintah dalam Inpres No. 9 Tahun 2000. Kebijakan PUG menjadi strategi mencapai KKG melalui pembangunan sejak perencanaan hingga evaluasi (Amal 2005; Darwin 2005). Sasaran pembangunan berperspektif gender dalam RPJMN 2015-2019, yaitu peningkatan kualitas hidup perempuan, peran perempuan, pengintegrasian perspektif gender di tahapan pembangunan, dan penguatan kelembagaan PUG. Kendala PUG adalah kurangnya komitmen pengintegrasian perspektif gender dalam pembangunan; kapasitas sumber daya manusia di pemerintahan; penyediaan, analisis, pemanfaatan data pilah gender; dan kurangnya komitmen pemerintah untuk memanfaatkan hasil penelitian gender perguruan tinggi.

Pemerintah RI berkomitmen melaksanakan SDGs dengan mengintegrasikan 169 indikator SDGs ke dalam RPJMN 2020-2024. Komitmen ini diperkuat dengan Perpres No. 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, yang

menekankan keterlibatan pemangku kepentingan melalui empat platform, yaitu pemerintah-parlemen, filantropi-bisnis, ormas, akademisi dan pakar.

Namun dalam perkembangannya, menelaah ketimpangan ataupun kesetaraan di sisi yang lain, tidak cukup hanya melihat variasi antara jenis kelamin, akan tetapi perlu memperhatikan varian lainnya, misalnya eksklusifitas/inklusifitas. Faktanya dalam masyarakat, dalam kaitannya dengan pembangunan, terjadi perbedaan yang menciptakan komunitas eksklusif dan inklusif. Oleh karenanya untuk mencapai kesetaraan perlu menarik memasukan kelompok yang tereksklusif. Inklusi sosial menunjuk bagaimana kelompok masyarakat yang tertinggal, rentan dan terbelakang menjadi bagian dari pembangunan tersebut. Dasar mereka dipinggirkan berdasarkan beberapa hal, antara lain gender, ras, agama, dan area. Inklusi sosial mencakup masyarakat tertinggal, rentan, terbelakang yang mengalami ketidakadilan berlapis (Wulan, 2008), yang seharusnya ditarik ke aras utama pemberdayaan. Kelompok eksklusif meliputi laki-laki, kelas atas, tokoh, orang tidak cacat, pemilik lahan, penduduk *urban*; kelompok inklusi meliputi perempuan, anak, lansia, *difabilitas*, korban bencana (IDPG, 2017). Oleh karenanya berkembang indikator Gender Equality and Social Inclusion (GESI),

Dari aspek Pengarusutamaan Gender (PUG) gencar dilaksanakan di pendidikan mulai PAUD, SD, SLTP, dan SLTA. Sedangkan PUG di Perguruan Tinggi, belum secara jelas dan konkrit diberlakukan. Ada asumsi Perguruan Tinggi tidak menghadapi persoalan ketidakadilan gender dan sosial lainnya. Tentunya paradoks dengan fakta relatif banyak ditemui diskriminasi dan kekerasan berbasis gender di Perguruan Tinggi, antara lain; kekerasan seksual yang terjadi pada mahasiswa; sedikitnya perempuan mencapai posisi tertinggi di Perguruan Tinggi, seperti rektor, dekan, dan jabatan

strategis lainnya, serta mencapai kewenangan sebagai profesor; sarana/prasarana yang belum ramah gender/GESI; perbedaan akses dan kontrol pada aspek lainnya di Perguruan Tinggi. Hal ini juga berimplikasi pada belum terarah dan serempaknya integrasi GESI pada Tri Darma Pendidikan Tinggi yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat, serta publikasi.

Fakta GESI belum menjadi bagian integral dari kebijakan sampai pada implementasinya baik di level lembaga maupun masyarakat. Fakta ini bisa berkaitan dengan kebijakan belum berdasarkan hasil riset dan pengabdian masyarakat yang bersumber dari subyek GESI itu sendiri. Hal ini terjadi bisa berkaitan, antara lain; a) sedikitnya hasil riset dan pengabdian masyarakat berbasis GESI yang bisa menjadi acuan (riset yang mengacu kebijakan); b) belum adanya komitmen yang jelas mendasari kebijakan bersumber dari riset dan pengabdian masyarakat; dan c) belum ada kebijakan yang jelas/konkrit menjadi GESI kan sebagai salah satu prioritas nasional dan masuk dalam skem penelitian dan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada kebutuhan kebijakan dan penyusunan program. Ada ruang yang “kosong” antara persoalan GESI dalam masyarakat, produk riset dan pengabdian masyarakat berbasis GESI, dan kebijakan yang jelas mendorong pencapaian GESI itu sendiri.

Terbukti dari hasil analisis terhadap data penelitian dan pengabdian masyarakat yang memperoleh sumber pendanaan dari DRPM Kemenristekdikti tahun 2013-2017 menunjukkan penelitian dan pengabdian masyarakat yang berperspektif GESI sangat sedikit. Dari sebanyak 73.695 judul penelitian dan 13,051 judul pengabdian masyarakat yang mencakup semua skem hanya sebesar 7 % dari judul hibah penelitian dan 13 Persen dari judul hibah pengabdian yang memiliki persepektif GESI. Tentunya jumlah ini sangat sedikit bila melihat fakta persoalan GESI yang terus meningkat dalam

masyarakat. Dari aspek institusi, terdapat lembaga pelaksana GESI, seperti PSG/PSW (Kusmanto, 2017) namun belum terdokumentasi dan dianalisis mendalam. Padahal perguruan tinggi memiliki peran strategis untuk mengintegrasikan isu gender dan inklusi sosial dalam tri dharma perguruan tinggi. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang integrasi GESI dalam penelitian dan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah pemetaan implementasi GESI dalam Tri Darma Perguruan Tinggi di wilayah Indonesia Tengah;
2. Bagaimanakah hambatan dan peluang implementasi GESI dalam Tri Darma Perguruan Tinggi di wilayah Indonesia Tengah;
3. Bagaimanakah model GESI maistreaming di Tri Darma Perguruan Tinggi di Indonesia wilayah Indonesia Tengah yang kontekstual.

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

PBB mendefinisikan kesetaraan gender mengacu pada persamaan hak, tanggung jawab dan peluang bagi perempuan dan laki-laki, serta anak perempuan dan laki-laki. Sosial eksklusi yaitu pengucilan paksa terhadap individu dan kelompok dari proses politik, ekonomi, dan kemasyarakatan, yang membatasi partisipasi mereka dalam masyarakat tempat mereka tinggal. (UNDP, 2017). Gender mengacu pada sosial dan budaya yang dibangun antara kedua jenis kelamin tersebut. Gender tentang sesuatu yang diharapkan dilakukan oleh kedua jenis kelamin (West dan Zimmerman, 1987) dan sesuatu yang kita lakukan (Butler, 1990). Sedangkan seks mengacu pada perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan.

Walker dan Walker (1997) mendefinisikan pengucilan sosial sebagai "proses dinamis sebagai pembatasan, sebagian atau seluruhnya, dari sistem sosial, ekonomi, politik, atau budaya apa pun yang menentukan integrasi sosial seseorang dalam masyarakat". Hal ini menyebabkan terjadinya abrasi hak sipil, politik, dan sosial warga negara. Sedangkan kebalikannya adalah integrasi sosial/Inklusi sosial (de Haan, 1998). Inklusi sosial didefinisikan sebagai "penghapusan hambatan kelembagaan yang dibarengi dengan peningkatan insentifitas orang-orang yang dikucilkan untuk meningkatkan akses individu dan kelompok yang beragam dalam proses pembangunan" (Bertelsen & Holland, 2006).

Integrasi GESI dapat diartikan sebagai proses dan strategi untuk memastikan bahwa kekhawatiran perempuan dan laki-laki dari semua kelompok sosial (etnis, ekonomi, usia, cacat, lokasi geografis) merupakan dimensi integral dalam desain, implementasi, pemantauan dan evaluasi proyek termasuk kebijakan di semua bidang. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan dan memperkuat legitimasi dengan

mengatasi kesenjangan dan kesenjangan yang ada, yang disoroti dalam akses dan kontrol atas sumber daya, layanan, informasi dan peluang serta distribusi kekuasaan dan pengambilan keputusan (Pemerintah Nepal 2014).

Langkah mengintegrasikan GESI terkait erat dengan tahapan fase pengembangan program secara keseluruhan mulai perencanaan, implementasi, monitoring evaluasi, serta dampak dari program tersebut. Pengarusutamaan GESI tidak boleh dipandang sebagai tugas tambahan dan terpisah, tetapi sebagai bagian dari penilaian sosial, ekonomi, dan gender yang lebih luas. Perhatian GESI adalah untuk memastikan bahwa isu-isu lintas sektoral ini diberi fokus khusus karena penerima manfaat adalah pusat dan alasan untuk intervensi program. Dalam hal ini strategi GESI ingin memastikan bahwa kesetaraan gender dan inklusi sosial diintegrasikan ke dalam setiap aspek program untuk mengurangi ketidaksetaraan dan pengecualian sosial.

Kerangka konseptual GESI memadukan (cross cutting) konsep kesetaraan gender dan inklusi sosial yang ditempatkan dalam konteks pembangunan (keberlanjutan) dan peran negara. Keberadaan seseorang (terkait gender, ras, etnis, dan identitas sosial lainnya) dalam masyarakat diletakkan dalam konteks relasi timbal-balik antara individu, keluarga, dan kelompok sosialnya dengan negara yang memiliki otoritas/kuasa mengatur tata kelola bernegara, distribusi sumberdaya, dan penggunaannya.

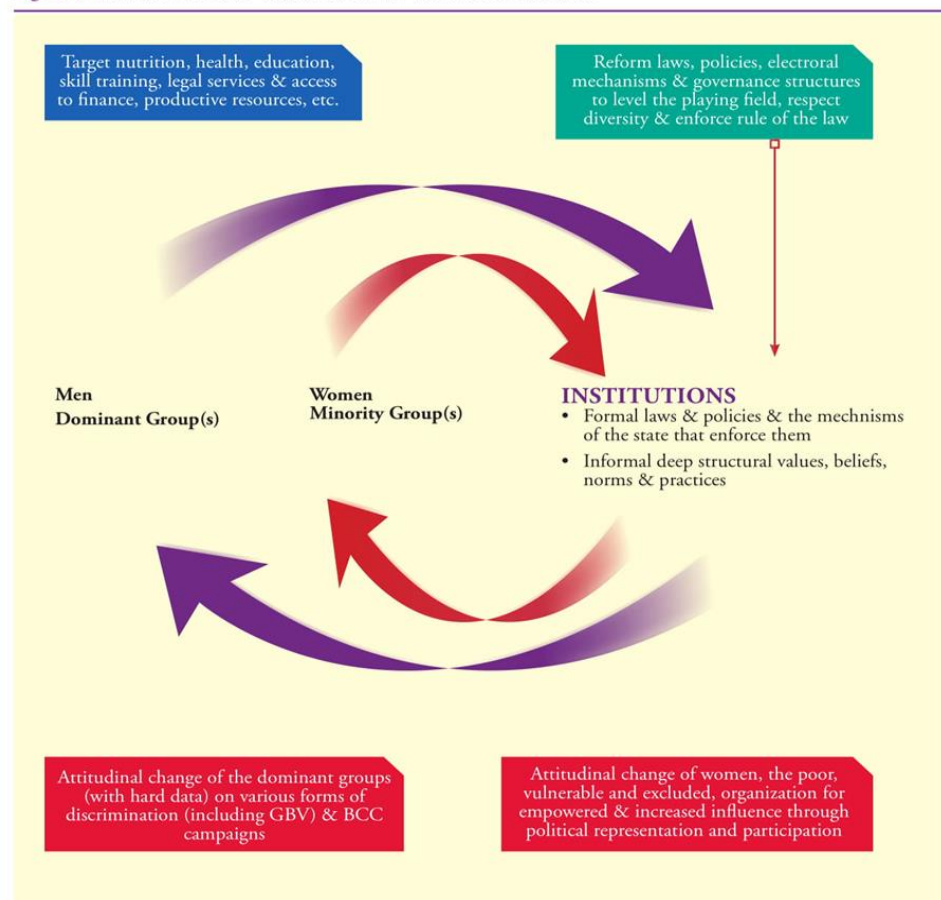
Dalam masyarakat, mereka yang memiliki kekuatan dan status yang lebih tinggi/kuat akan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk aturan permainan yang menguntungkan mereka/kelompoknya. Hal ini semakin memperkuat dan melanggengkan dominasi kelompok yang kuat terhadap yang lemah. Pada titik tertentu hal ini dipakai untuk kelangsungan hidup bersama dan dianggap sebagai seolah-

olah sesuatu yang alamiah. Bahkan relasi dominasi ini dibenarkan oleh nilai-nilai dan keyakinan yang berlaku dan dipahami oleh orang-orang di dalamnya sebagai bagian dari alam atau dunia ilahi daripada sesuatu yang dibangun manusia. Dominasi yang terus berlangsung menciptakan ketidak mampuan dan ketidak beradaan kelompok yang didominasi. Fakta di berbagai negara, perempuan dan anak menjadi bagian dari komunitas yang terpuruk.

Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan afirmatif untuk membongkar hambatan sistem dan struktur yang ada untuk memberikan akses dan memastikan perempuan, anak, kelompok marginal lainnya memperoleh hak-haknya sebagai indivisi/kelompok dalam masyarakat. Integrasi GESI sejak awal bertujuan untuk memberikan perubahan dalam jangka pendek (dalam warna biru), jangka menengah (hijau) dan jangka panjang (merah) - semua mengarah ke keadaan dan masyarakat yang lebih inklusif. Dalam kasus Nepal, Kelompok Kerja GESI telah mengidentifikasi tiga bidang atau seperangkat hak sebagai pusat untuk mencapai kesetaraan gender dan inklusi sosial: 1) Hak untuk diwakili dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan; 2) Hak untuk pemerataan dalam pembangunan manusia; dan 3) Hak atas pengakuan dalam budaya dan keberagaman bahasa.

Kerangka konseptual yang digunakan diarahkan untuk mendorong adanya perubahan perubahan internal dalam nilai-nilai, keyakinan, praktik masyarakat, dan perubahan internal ini harus mencakup baik mereka yang sebelumnya dominan dan mereka yang sebelumnya dikucilkan. Perubahan praktek eksternal nampak dari bagaimana memperlakukan, memberikan, dan memastikan kesempatan yang setara bagi setiap personal/kelompok dalam mengelola sumberdaya yang ada dalam masyarakat (NEPAL, 2017).

Figure 4: What can We do to “Rebalance Power” and Reduce Exclusion?



Sumber: GESI Theory of Change: Rebalancing the Power (International Development Partners Group, Nepal; 2017)

Gambar 2.1 Tindakan untuk Rebalance Power dan Reduce Exclusion

BAB III.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. Tujuan Penelitian

1. Memetakan implementasi GESI dalam Tri Darma Perguruan Tinggi di wilayah Indonesia Tengah;
2. Menemukan hambatan dan peluang implementasi GESI dalam Tri Darma Perguruan Tinggi di wilayah Indonesia Tengah;
3. Mengembangkan model GESI maistreaming di Tri Darma Perguruan Tinggi di Indonesia wilayah Indonesia Tengah yang kontekstual.

3.2. Manfaat Penelitian

Studi lengkap mengenai pemetaan implementasi GESI dalam Tri Darma Perguruan Tinggi di wilayah Indonesia Tengah, sekaligus identifikasi mengenai hambatan dan peluang implementasi GESI dalam Tri Darma Perguruan Tinggi di wilayah Indonesia Tengah, menjadi dasar bagi pengembangan model GESI maistreaming di Tri Darma Perguruan Tinggi di Indonesia wilayah Indonesia Tengah yang kontekstual.

Studi lengkap mengenai tiga hal tersebut akan bermanfaat bagi upaya peningkatan capaian penelitian dan pengabdian di Perguruan Tinggi yang memberikan akses dan manfaat bagi peneliti laki-laki maupun perempuan, serta akses dan manfaat yang setara bagi semua stakeholders dalam menikmati hasil-hasil kegiatan penelitian dan pengabdian, sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, sehingga Perguruan Tinggi semakin dapat berkontribusi dalam mencapai pembangunan yang berkeadilan dan berkesetaraan gender.

BAB IV.

METODE PENELITIAN

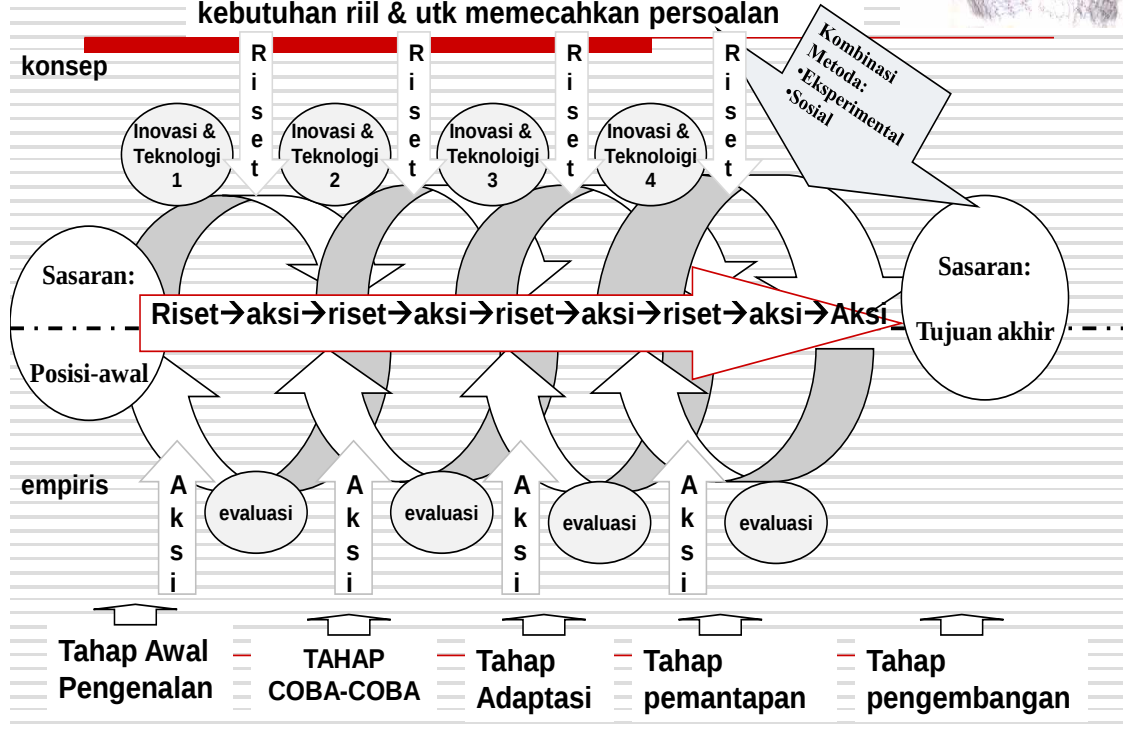
4.1. Metode Penelitian: Participatory Action Research-GESI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis dalam perspektif feminisme. Metode penelitian yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dari perspektif Gender Equality and Social Inclusion (GESI) atau PAR-GESI. Subyek dari penelitian ini dilibatkan secara aktif untuk menemukan dan memecahkan masalahnya terkait pengarusutamaan GESI di Perguruan Tinggi secara kontekstual. Berdasarkan perspektifnya, isu perempuan dan gender yang melekat pada perbedaan kelas sosial, disabilitas, dan kelompok minoritas, menjadi isu sentral yang berimplikasi pada mereka yang marjinal (Harding, 1987).

Penerapan metode PAR-GESI mengkombinasikan antara FGD, *scoping study*, pengamatan, dan indepth interview. Unsur partisipatif menjadi unsur yang mendapat perhatian penting dalam metode ini. Kegiatan penelitian dan aksi merupakan satu kesatuan aktifitas, dalam arti; 1) secara strategis merupakan kegiatan saling mengisi, terintegrasi dan berkesinambungan; 2) melibatkan semua komponen dalam kegiatan ini; 3) tahapan dalam semua proses; 4) tujuan yang diarahkan secara berkesinambungan untuk memecahkan persoalan dan kebutuhan subyek penelitian yang sekaligus mencapai tujuan penelitian. Alur kegiatan PAR-GESI sebagai berikut:

Pendekatan & Strategi: Partisipative Action Research – PAR Berperspektif Gender

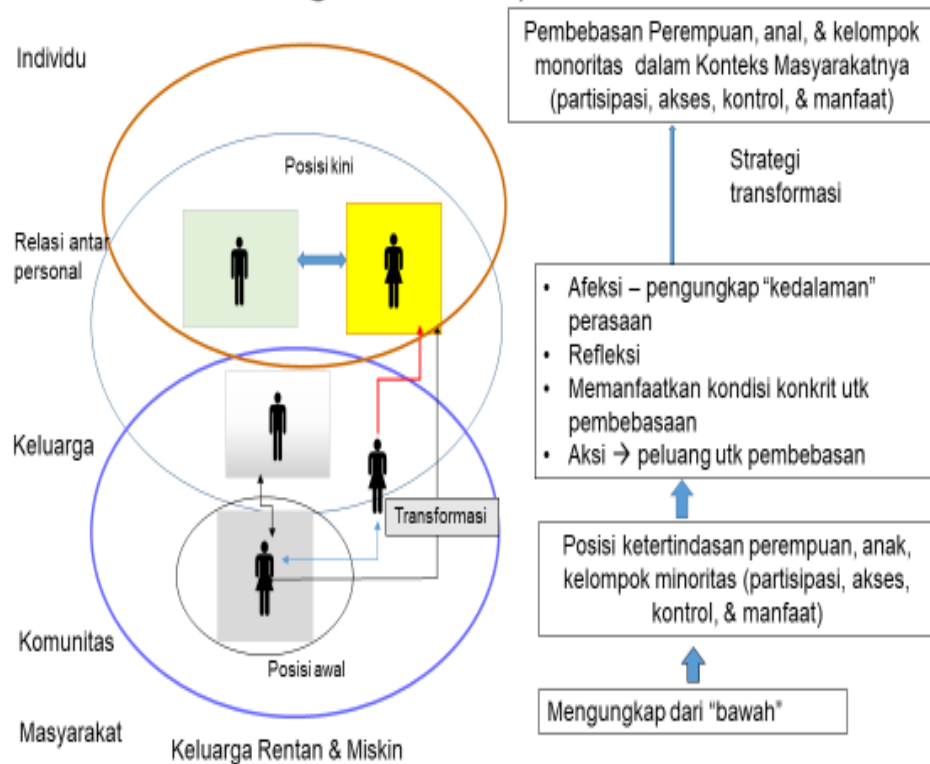
Strategi: Social *inquiry* → inovtek berdasarkan kebutuhan riil & utk memecahkan persoalan



Gambar 4.1. Alur Penerapan Metode PAR-GESI

Program, tahapan, dan bentuk kegiatan yang dilakukan, antara lain dalam kerangka penelitian (menemu kenali persoalan dan kebutuhan, menghasilkan inovasi dan teknologi dan membangun model) dan aksi (transfer inovasi kepada subyek penelitian) berupa pelatihan dan praktek, diskusi, advokasi. Strategi PAR-GESI/KKGIS seperti gambar di bawah ini.

Metode & Strategi PAR Perspektif GESI



Gambar 4.2 Metode dan Strategi PAR Perspektif GESI

4.2. Metode Pengumpulan Data

Data Sekunder:

- DRPM KEMRISTEKDIKTI – berupa data penelitian dan pengabdian masyarakat tahun terakhir dengan tema GESI-KKGIS (Wilayah Indonesia Tengah)
- DRPM KEMRISTEKDIKTI – berupa luaran penelitian dan pengabdian masyarakat tahun terakhir dengan tema GESI-KKGIS (Wilayah Indonesia Tengah)
- PSW/PSG berupa profil kelembagaan dan kepengurusan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat (Wilayah Indonesia Tengah)

Data Primer:

- Data Primer bersumber dari data yang dikumpulkan dari Perguruan Tinggi peringkat Utama dan / Mandiri yang ditetapkan sebagai berikut: Indonesia Tengah, yaitu Universitas Hasanuddin (UNHAS), Universitas Brawijaya (UB), dan Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED).

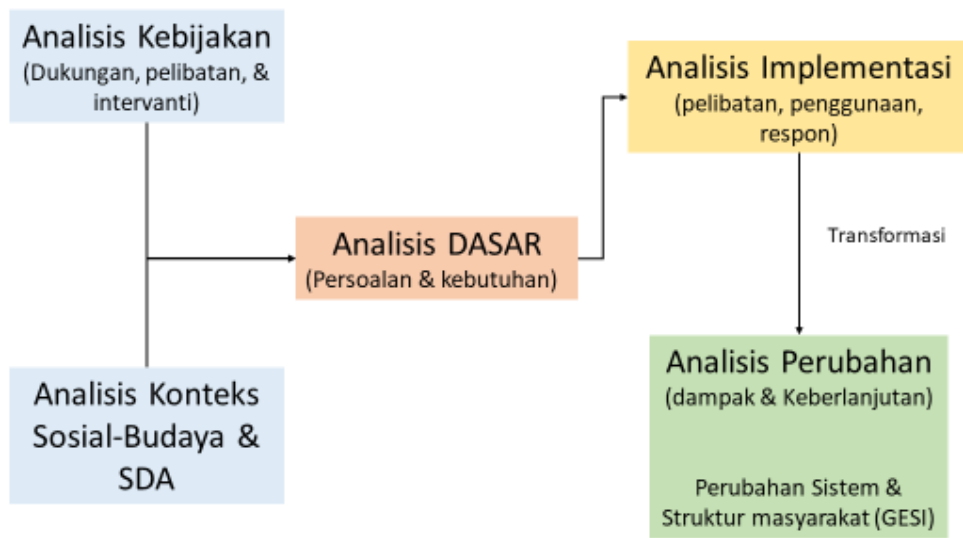
4.3. Prosedur Pengumpulan Data

- Wawancara mendalam pada 1 orang pimpinan PT, 2 orang Pimpinan Fakultas (Sosial Humaniora dan Eksak), 1 orang Pimpinan LPPM UNHAS, UB, dan UNSOED.
- FGD di UNHAS, UB, UNSOED, terdiri dari 10-15 peneliti dalam rangka mengidentifikasi isu dan permasalahan, hambatan dan peluang implementasi GESI dalam penelitian dan pengabdian, serta kesiapan aksi sebagai bagian dari metode PAR-GESI.

4.4. Metode Analisis Data

Data sekunder dianalisis dengan meta analisis, menggunakan metode *scoping study* untuk memetakan sejauh mana GESI diimplementasikan dalam penelitian terdahulu dan dipetakan potensi, kekuatan perguruan tinggi, termasuk PSW/G. Selain itu juga dilakukan analisis dari data primer menggunakan kerangka pemikiran, pendekatan dan teori GESI Tahapan analisis data: 1) Kategorisasi data dan pemetaan data sekunder; 2) Kategorisasi data primer; 3) Abstraksi teoretik dari data sekunder dan primer; 3) Identifikasi masukan untuk perumusan model kebijakan di PT.

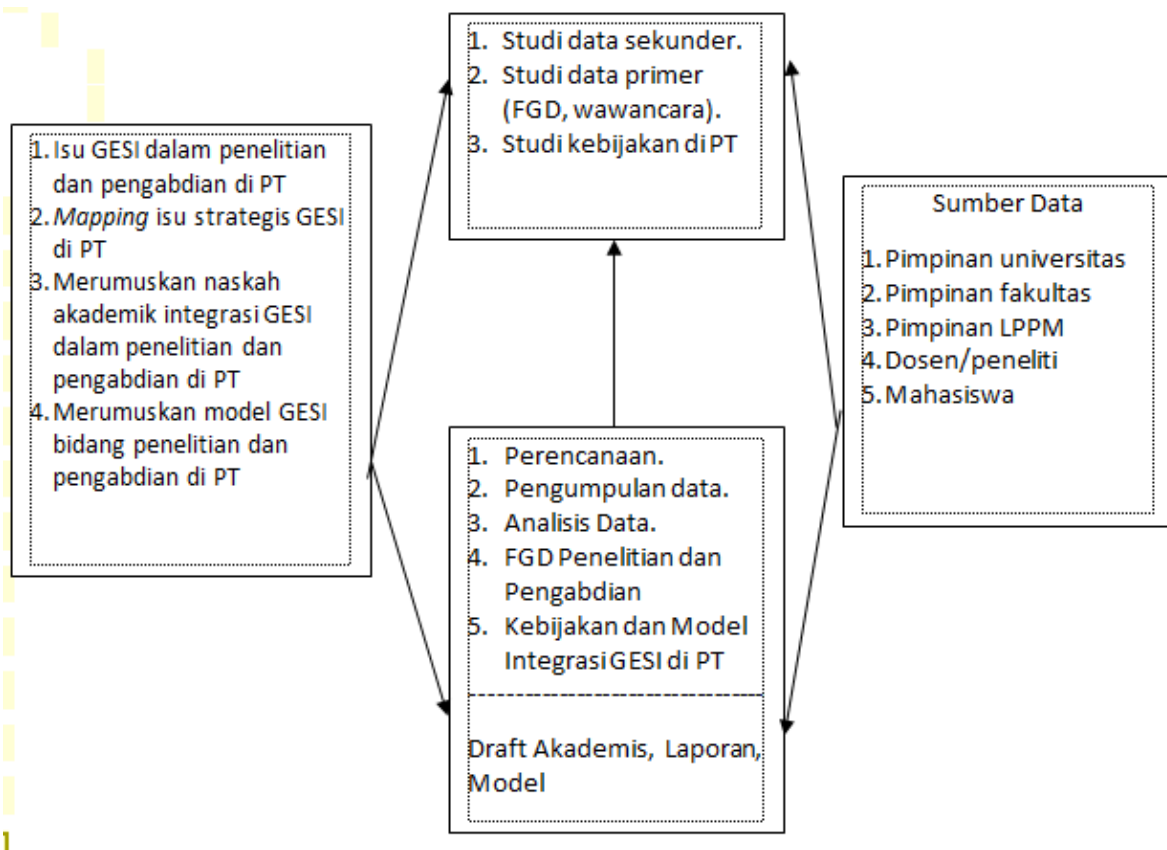
Analisis GESI



Gambar 4.3 Analisis GESI

4.5. Bagan Alir Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis dalam perspektif feminisme. Jenis penelitian kualitatif dengan memanfaatkan data terutama dari hasil penelitian dan pengabdian masyarakat UNHAS, UB, UNSOED, dan dilakukan meta analisis. Metode *scoping study* untuk memetakan sejauh mana GESI diimplementasikan dalam penelitian dan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi. Selain itu juga dilakukan studi kebijakan perguruan tinggi terkait GESI. Alir penelitian sebagai berikut:



Gambar 4.4 Alir Penelitian

BAB V. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1. Implementasi GESI di Perguruan Tinggi Wilayah Indonesia Tengah

Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Kemenristekdikti telah memberikan perhatian khusus bagi upaya peningkatan riset yang mengkaji secara khusus kelompok masyarakat yang mengalami ketidakadilan gender; kelompok berkebutuhan khusus atau disabilitas; kelompok terdiskriminasi karena perbedaan etnis, ras, agama; masyarakat yang berada di daerah terdepan, terluar dan terbelakang; masyarakat yang tinggal di daerah bencana atau rawan bencana; dan sebagainya.

Secara eksplisit, isu *gender equality and social inclusion* masuk ke dalam Buku Panduan Hibah DRPM XII tahun 2018, yang mengakomodasi isu GESI dengan menambahkan pada tema dan topik yang relevan dalam 10 bidang riset. Kesepuluh bidang riset tersebut adalah pangan pertanian; integrasi energi baru dan terbarukan; kesehatan-obat; transportasi; teknologi informasi dan komunikasi; pertahanan keamanan; material maju; kemaritiman; kebencanaan; dan sosio-humaniora pendidikan.

Isu GESI masuk menjadi topik riset dalam masing-masing bidang-bidang, seperti; 1) pertanian dengan topik riset misalnya, pergeseran pekerjaan petani perempuan; 2) kesehatan dengan topik riset misalnya, penguatan pemanfaatan penguatan pengetahuan lokal berbasis gender untuk penggunaan jamu; 3) transportasi dengan topik riset misalnya, penguatan sistem yang mendukung partisipasi perempuan dan inklusi sosial dalam pemanfaatan sarana transportasi; 4) maritim dengan topik riset misalnya, penguatan partisipasi perempuan dan inklusi sosial dalam pengembangan wisata bahari; 5) pertahanan keamanan misalnya, pengembangan sistem pertahanan berwawasan gender dan inklusi sosial; 6) sosial humaniora pendidikan, misalnya modal sosial budaya dalam mencegah dan

menangani kekerasan terhadap perempuan dan anak, kajian perempuan dalam kewirausahaan; dan seterusnya. Integrasi isu GESI dalam panduan penelitian dan pengabdian masyarakat Kemenristekdikti adalah kebijakan yang sangat luar biasa untuk dapat mendorong capaian penelitian dan pengabdian berbasis isu GESI yang sampai saat ini masih belum optimal. Penjabaran berikut ini akan menjelaskan secara lengkap mengenai masih belum optimalnya implementasi isu GESI dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi.

5.1.1. Universitas Hasanuddin

Universitas Hasanudin (UNHAS) merupakan universitas negeri terbesar di Indonesia Timur. Visi UNHAS adalah menjadi Pusat unggulan dalam pengembangan insani, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya berbasis Benua Maritim Indonesia. Dalam hal ini, UNHAS mendedikasikan tridharma perguruan tinggi mereka dalam konteks sumber daya manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi (ipteks), serta pengembangan seni dan kebudayaan, dengan mendasarkan diri pada kemaritiman Indonesia. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat yang dikembangkan oleh UNHAS menterjemahkan dari visi tersebut.

Sebagai universitas negeri terbesar di Indonesia Timur, UNHAS memiliki status Perguruan Tinggi berBadan Hukum (PTN BH). Status tersebut diraih UNHAS sejak 17 Oktober 2014. Status tersebut menempatkan UNHAS bersama-sama dengan perguruan tinggi besar lainnya di Indonesia sebagai kampus papan atas. Demikian pula dalam konteks penelitian, UNHAS memiliki kluster riset yaitu kelompok perguruan tinggi Mandiri, yaitu level kelompok pengelolaan penelitian yang tertinggi di antara kelompok

perguruan tinggi lainnya di Indonesia. UNHAS memiliki 14 fakultas dan pascasarjana, 5 profesi, 49 S2, 18 spesialis S1, dan 14 Program S3.

Saat ini, UNHAS dipimpin oleh rektor perempuan, yaitu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, MA. Dalam hal ini, kepemimpinan seorang rektor perempuan telah banyak mendorong peningkatan kompetensi dosen dan tenaga kependidikan perempuan. Situasi demikian ditekankan oleh rektor sebagai bentuk kebijakan nonformal, yang banyak diikuti oleh para pimpinan fakultas (FGD dengan para pimpinan UNHAS, 17 Juni 2019). Salah satu contohnya adalah dalam formasi pemilihan pimpinan fakultas, harus diikuti salah satunya oleh kandidat perempuan. Dapat dikatakan bahwa keberadaan rektor perempuan sekarang, banyak menginspirasi ke bawah untuk kemajuan civitas akademika perempuan. Di Fakultas Hukum misalnya, walaupun tidak formal, dekan (perempuan) juga telah mendorong tim peneliti berimbang laki-laki dan perempuan dalam penelitian kerjasama.



Gambar 5.1 FGD dengan Pimpinan UNHAS, 17 Juni 2019

Komitmen lainnya mengenai isu GESI tercermin dalam program pengabdian yang dikembangkan oleh universitas, berupa pendampingan ibu hamil miskin oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Kesehatan Masyarakat selama 1000 hari dan pendampingan petani setiap 200 hektar oleh mahasiswa. UNHAS juga memiliki Program Pascasarjana Gender yang dikelola oleh Program Pascasarjana UNHAS. Meskipun saat ini terdapat kecenderungan jumlah mahasiswa, sebagai salah satu komitmen UNHAS terhadap isu kesetaraan gender, maka program studi magister tersebut tetap dipertahankan. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh pimpinan UNHAS pada FGD tanggal 17 Juni 2019.

Dalam bidang penelitian, seluruh pengelolaan penelitian dipegang oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UNHAS. Saat ini, ketua LPPM adalah Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si. Walaupun demikian, beberapa fakultas yang memiliki kerjasama tertentu dan memiliki sumber pendapatan yang lebih banyak dibanding fakultas lainnya, juga mengelola penelitian tersendiri, seperti Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Hukum dan Fakultas Kedokteran Gigi.

Dalam pengelolaan penelitian dan pengabdian masyarakat, UNHAS tidak memiliki kebijakan afirmasi bagi dosen/peneliti laki-laki maupun perempuan, atau untuk skim yang mengkaji secara khusus isu gender dan inklusi sosial (GESI). Dalam hal ini, dosen/peneliti laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk melakukan penelitian maupun pengabdian masyarakat.

Dalam hal topik, isu GESI juga memiliki peluang yang sama untuk dikembangkan dalam penelitian dan pengabdian masyarakat, namun tanpa didukung afirmasi skim khusus GESI. Bahkan dalam penjelasan ketua LP2M UNHAS, isu GESI tidak memungkinkan untuk menjadi skim khusus dalam pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat.

LP2M UNHAS lebih mendorong dosen/peneliti perempuan untuk mengkaji topik-topik penelitian dan pengabdian dalam semua bidang. Pada saatnya, hal tersebut akan mendorong juga isu kesetaraan, karena pada prinsipnya diyakini bahwa dosen/peneliti perempuan dan laki-laki memiliki kompetensi yang sama, sehingga peluang melakukan penelitian dan pengabdian juga sama. Situasi tersebut berbeda dengan di masyarakat bawah, karena pada kenyataannya memang masih banyak kehidupan perempuan yang tertinggal dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya (wawancara dengan ketua LP2M UNHAS, 18 Juni 2019).

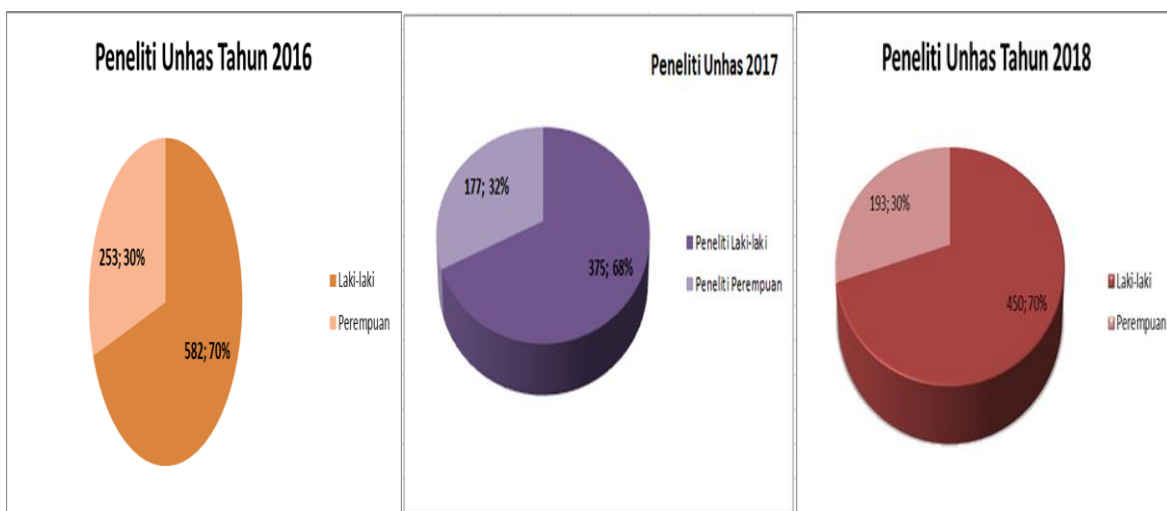


Gambar 5.2 Wawancara dengan Ketua LPPM UNHAS, 18 Juni 2019

Secara eksplisit, tidak tersedianya isu GESI dalam skim penelitian dan pengabdian masyarakat tercermin dalam Renstra Penelitian LP2M UNHAS Tahun 2016-2020; Renstra Pengabdian LP2M UNHAS Tahun 2016-2020; serta Pedoman Penelitian dan Pengabdian UNHAS Tahun 2018. Mengacu pada Renstra Penelitian LP2M UNHAS Tahun 2016-2020 (LP2M, 2016), UNHAS memiliki tema unggulan yaitu : 1) Penguatan

pangan, biomaterial dan obat-obatan berbasis sumberdaya laut; 2) Kesehatan berbasis pangan; 3) Industry ternak potong lokal berbasis teknologi; 4) Kultur jaringan tanaman, sel embrio dan sel manusia, dan telemedisin berbasis teknologi Revolusi Industri 4.0; 5) Energi terbarukan, transportasi dan infrastruktur dan kebencanaan berbasis inovasi sains dan teknologi; 6) Sumber daya manusia, pengentasan kemiskinan, resolusi konflik, integrasi bangsa dan harmonisasi sosial daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) berbasis kearifan lokal; 7) Pengembangan padi, jagung, kopi, kakao, dan sagu.

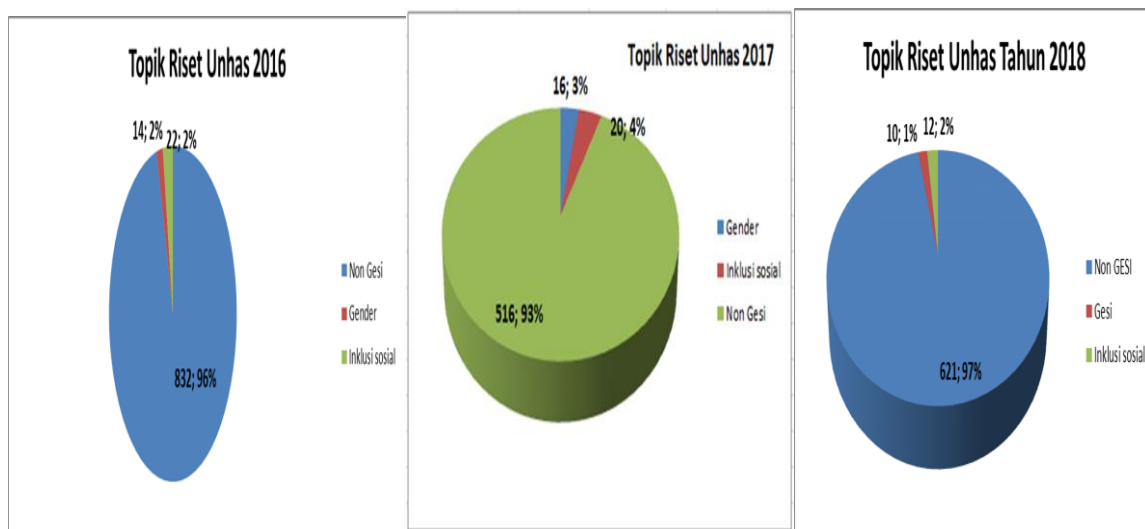
Jika mencermati tema unggulan di atas, justru isu inklusi sosial lebih direpresentasikan dalam tema unggulan tersebut. Setidaknya hal tersebut tercermin dalam fokus pada isu 3 T, yang dicantumkan dalam tema unggulan tersebut. Fokus riset tersebut dapat dipahami dalam konteks visi UNHAS yang konsen pada Benua Maritim Indonesia. Sebagai kampus terbesar di Indonesia Timur, dengan penekanan visi pada Benua Maritim Indonesia, maka penelitian dan pengabdian salah satu fokus pada kemaritiman, yang masih banyak diidentikkan dengan isu ketertinggalan dalam pembangunan daerah.



Sumber : LP2M UNHAS, 2016-2018

Gambar 5.3 Perbandingan Peneliti Laki-Laki dan Perempuan di UNHAS 2016-2018

Peluang dan kompetensi sama yang dimiliki oleh dosen/peneliti laki-laki perempuan sejauh ini belum tercermin dalam capaian penelitian UNHAS. Gambar di atas memperlihatkan bahwa pada tahun 2016, jumlah peneliti di UNHAS total 835 orang. Jumlah peneliti laki-laki sebanyak 70% (253 orang) dan jumlah peneliti perempuan sebanyak 30%(253 orang). Selanjutnya pada tahun 2017, hasil penelitian menunjukkan 68%(375 orang) peneliti UNHAS berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 32%(177 orang) peneliti berjenis kelamin perempuan. Kondisi tersebut juga terjadi pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan masih lebih banyak peneliti laki-laki dibandingkan dengan peneliti perempuan. Pada tahun 2018, hasil penelitian menunjukkan jumlah peneliti terbanyak laki-laki. Terdapat 70%(450 orang) peneliti laki-laki dan 30%(193 orang) peneliti perempuan.

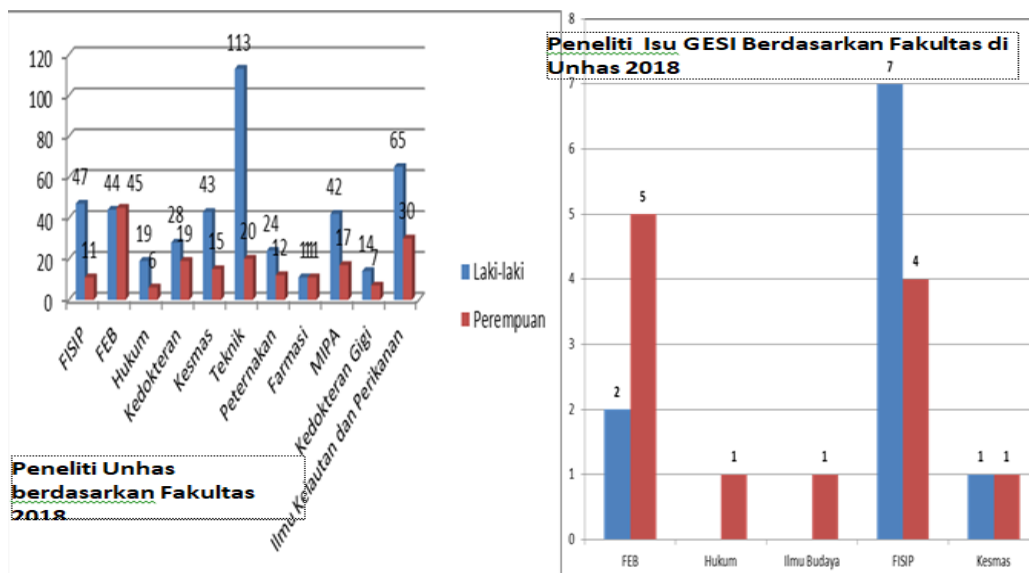


Sumber : LP2M UNHAS, 2016-2018

Gambar 5.4 Perbandingan Topik GESI dalam Penelitian UNHAS Tahun 2016-2018

Demikian pula kesempatan yang sama yang sesungguhnya diberikan oleh para pimpinan UNHAS terhadap riset-riset perguruan tinggi, khususnya rektor, untuk mengkaji isu-isu gender. Dalam prakteknya, capaian pada Tahun 2016, total penelitian di UNHAS

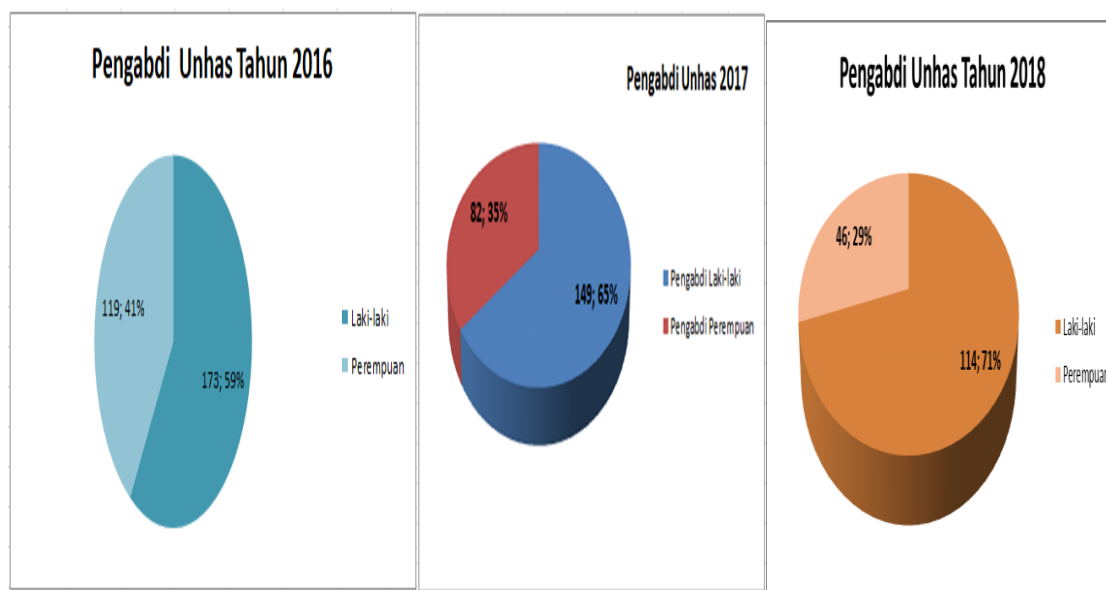
mencapai 868 judul. Topik penelitian non GESI sebanyak 96% (832) judul dan terkait topik lain 2% (14 judul) yang terkait isu gender dan 2% (22 judul) terkait isu inklusi sosial. Adapun Tahun 2017, topik riset tentang gender di UNHAS hanya 3% terkait isu gender, 4% terkait isu inklusi sosial dan 93 % terkait non GESI. Tahun 2018, topik GESI hanya sekitar 3% dari total riset yang ada. Dari 3% tersebut, sebanyak 1% terkait isu GESI dan 2% terkait isu inklusi sosial. Terdapat 97% penelitian non GESI pada topik riset UNHAS. Dengan demikian dalam tiga tahun terakhir, isu GESI sebagai topik riset di UNHAS hanya sekitar 1-4%. Dari data tersebut, inklusi sosial cenderung lebih banyak dibanding isu gender. Dalam hal ini tentu terkait dengan fokus UNHAS ke visi kemaritiman yang dapat diidentikkan dengan kajian tentang situasi 3 T. Walaupun demikian, jika dibanding keseluruhan capaian jumlah penelitian di UNHAS dalam tiga tahun terakhir, isu GESI sebagai topik penelitian masih sangat rendah.



Sumber : LP2M UNHAS, 2018

Gambar 5.5 Peneliti UNHAS berdasarkan Asal Fakultas dan Topik Riset Tahun 2018

Selanjutnya data di atas memperlihatkan bahwa menunjukkan peneliti terbanyak dari UNHAS adalah dari Fakultas Teknik sebanyak 113 orang laki-laki dan pada peneliti perempuan terbanyak pada FEB namun hanya 45 orang. Data rata-rata ketua tim peneliti menunjukkan jumlah ketua tim yang laki-laki lebih banyak dari perempuan. Penelitian topik GESI lebih banyak dilakukan oleh dosen/peneliti dari ilmu sosial, khususnya FISIP (sebanyak 11 orang dan 7 orang dari FEB). Hanya ada 1 topik penelitian tentang GESI dari Fakultas Hukum dan Fakultas Ilmu Budaya serta 2 topik tentang isu GESI pada Fakultas Kesehatan Masyarakat. Isu GESI masih banyak diteliti oleh dosen perempuan dibanding laki-laki dan paling banyak dari fakultas non-eksakta.

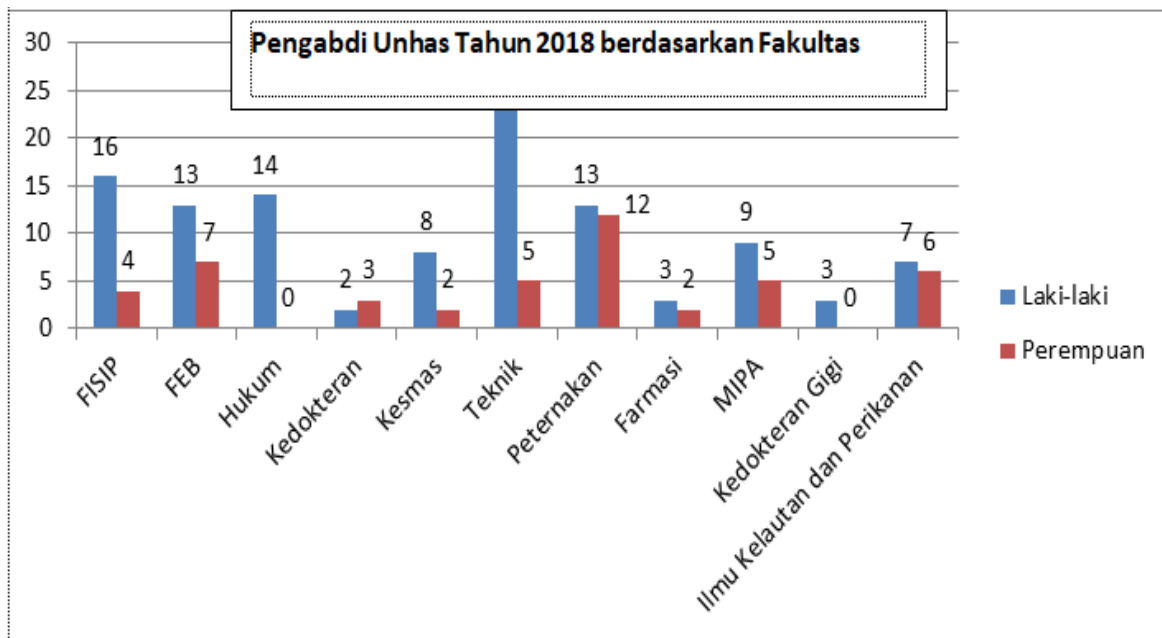


Sumber : LP2M UNHAS, 2016-2018

Gambar 5.6 Perbandingan Pengabdian Laki-laki dan Perempuan di UNHAS 2016-2018

Selanjutnya terkait dengan capaian UNHAS pada bidang pengabdian masyarakat, hasil penelitian secara umum memperlihatkan kondisi yang sama dengan capaian bidang penelitian. Dalam hal ini, pengabdian laki-laki tetap mendominasi dibanding pengabdian

perempuan, serta masih rendahnya isu GESI sebagai fokus kegiatan pengabdian masyarakat oleh para dosen/pengabdi dari UNHAS. Tahun 2016, dari total 292 judul pengabdian, pengabdi laki-laki 173 dan perempuan 119. Selanjutnya terdapat 231 orang pengabdi pada tahun 2017. Dari jumlah tersebut, jumlah pengabdi pada laki-laki sebanyak 65%(149 orang) dan pengabdi perempuan sebanyak 35% (82 orang). Bahkan pada tahun 2018, jumlah pengabdi sebanyak 71% (114 orang) berjenis kelamin laki-laki dan 29% (46 orang) berjenis kelamin perempuan. Total pengabdi di UNHAS mencapai 100 orang pada tahun 2018. Demikian pula untuk topik GESI dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan tim pengabdi banyak melakukan topik pengabdian tentang isu non GESI. Pada tahun 2017 misalnya, topik pengabdian di UNHAS 93% terkait isu non GESI dan hanya sekitar 7% terkait isu gender dan inklusi sosial.



Sumber : LP2M UNHAS, 2017-2018

Gambar 5.7 Pengabdi di UNHAS Tahun 2018 berdasarkan asal Fakultas

Dalam hal pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat, kondisinya tidak jauh berbeda dengan penelitian, di mana jumlah pengabdian terbanyak didominasi fakultas eksakta dan dosen/pengabdian laki-laki. Pada tahun 2018 misalnya, sebanyak 26 dosen Fakultas Teknik yang melaksanakan pengabdian, dan 12 dosen perempuan dari Fakultas Peternakan yang melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat. Bahkan di Fakultas Hukum dan Kedokteran Gigi, tidak ada satupun dosen perempuan yang menjadi ketua pelaksana kegiatan pengabdian. Hanya di Fakultas Kedokteran sajalah jumlah pengabdian perempuan lebih banyak daripada laki-laki, meskipun selisihnya juga tidak banyak yaitu 3 berbanding 2 orang.

Rendahnya keterlibatan dosen/peneliti perempuan UNHAS juga terlihat dari jumlah penelitian yang berasal dari kerjasama kelembagaan. Dari sebanyak 10 penelitian kerjasama internasional, komposisi ketua tim pelaksana dari segi gender adalah 7 laki-laki dan 3 perempuan; sedangkan dari 202 kerjasama nasional, ketua tim berjenis kelamin laki-laki 199, dan 3 perempuan. Sebuah perbandingan yang sangat tidak seimbang. Seperti halnya disinggung di muka, bahwa kerjasama penelitian di UNHAS tidak dikelola oleh LP2M, namun dikelola dan dikembangkan oleh fakultas yang memiliki kerjasama dan memiliki pendanaan lebih, seperti Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Hukum dan Fakultas Kedokteran Gigi. Sesuai dengan penjelasan dari ketua LP2M, bahwa tidak ada kerjasama penelitian yang memiliki topik GESI, karenanyasesuai dengan kebutuhan pihak yang bekerjasama (wawancara dengan ketua LP2M, 17 Juni 2019).

Berdasarkan FGD dengan para peneliti dan pengabdian UNHAS yang dilaksanakan tanggal 17 Juni 2019, rendahnya capaian peneliti dan pengabdian di UNHAS masih terkait dengan nilai-nilai budaya patriarkhi sebagai representasi kultur lokal setempat. Masyarakat

setempat masih disimbolisasi dengan “Ayam Jantan” yang menjadi simbol bagaimana kelompok laki-laki masih memegang peranan yang utama. Bahkan lambang UNHAS juga menggunakan gambar ayam jantan sehingga bila ayam jantan dianggap merepresentasikan maskulinitas dan patriarkhi, hal tersebut sadar atau tidak, langsung atau tidak, terlembagakan di UNHAS. Walaupun demikian, kepemimpinan rektor perempuan UNHAS saat ini, Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, MA, dinilai cukup banyak memberi inspirasi kepada para tenaga pendidikan dan kependidikan perempuan untuk terus mendorong kompetensi mereka masing-masing.

Data-data di atas merupakan data statistik berdasarkan pengelolaan data-data pilah capaian penelitian dan pengabdian UNHAS selama tiga tahun terakhir. Namun demikian, masih terdapat harapan meningkatnya jumlah dosen/peneliti/pengabdi perempuan dalam meningkatkan capaian penelitian dan pengabdian di UNHAS. Meskipun persentase jumlah peneliti/pengabdi perempuan di UNHAS masih rendah, namun menurut Ketua LP2M jumlah pemegang HAKI cenderung didominasi oleh dosen/peneliti/pengabdi perempuan. Selain itu, peneliti dan pengabdi perempuan cenderung lebih banyak memperoleh dana *grant*. Hal ini berarti walaupun jumlah peneliti dan pengabdi di UNHAS perempuan lebih rendah dibanding dengan peneliti dan pengabdi laki-laki, namun perempuan memiliki reputasi kinerja baik di UNHAS. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa peneliti/pengabdi perempuan memiliki reputasi yang baik dalam ketekunan dan ketelitian dalam mengurus berbagai syarat administratif untuk pengajuan HAKI. Dengan demikian, meskipun saat ini capaian penelitian dan pengabdian oleh dosen/peneliti/pengabdi di UNHAS masih rendah, tentu ada harapan akan peningkatan capaian-capaian tersebut.

UNHAS juga memiliki pusat studi gender dengan nama Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan dan Gender (P3KG) yang berdiri dari tahun 2011. Pusat studi gender sendiri sebelum digabung dengan pusat studi kependudukan sudah berdiri sejak 1980. Secara implisit, penggabungan kedua pusat studi tersebut menunjukkan upaya UNHAS untuk menekankan kajian dan advokasi pada bidang kependudukan dan gender sebagai isu atau kesatuan yang utuh untuk mendorong kebijakan-kebijakan pembangunan yang dapat meningkatkan indeks pembangunan manusia dan indeks pembangunan gender (www.unhas.ac.id/page/puslitbang-kependudukan-dan-gender diakses tanggal 19 September 2019). Terkait dengan kondisi tersebut, ketua Pusat Studi Gender UNHAS, Prof. Dr. Rabina Yusuf, menyatakan bahwa salah satu hambatan bagi capaian penelitian dan pengabdian masyarakat dan kinerja P3KG, adalah pendanaan dari LP2M yang tidak memberikan pendanaan penuh kepada peningkatan pusat penelitian dan pengembangan yang ada, termasuk P3KG, dan hal tersebut berbeda dengan orientasi kepemimpinan sebelumnya yang memberikan pendanaan penuh terhadap 12 pusat penelitian dan pengembangan yang ada di UNHAS (wawancara tanggal 18 Juni 2019). Dengan demikian, dalam konteks pengembangan penelitian dan pengabdian yang mengintegrasikan isu GESI, belum terlihat adanya tindakan atau kebijakan afirmasi yang secara eksplisit mendukung secara khusus dan tegas.

5.1.2. Universitas Brawijaya

Universitas Brawijaya (UB) merupakan salah universitas terbesar di Jawa Timur yang juga masuk dalam kategori universitas PTN BH. Dalam hal pengelolaan dan pengembangan penelitian, UB juga masuk kategori Mandiri seperti halnya UNHAS. UB memiliki Visi : menjadi universitas unggul yang berstandar internasional dan mampu

berperan aktif dalam pembangunan bangsa melalui proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Saat ini UB memiliki terdiri dari 12 fakultas dan 1 Program Pascasarjana, yang terbagi dalam 64 Program studi (Prodi) S1, 15 Program Spesialis (Sp-1), 39 Prodi S2 dan 14 Prodi S3, dan 3 Prodi Diploma-3. Berdasarkan Rencana Induk Penelitian (RIP) UB Tahun 2016-2020, riset unggulan UB mencakup: 1) Ketahanan pangan; 2) Ketahanan energi; 3) Good governance; 4) Agroforestry; 5) Kesehatan, gizi, obat-obatan. Dari identifikasi terhadap data penelitian dan pengabdian yang dilaksanakan oleh peneliti/pengabdi UB, secara umum fokus isu GESI belum ada dalam roadmap masing-masing tema penelitian unggulan. Hal itu juga dijelaskan oleh ketua LPPM UB bahwa hingga saat ini belum ada riset unggulan dengan tema GESI (wawancara dengan ketua LPPM UB, 23 Mei 2019).



Gambar 5.8 Wawancara dengan ketua LPPM UB, 23 Mei 2019

Walaupun demikian, UB sejak tahun 2015 telah menunjukkan komitmennya untuk terus mendorong akses dan manfaat yang sama keberadaan Perguruan Tinggi bagi kaum yang ter-eksklusi secara sosial. Sejak tahun 2012, UB memiliki Pusat Studi Layanan Disabilitas (PSLD), di antara 18 Pusat Studi lain yang dikembangkan oleh UB. Selain itu UB juga unggul dikarenakan memiliki jalur khusus rekrutmen mahasiswa melalui Seleksi Mandiri Penyandang Disabilitas (SMPD). Hingga saat ini, dibanding perguruan tinggi lainnya di Indonesia, dapat dikatakan keunggulan UB dalam isu inklusi sosial adalah keberadaan Pusat Studi Disabilitas dan SMPD. Hampir semua fakultas dan jurusan di UB menerima mahasiswa difabel, kecuali Fakultas Kedokteran dan Jurusan Arsitektur karena keahlian khusus yang diperlukan di bidang tersebut. Komitmen sebagai kampus yang ramah untuk orang difabel ditunjukkan dengan membangun fasilitas yang membantu kegiatan difabel, contohnya jalan yang ramah kursi roda, bus kampus untuk difabel.

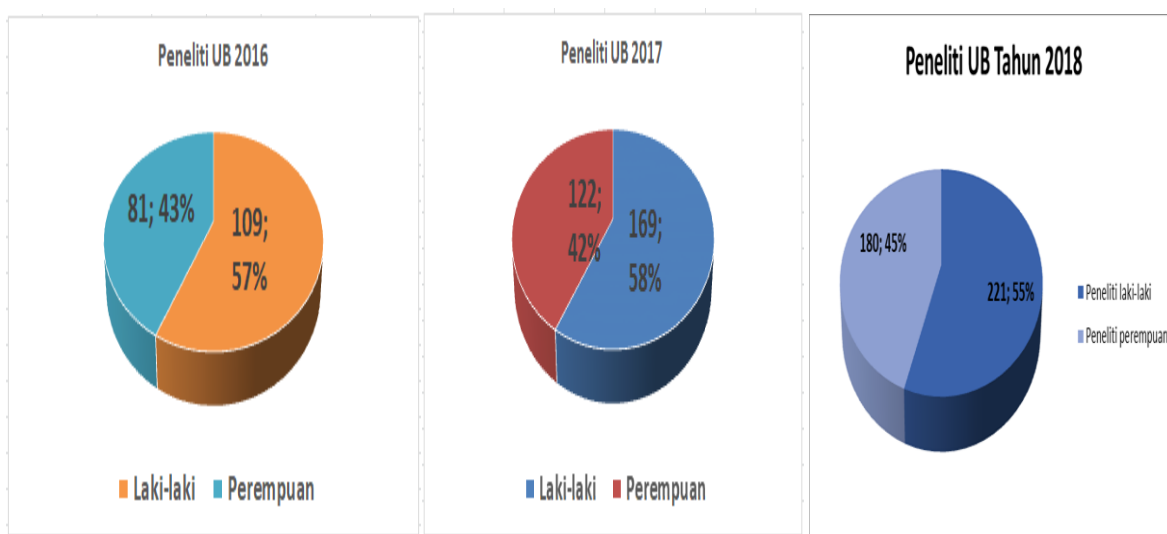


Gambar 5.9 Profil Website SMPD UB Tahun 2019

Keberadaan Pusat Studi Layanan Disabilitas telah memberikan kontribusi nyata bagi tindakan afirmasi untuk memberikan kesempatan pendidikan yang sama untuk kelompok yang kurang beruntung karena kondisi fisik. PSLD ini dibantu oleh relawan yang akan mendampingi mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus (disabilitas). Relawan ini adalah para mahasiswa yang lolos seleksi dan dilatih oleh pengurus PSLD. PSLD juga melayani permintaan *captioning* video kuliah dosen sehingga dapat mahasiswa difabel masih bisa mengikuti perkuliahan. Kemudian kalau untuk mahasiswa tuna daksa lebih ke mobilitas misalnya relawan dapat mengantar mahasiswa diantar sampai di kelas. Relawan yang mendampingi mahasiswa tuna netra, pendamping dapat membantu menulis tetapi PSLD tidak menyarankan pendamping untuk membantu para mahasiswa difabel ini untuk mengetik. Dengan hibah dari Kemenristekdikti untuk inovasi pembelajaran mahasiswa berkebutuhan khusus, UB membuat video yang berisi tentang bagaimana cara mengajar orang difabel (video telah diupload di *Channel Youtube* PSLD) (wawancara dengan Ketua PSLD, 24 Mei 2019). PSLD membantu untuk mendigitalkan materi perkuliahan untuk para mahasiswa yang difabel. PSLD juga memiliki buku Fiqih Disabilitas yang di danai oleh The Asia Foundation. Riset ini mengenai bagaimana penerimaan masyarakat terhadap difabel, konteksnya masyarakat Islam dan bagaimana aksesibilitas dalam beribadah dan berinteraksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, UB merupakan satu-satunya perguruan tinggi di Indonesia yang memberikan perhatian terhadap penyandang disabilitas. Perlindungan bagi penyandang disabilitas ini sesuai dengan apa yang diatur dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Selain itu, terdapat UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk menghormati

hak penyandang disabilitas. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas) menunjukkan komitmen dan kesungguhan pemerintah Indonesia untuk menghormati, melindungi, dan memenuhi hak penyandang disabilitas yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas.

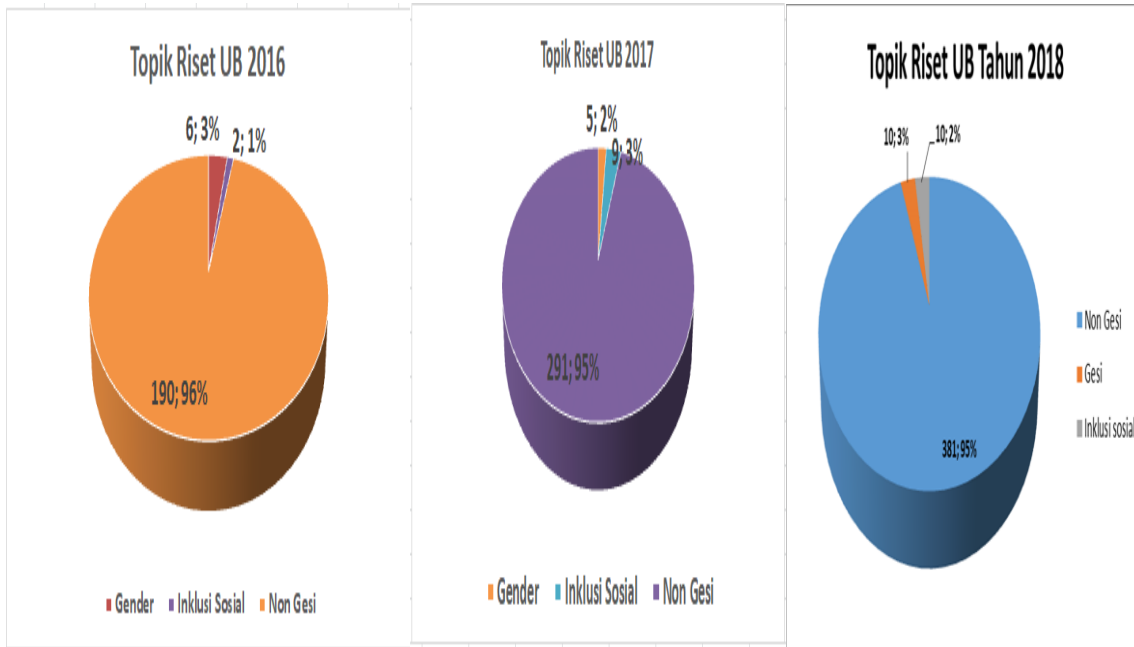


Sumber : LPPM UB, 2016-2018

Gambar 5.10 Perbandingan Peneliti Laki-laki dan Perempuan di UB 2016-2018

Selanjutnya capaian penelitian dan pengabdian masyarakat oleh dosen/peneliti/pengabdi di UB pada tahun 2016 cukup menggembirakan karena meskipun jumlah peneliti perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, namun selisihnya tidak terlalu besar, yaitu 109 orang (57%) dibanding 81 orang (43%). Kondisi demikian mirip pada capaian Tahun 2017, yaitu peneliti laki-laki sebanyak 169 orang (58%) dan 122 orang (42%) peneliti perempuan. Pada tahun 2018, total peneliti di UB tahun 2018 mencapai 401

orang. Terdapat 55%(221 orang) peneliti berjenis kelamin laki-laki dan 45% (180 orang) berjenis kelamin perempuan.

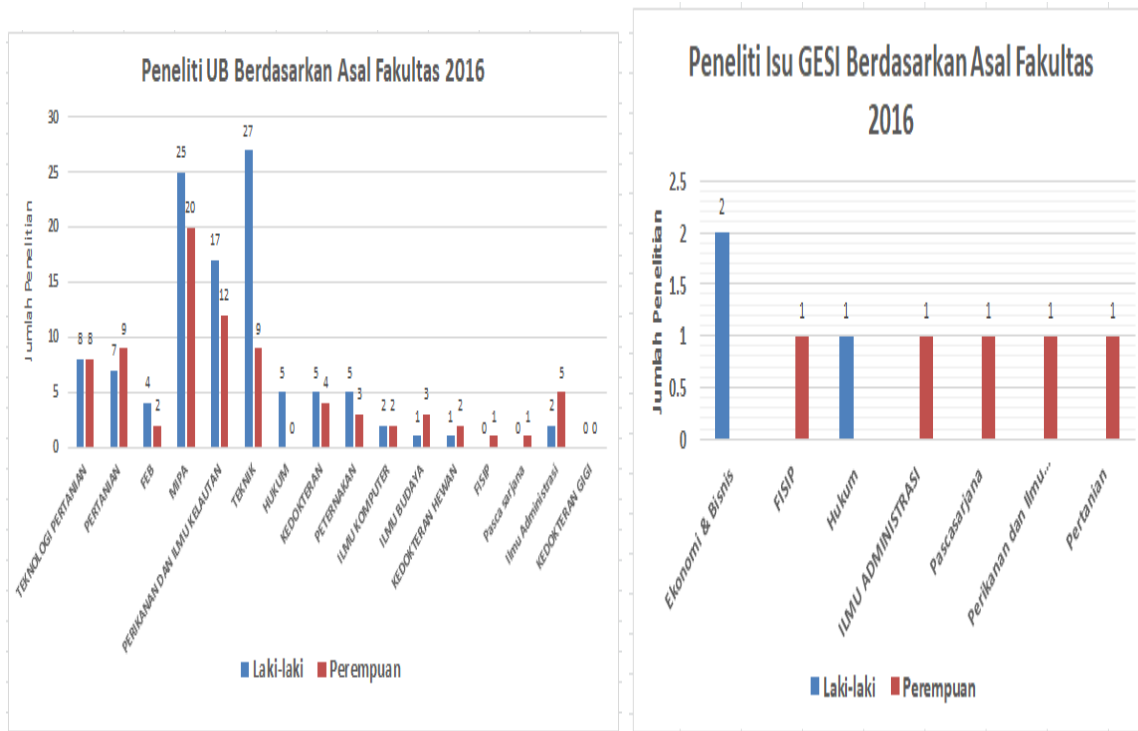


Sumber : LPPM UB, 2016-2018

Gambar 5.11 Perbandingan Topik GESI dalam Penelitian UB Tahun 2016-2018

Walaupun UB sudah memiliki Pusat Studi Disabilitas bahkan jalur khusus penyandang disabilitas dalam rekrutmen mahasiswa, namun hal itu masih kurang berjalan beriringan dengan fokus riset peneliti UB yang masih relatif sedikit yang mengkaji hal tersebut. Pada tahun 2016, topik penelitian GESI hanya 8 judul (4%) dan topik non GESI sebanyak 190 (96%). Kondisi yang sama juga pada kegiatan penelitian tahun 2017, di mana topik peneliti GESI hanya 14 judul (5%) dan non GESI sebanyak 291 (96%). Pada tahun 2018, topik riset UB tahun 2018 95%(381 judul) terkait isu non GESI. Sebanyak 3%(10 judul) terkait isu GESI dan 2% (10 judul) terkait isu inklusi sosial. UB sebenarnya memiliki banyak ragam skim yang ditawarkan kepada dosen. Selain dana dari Dikti, UB

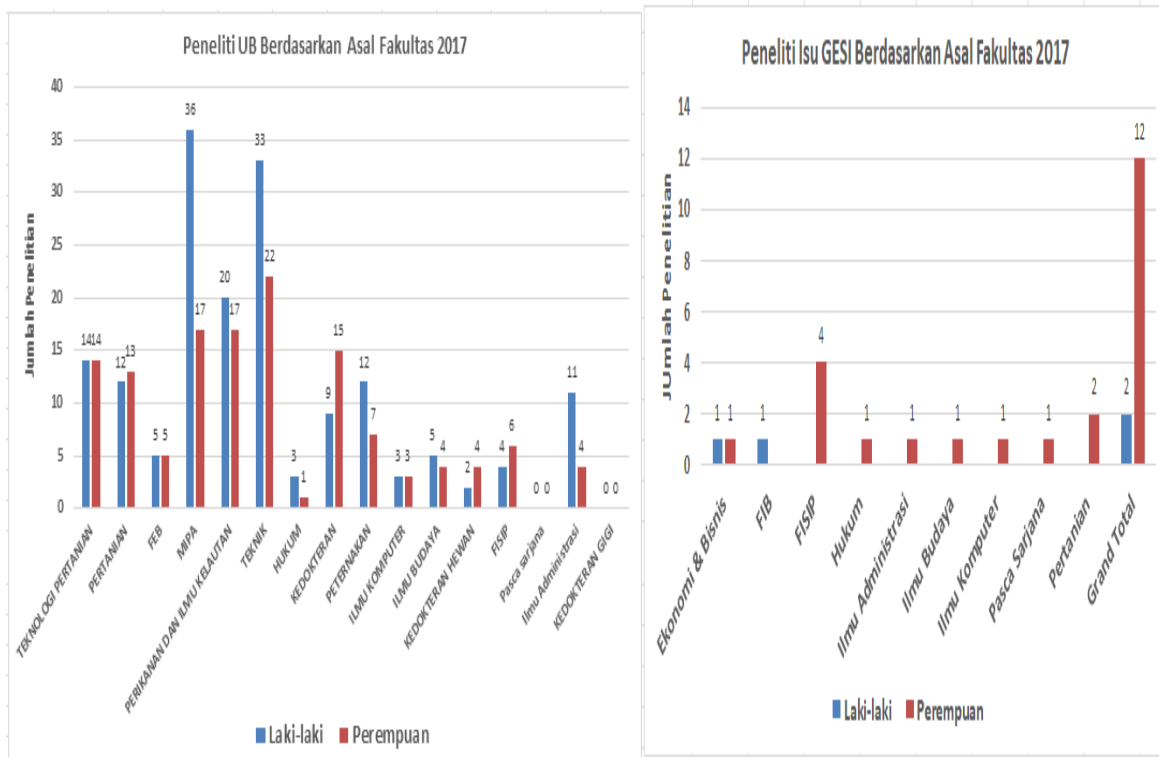
juga menawarkan dana untuk dikompetisikan melalui LPPM dan hibah untuk research group. Sayangnya, tidak ada skim khusus untuk penelitian GESI.



Sumber : LPPM UB, 2016-2018

Gambar 5.12 Peneliti berdasarkan Fakultas dan Peneliti GESI di UB Tahun 2016

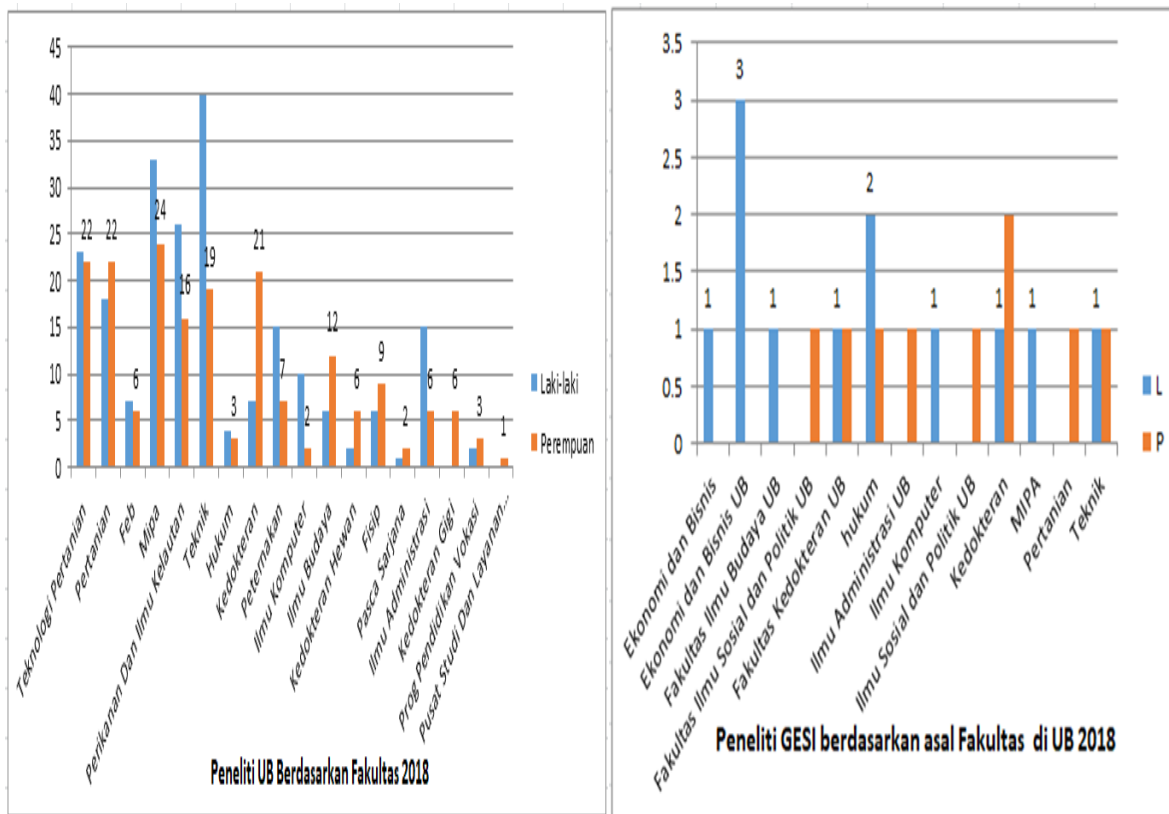
Adapun capaian peneliti UB berdasarkan asal fakultas pada tahun 2016 didominasi oleh Fakultas MIPA. Dalam hal ini, peneliti perempuan berjumlah 20 orang dan laki-laki 25 orang. Untuk topik penelitian GESI, sebanyak 2 judul dilaksanakan oleh peneliti dari FEB dan penelitian GESI lainnya rata-rata satu fakultas hanya 1 judul.



Sumber : LPPM UB, 2016-2018

Gambar 5.13 Peneliti berdasarkan Fakultas dan Peneliti GESI di UB Tahun 2017

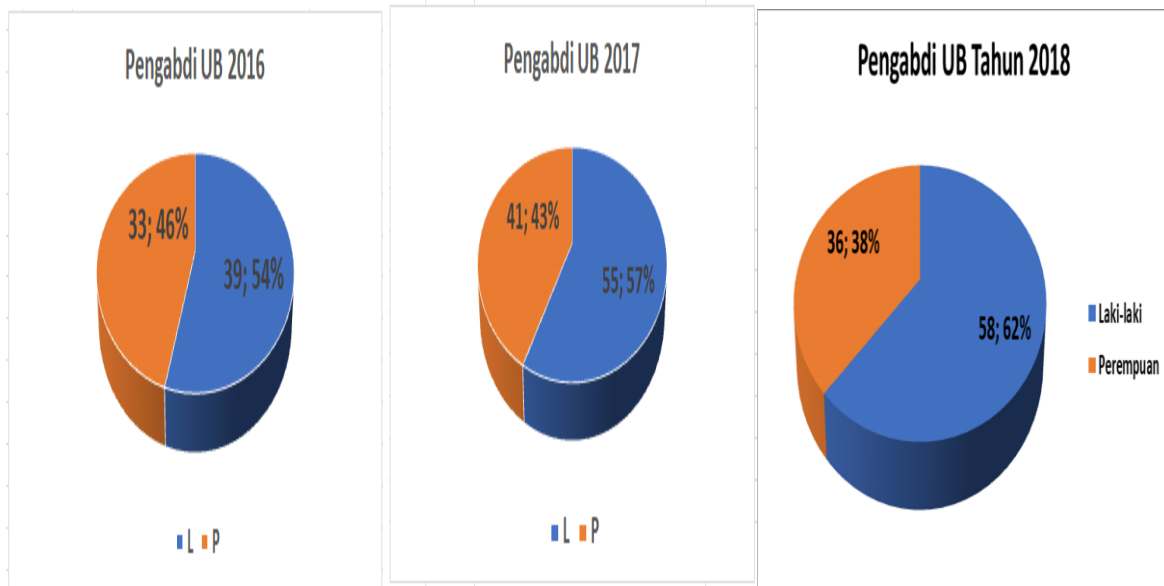
Selanjutnya pada tahun 2017, peneliti terbanyak dari Fakultas Teknik, yaitu sebanyak 35 peneliti laki-laki dan 22 peneliti perempuan. Cukup menggembirakan karena umumnya fakultas teknik didominasi oleh dosen laki-laki. Adapun topik penelitian GESI pada tahun 2017 paling banyak dilaksanakan oleh peneliti perempuan dari FISIP (4 orang), penelitian GESI lainnya rata-rata satu fakultas 1 judul penelitian GESI.



Sumber : LPPM UB, 2016-2018

Gambar 5.14 Peneliti berdasarkan Fakultas dan Peneliti GESI di UB Tahun 2017

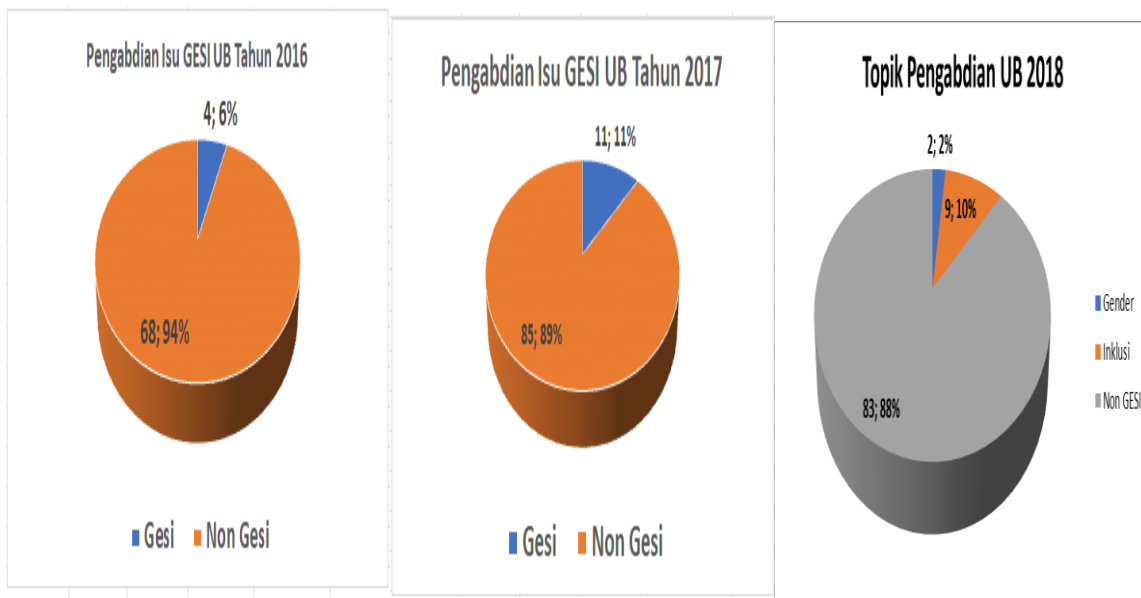
Pada tahun 2018, hasil penelitian menunjukkan Fakultas Teknik paling banyak jumlah penelitiya dibandingkan dengan peneliti dari fakultas lain. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 orang peneliti pada fakultas kedokteran, hukum serta ekonomi dan bisnis. Terdapat 2 peneliti terkait isu GESI pada fakultas teknik serta 1 topik riset di fakultas ekonomi, ilmu budaya, teknik dan MIPA.



Sumber : LPPM UB, 2016-2018

Gambar 5.15 Perbandingan Pengabdi Laki-laki dan Perempuan di UB 2016-2018

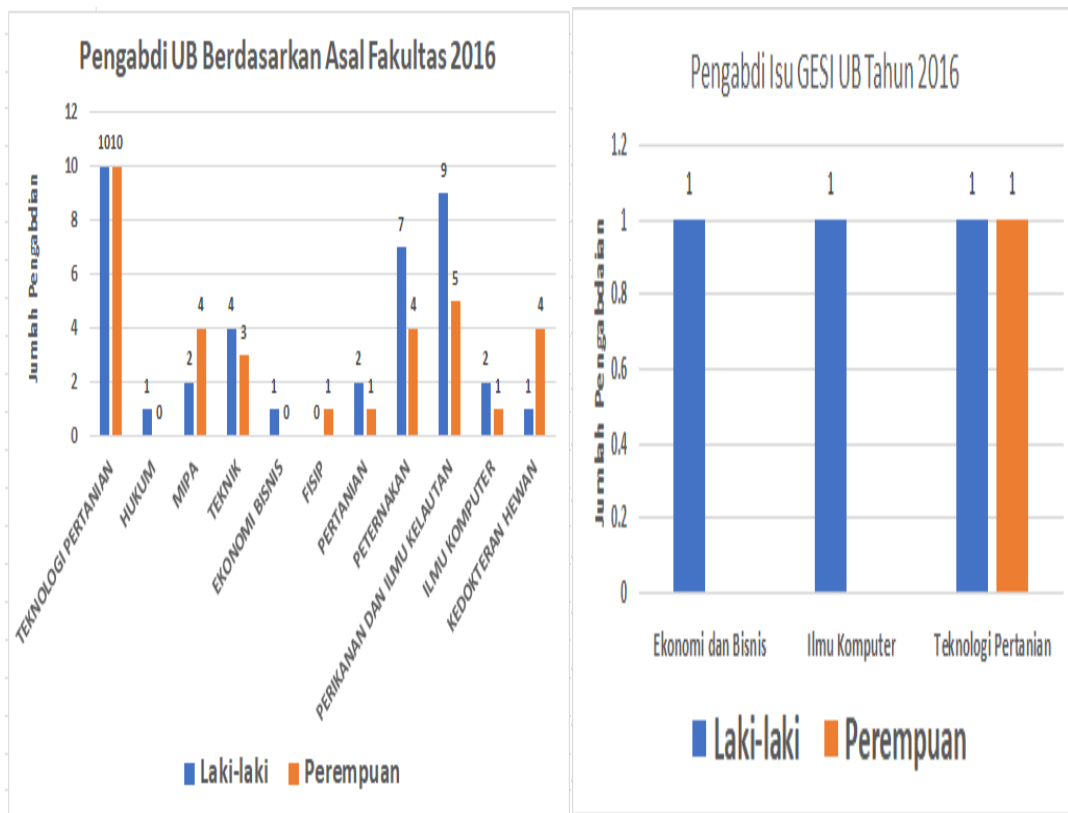
Secara umum capaian dosen/pengabdi UB pada dasarnya hampir sama dengan capaian penelitian. Dalam hal ini, jumlah pengabdian yang dilaksanakan oleh pengabdi laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Pada tahun 2016, jumlah pengabdi sebanyak 39 (54%) dan perempuan 33 orang (46%). Adapun tahun 2017, pengabdian dilaksanakan oleh pengabdi laki-laki 55 orang (57%) dan perempuan 42 orang (43%). Kondisi yang sama juga terjadi pada capaian pengabdian tahun 2018, bahkan selisih jumlah pengabdi laki-laki dan perempuan agak meningkat. Jumlah tim pengabdi di UB terdapat 94 orang. Terdapat 36 orang (38%) berjenis kelamin perempuan dan 58 orang (62%) berjenis kelamin laki-laki.



Sumber : LPPM UB, 2016-2018

Gambar 5.16 Perbandingan Topik GESI dalam Pengabdian UB Tahun 2016-2018

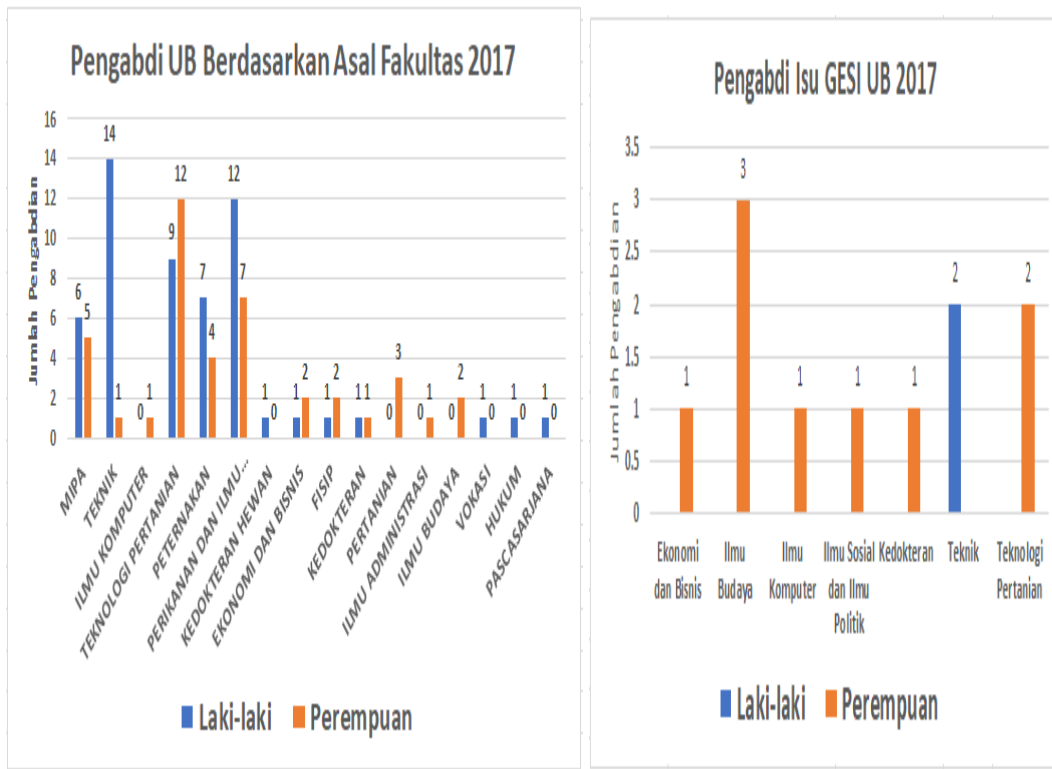
Gambar di atas memperlihatkan bahwa pengabdian dengan topik GESI masih sedikit dilakukan oleh para pengabdian di UB. Pada tahun 2016, isu GESI dalam pengabdian hanya 2 (6%) dan isu lainnya 68 (94%). Adapun tahun 2017, ada sedikit peningkatan jumlah pengabdian isu GESI yaitu 11 judul (11%), sedangkan non GESI 85 judul (89%). Pada tahun 2018, hasil penelitian menunjukkan terdapat 94 judul pengabdian (88%), sedangkan 9 judul (10%) pengabdian terkait isu inklusi dan 2 judul (2%) terkait isu gender.



Sumber : LPPM UB, 2016

Gambar 5.17 Pengabdian berdasarkan Fakultas dan Pengabdian isu GESI di UB 2016

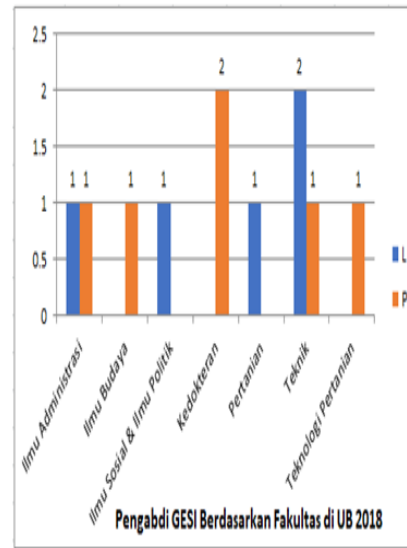
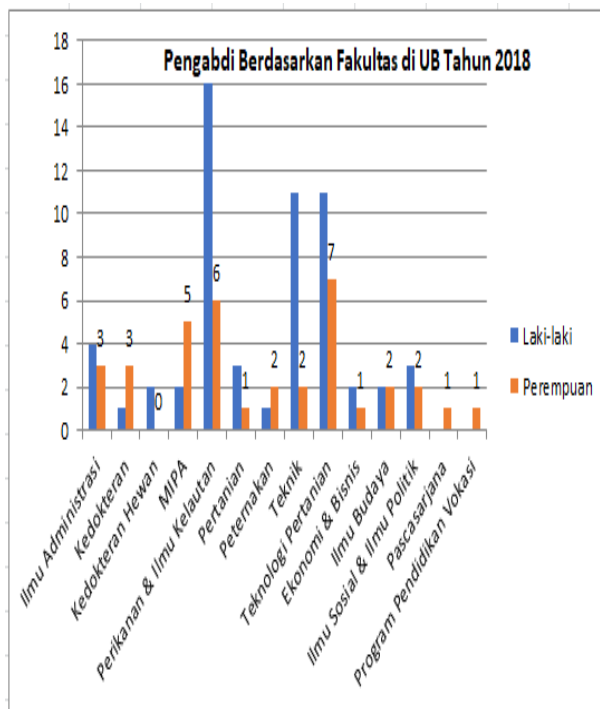
Pada tahun 2016, capaian kegiatan pengabdian masyarakat didominasi oleh dosen/pengabdian dari Fakultas Teknologi Pertanian, dengan jumlah yang sama antara laki-laki dan perempuan. Terkait dengan isu GESI sebagai fokus kegiatan pengabdian, pada tahun 2016 hanya 1 kegiatan yang dihasilkan oleh dosen/pengabdian dari Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu Komputer dan Fakultas Teknologi Pertanian.



Sumber : LPPM UB, 2017

Gambar 5.18 Pengabd' berdasarkan Fakultas dan Pengabd' isu GESI di UB 2017

Selanjutnya pada tahun 2017, kegiatan pengabdian masih dihasilkan paling banyak oleh dosen/pengabd' dari Fakultas Teknologi Pertanian. Dalam hal ini, jumlah pengabd' perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki walaupun selisih tidak banyak. Untk pengabd' dengan topik GESI, pada tahun tersebut lebih banyak dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan lebih banyak dosen/pengabd' dari berbagai fakultas yang terlibat. Paling banyak dari Fakultas Ilmu Budaya sebanyak 3 orang (3 judul pengabdian).



Sumber : LPPM UB, 2018

Gambar 5.19 Pengabdian berdasarkan Fakultas dan Pengabdian isu GESI di UB 2018

Pada tahun 2018, di UB paling banyak melakukan kegiatan pengabdian terbanyak dari fakultas perikanan dan kelautan sebanyak 22 tim. Sedangkan dari fakultas lain seperti pasca sarjana dan program vokasi hanya terdapat 1 orang. Rata-rata peneliti jumlah totalnya lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan. Total pengabdian terkait topik GESI berjumlah 11 topik, 3 topik dari fakultas teknik, 2 topik dari fakultas kedokteran dan ilmu administrasi dan 1 topik dari ilmu budaya, fisip dan pertanian.

Sebagai kampus BHPTN, penelitian dan pengabdian masyarakat di UB selain dikelola oleh LPPM, juga dikoordinir oleh Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (BPPM) di tingkat Fakultas. Terkait dengan masih sedikitnya topik GESI dalam penelitian dan pengabdian masyarakat, Dekan FISIP menjelaskan bahwa kalau isu gender

dikhususkan atau diwadahi secara spesifik, maka isu gender akan eksklusif dan bahkan perkembangannya bukan seperti yang diidealkan, oleh karena itu isu gender tidak perlu wadah yang spesifik, tetapi justru perlu masuk dalam semua wadah, dan harus dapat terbuka, serta dapat mengakomodasi perkembangan isu gender itu. Kemudian juga mau atau tidak teman-teman bergerak untuk masuk dalam wilayah-wilayah itu. Dalam pandangannya juga, ketika dosen di fakultas jumlah dosen kecenderungannya perempuan itu lebih banyak, maka secara otomatis ruang untuk mengembangkan isu gender akan sangat luas (wawancara dengan Dekan FISIP, 22 Mei 2019). Artinya isu gender masih dianggap parsial sebagai kajian yang dilakukan perempuan.

Selanjutnya di fakultas eksakta, yaitu di Fakultas Pertanian, kebijakan penelitian dan pengabdian masyarakat untuk dosen/peneliti/pengabdi berlaku sama untuk laki-laki dan perempuan. Demikian pula untuk pengelolaan sumber daya, di mana semua civitas akademika itu baik dosen maupun tenaga kependidikan mendapatkan perlakuan, hak dan kewajiban yang sama. Dalam penjelasan Dekan Fakultas Pertanian, dana penelitian untuk profesor sebesar 12,5 juta, doktor 10 juta dan master 7,5 juta. Adapun dana pengabdian di tingkat fakultas, semua dosen disamakan yaitu 1,5 juta. Kebijakan fakultas tersebut berlaku sama untuk dosen/peneliti/pengabdi laki-laki ataupun perempuan (wawancara dengan Dekan Fakultas Pertanian, 22 Mei 2019). Di level universitas, kebijakan rektor UB yang baru, untuk profesor ada dana penelitian sebesar 100 juta, kemudian doktor dengan jabatan lektor dan lektor kepala mendapat 50% dari jumlah tersebut dan dana yang 50% itu kompetisi. Dalam pengelolaan tersebut, di level rektorat tim verifikasi dan evaluasi, dan diambil 50%-nya untuk didanai rektorat, bagi dosen-dosen yang tidak lolos di rektorat, fakultas sudah menyediakan pendanaan dari oleh fakultas, walaupun jumlahnya tidak

sebesar di rektorat. Fakultas Pertanian merupakan penggerak isu gender di UB. Terkait dengan hal itu, sosok Prof. Dr. Keppi Sukesi telah menjadi figur yang sangat penting untuk terus mendorong kesetaraan gender dalam implementasi tridharma PT. Beliau memiliki peran dan kontribusi untuk melibatkan dosen-dosen muda dalam kegiatan-kegiatan bertema gender, seperti isu buruh migran, kegiatan Program Doktor Mengabdi yang bertemakan isu gender, dan sebagainya. Prof. Dr. Keppi Sukesi merupakan dosen Fakultas Pertanian dan menjadi motor pendiri pusat studi gender.

Walaupun capaian dosen/peneliti/pengabdi perempuan di UB belum berimbang dengan dosen/peneliti/pengabdi laki-laki, namun UB terus mendorong kegiatan-kegiatan yang mendukung capaian kesetaraan gender. Dalam hal ini, keberadaan Pusat Studi Gender UB juga menjadi bentuk komitmen UB untuk terus mendorong akses dan manfaat yang sama bagi perempuan dan laki-laki, baik dalam konteks internal Perguruan Tinggi dan secara eksternal kemanfaatan UB bagi masyarakat luas.

5.1.3. Universitas Jenderal Soedirman

Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) terletak di Jawa Tengah barat daya. UNSOED berkedudukan di Purwokerto, Kabupaten Banyumas dan memiliki kampus lain di Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Kelahiran UNSOED ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 195 Tahun 1963 tentang Pendirian Universitas Jenderal Soedirman, tanggal 23 September 1963. Visi UNSOED 2034 tercantum dalam Rencana Induk Pengembangan (RIP) Universitas Jenderal Soedirman 2015-2034 yang ditetapkan dengan Keputusan Rektor UNSOED Nomor Kept. 417/UN23/OT.02/2015. UNSOED menetapkan visi 2034 yaitu: Diakui dunia sebagai pusat pengembangan sumber daya perdesaan dan kearifan lokal.

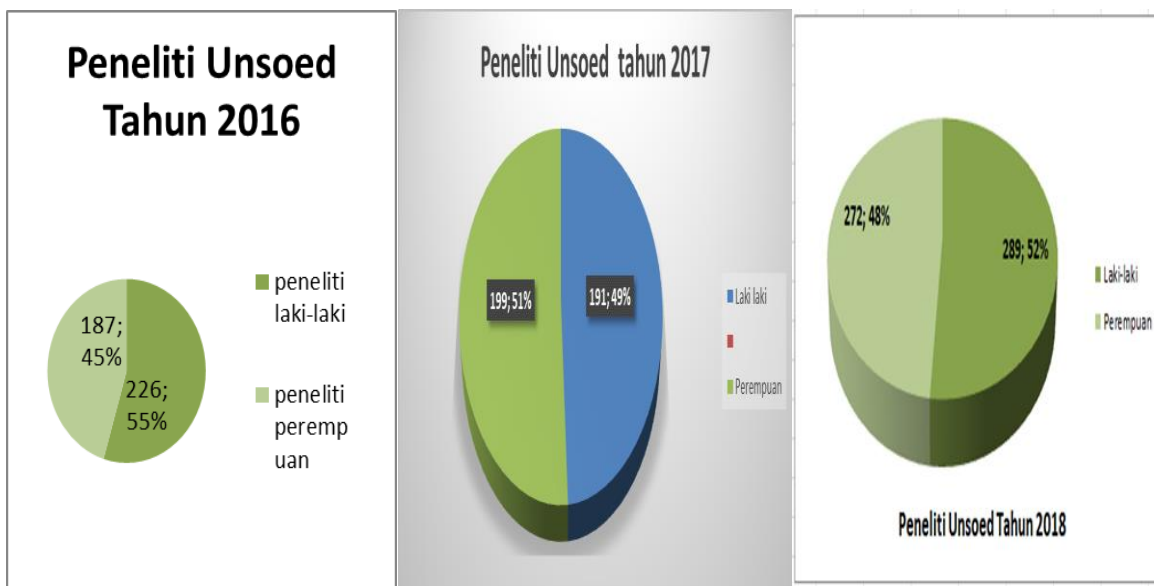
Sebagai kampus negeri yang memiliki orientasi pada pengembangan sumber daya perdesaan, keberadaan UNSOED berbeda dengan UNHAS dan UB yang memiliki status PTN BH. Hingga saat ini, UNSOED masih merupakan universitas dengan status BLU sejak penetapan dengan Keputusan Menteri Keuangan No.502/KMK.05/2009. Dalam hal pengelolaan penelitian dan pengabdian masyarakat, UNSOED menempati Kluster Utama bukan Mandiri sebagaimana UNHAS dan UB. Namun demikian, sejak pengajuan re-akreditasi UNSOED tahun 2019, UNSOED telah memiliki akreditasi perguruan tinggi dengan status A dengan Surat Keputusan BAN-PT No. 465/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2018. Sebuah status yang sangat diharapkan secara terus menerus mencerminkan peningkatan kualitas UNSOED ke depan. Saat ini UNSOED memiliki 12 Fakultas yang terbagi dalam 68 program studi.

Pengelolaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dipegang oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM). Sejak tahun 2018, LPPM diketuai oleh Prof. Dr. Rifda Naufalin, M.Si dari Fakultas Pertanian. Terkait dengan tema unggulan LPPM UNSOED, seperti tercantum dalam Panduan Riset LPPM UNSOED Edisi IV Tahun 2018, yaitu mencakup: 1) Biodiversitas tropis dan bioprospeksi; 2) Pengelolaan wilayah kelautan, pesisir, dan pedalaman; 3) Pangan, gizi dan kesehatan -mencakup perbaikan kesehatan dan gizi untuk meningkatkan taraf hidup, anak-anak, kelompok marginal dan masyarakat yang mengalami ketidakadilan gender- ; 4) Energi baru dan terbarukan; 5) Kewirausahaan koperasi dan UKM -mencakup pengembangan kewirausahaan untuk buruh migran dan kelompok marginal lainnya- ; 6) Rekayasa sosial, pemberdayaan masyarakat - mencakup rekayasa sosial dan pemberdayaan untuk anak-anak dan kelompok marjinal; 7) Ilmu dasar dan rekayasa keteknikan. Integrasi isu GESI secara eksplisit dalam panduan

tersebut menunjukkan bahwa LPPM memiliki komitmen untuk mendorong penelitian dan pengabdian GESI.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh ketua LPPM melalui wawancara tanggal 11 Juli 2019, bahwa LPPM memiliki komitmen untuk mendorong penelitian dan pengabdian dalam topik-topik GESI, sejalan dengan integrasi topik gender dan inklusi sosial dalam Buku Panduan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dari Kemenristekdikti. Dalam pandangan ketua LPPM, secara umum dosen/peneliti/pengabdi perempuan justru lebih antusias dan semangat berpartisipasi dalam program-program terkait penelitian dan pengabdian yang dilaksanakan oleh LPPM, seperti mengikuti pelatihan ataupun sosialisasi tawaran penelitian. Meskipun belum menjadi capaian yang bersifat dominan oleh peneliti/pengabdi perempuan, namun capaian peneliti/pengabdi perempuan cukup memuaskan di UNSOED.

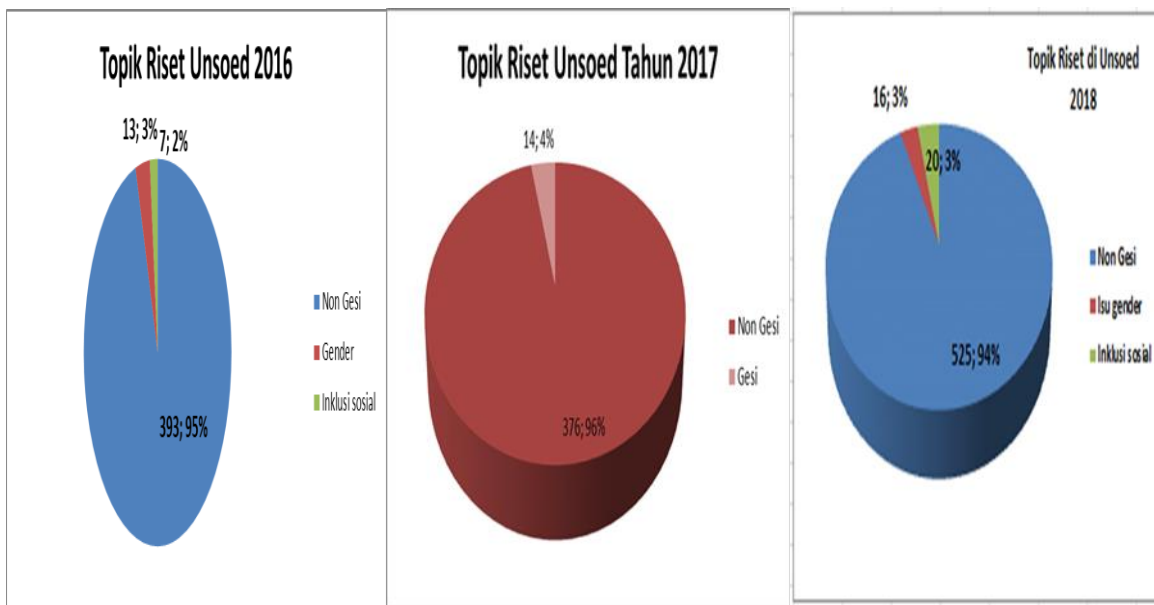
Secara umum, isu GESI dalam penelitian dan pengabdian fokus pada perempuan perdesaan dengan topik relatif menyebar (kewirausahaan, buruh migran, pangan, perempuan adat, dsb). Namun isu GESI masih banyak diteliti oleh dosen perempuan dibanding laki-laki dan paling banyak dari fakultas non-eksakta. Selengkapnya hasil identifikasi terhadap capaian penelitian dan pengabdian masyarakat di UNSOED selama tiga tahun terakhir dijabarkan sebagai berikut:



Sumber : LPPM UNSOED, 2016-2018

Gambar 5.20 Perbandingan Peneliti Laki-laki dan Perempuan di UNSOED 2016-2018

Gambar di atas memperlihatkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 413 jumlah peneliti di UNSOED. Sebanyak 187 orang (45%) peneliti berjenis kelamin perempuan dan 226 orang (55%) peneliti berjenis kelamin laki-laki. Pada kurun waktu 2017 terlihat dari 390 penelitian, separuhnya diketuai oleh peneliti perempuan (51%) dan separuhnya lagi (49%) adalah peneliti laki laki. Ini menunjukkan bahwa peneliti perempuan produktif di tahun 2017 sehingga dapat memberikan kontribusi secara setara dalam bidang penelitian. Kondisi ini juga didukung oleh atmosfir penelitian yang mendukung kontribusi perempuan dalam hal penelitian di Unsoed di tahun ini. Untuk tahun 2018, jumlah total peneliti UNSOED mencapai 561 orang. Sebanyak 48% (272 orang) berjenis kelamin perempuan dan 52% (289 orang) berjenis kelamin laki-laki.

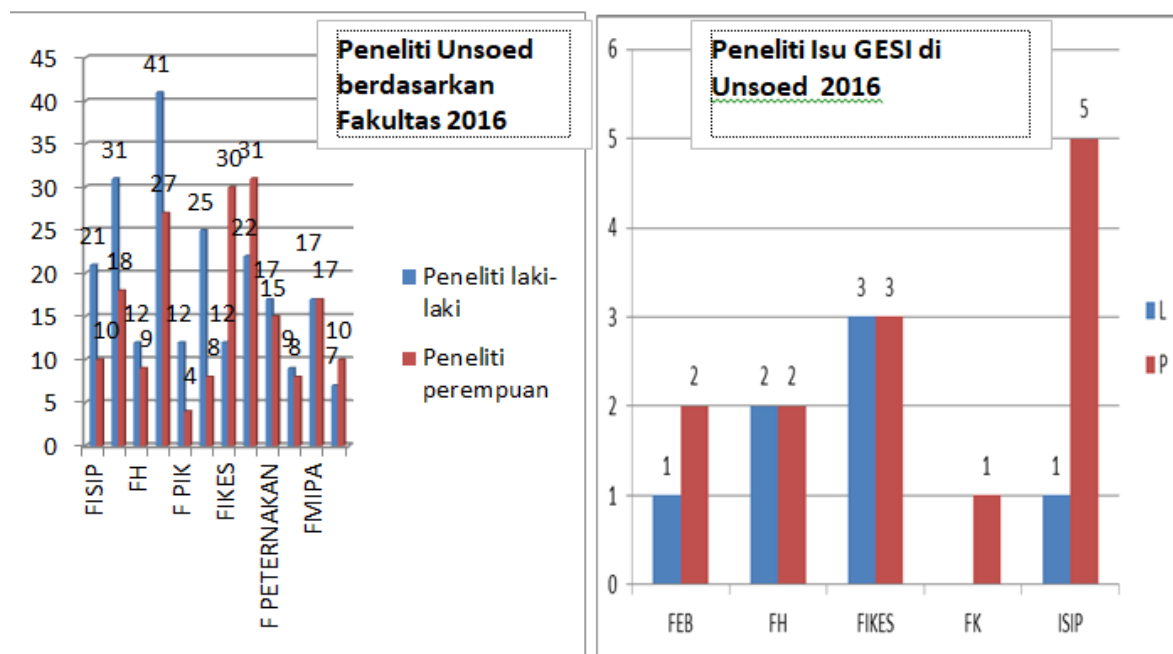


Sumber : LPPM UNSOED, 2016-2018

Gambar 5.21 Perbandingan Topik GESI dalam Penelitian UNSOED 2016-2018

Selain terkait dengan topik penelitian, gambar di atas memperlihatkan bahwa pada tahun 2016, hanya terdapat 3 topik riset di UNSOED yang terkait isu non GESI, gender dan inklusi sosial. Sebanyak 95% (393 judul) penelitian yang fokus pada penelitian non GESI. Selanjutnya topik yang diambil oleh peneliti di UNSOED tahun 2017 terdapat 96% (376 topik) penelitian terkait isu non GESI. Terkait topik penelitian terlihat bahwa topik terkait dengan isu Gender dan Inklusi Sosial masih sangat sedikit dilakukan. Dari keseluruhan 390 penelitian, hanya 14 judul yang merupakan penelitian yang terkait dengan isu Gender dan Inklusi Sosial. Selebihnya merupakan judul penelitian lain yang tidak terkait isu mengenai Gender dan Inklusi Sosial. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya diketahui bahwa peneliti perempuan mempunyai minat yang besar dalam mengikuti pelatihan dan sosialisasi penelitian, sehingga dimungkinkan apabila banyak dilakukan sosialisasi dan pelatihan mengenai penelitian GESI, dimungkinkan akan lebih banyak judul penelitian

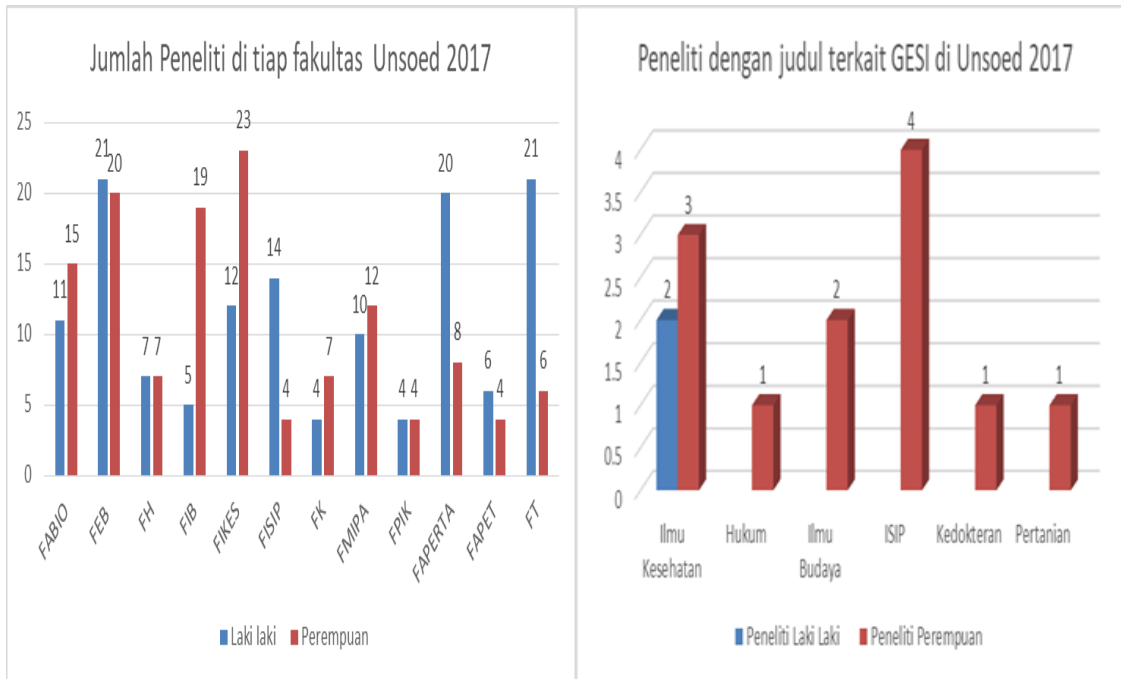
bertema GESI di masa yang akan datang. Pada tahun 2018, sebanyak 94% (525 judul) terkait isu non GESI, dan 3%(20 judul) terkait isu inklusi sosial dan 3%(16 judul) terkait isu gender.



Sumber : LPPM UNSOED, 2016

Gambar 5. 22 Perbandingan Peneliti UNSOED berdasarkan Fakultas dan Peneliti GESI Tahun 2016

Pada tahun 2016, hasil penelitian menunjukkan jumlah peneliti laki-laki jumlahnya hampir berimbang dengan jumlah peneliti perempuan. Peneliti perempuan paling banyak di Fakultas Biologi disusul Fakultas MIPA dan Fakultas Peternakan. Jumlah peneliti terkait isu GESI berjumlah 20 orang. Di ISIP dan Fikes paling banyak melakukan penelitian terkait isu GESI masing-masing 6 orang peneliti.



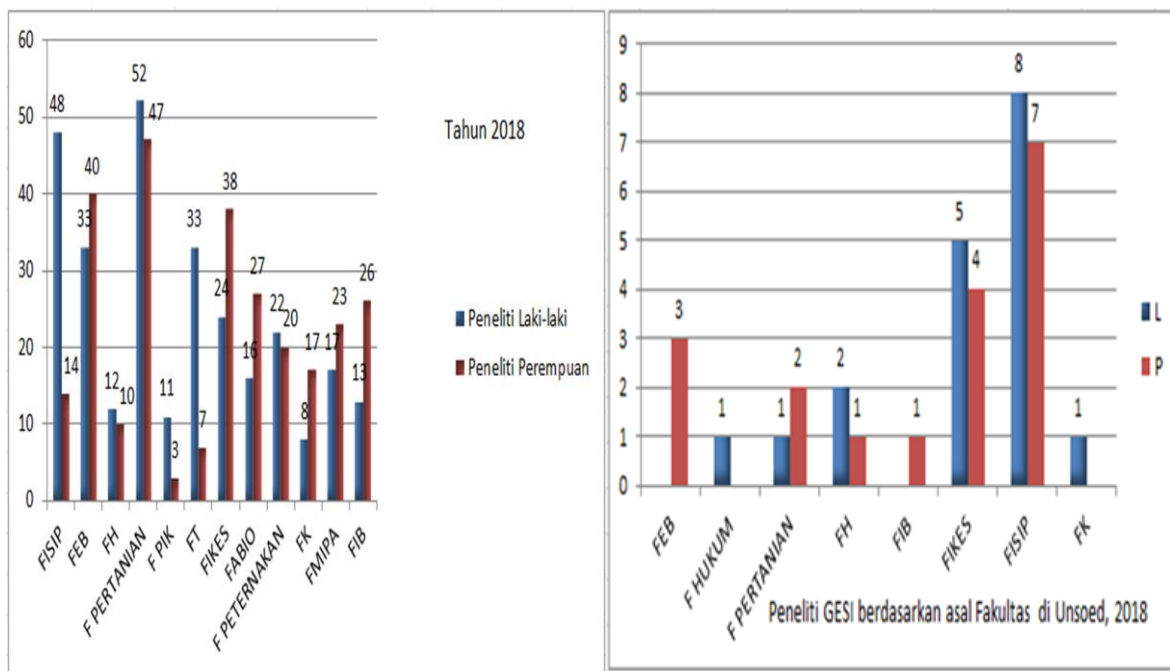
Sumber : LPPM UNSOED, 2017

Gambar 5.23 Perbandingan Peneliti di UNSOED berdasarkan asal Fakultas dan Peneliti Isu GESI Tahun 2017

Data capaian penelitian UNSOED tahun 2017 dari tiap fakultas menunjukkan pergeseran karena paling banyak jumlah peneliti dari FEB, terdapat 41 judul. Adapun penelitian paling sedikit dilakukan oleh Fakultas Peternakan. Di FEB, jumlah peneliti laki-laki dan perempuan hampir berimbang jumlahnya. Terdapat 14 judul topik penelitian terkait GESI. Selanjutnya penelitian tentang GESI terbanyak dilakukan oleh peneliti Fikes terbanyak 5 judul oleh 5 peneliti beserta tim, disusul FISIP sebanyak 4 judul oleh 4 peneliti bersama timnya. Ini menunjukkan bahwa topik gesi terbuka untuk dilakukan di manapun, baik di fakultas dengan dominasi peneliti laki laki, fakultas yang mempunyai perimbangan

jumlah peneliti laki laki dan perempuan yang kurang lebih setara serta fakultas dengan dominasi perempuan lebih banyak dalam penelitiannya.

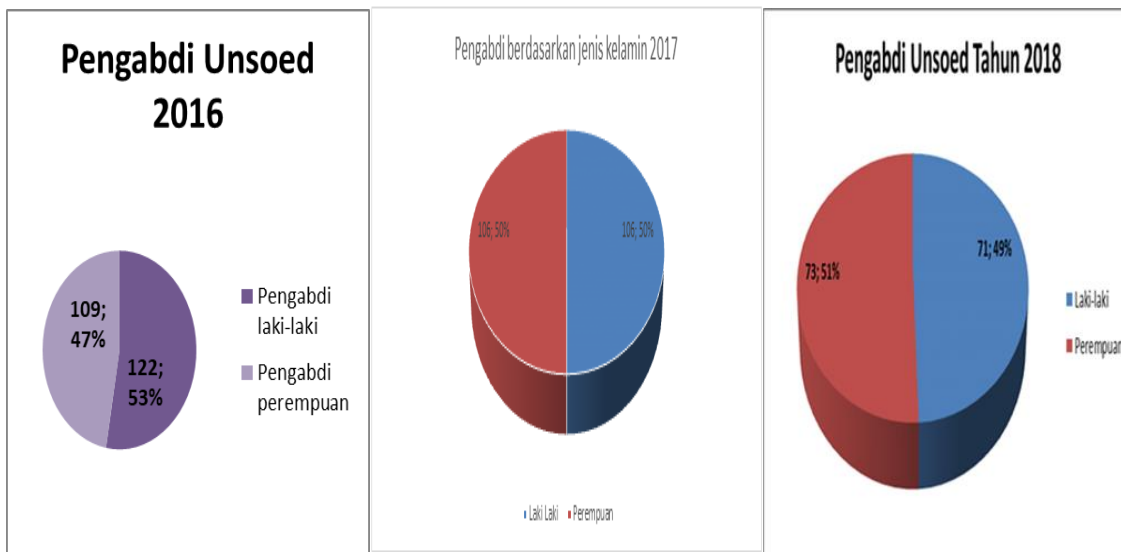
Terlihat bahwa beberapa fakultas memiliki perimbangan yang kurang lebih sama dalam hal penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti perempuan dan peneliti laki laki. Secara kuantitas penelitian terdapat beberapa fakultas yang memiliki perimbangan yang sama persis antara peneliti perempuan dan peneliti laki laki, yaitu pada Fakultas Hukum dan Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan. Terdapat pula beberapa fakultas dengan perimbangan yang nyaris setara, yaitu Fakultas Biologi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Sementara itu terdapat fakultas dengan dominasi peneliti laki laki yang lebih banyak yaitu Fakultas Ilmu Sosial-Ilmu Politik, Fakultas Pertanian dan Fakultas Teknik, sementara fakultas dengan dominasi peneliti perempuan lebih banyak adalah Fakultas Biologi, Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Ilmu Kesehatan. Hal ini bisa disebabkan karena sumber daya manusia dalam hal ini dosen berpengaruh dalam hal ini, terutama bahwa terdapat karakteristik jenis kelamin dosen di beberapa fakultas tertentu yang ikut mempengaruhi perimbangan jumlah peneliti yang ada di tempat tersebut.



Sumber : LPPM UNSOED, 2018

Gambar 5.24 Perbandingan Peneliti di UNSOED berdasarkan asal Fakultas dan Peneliti Isu GESI Tahun 2018

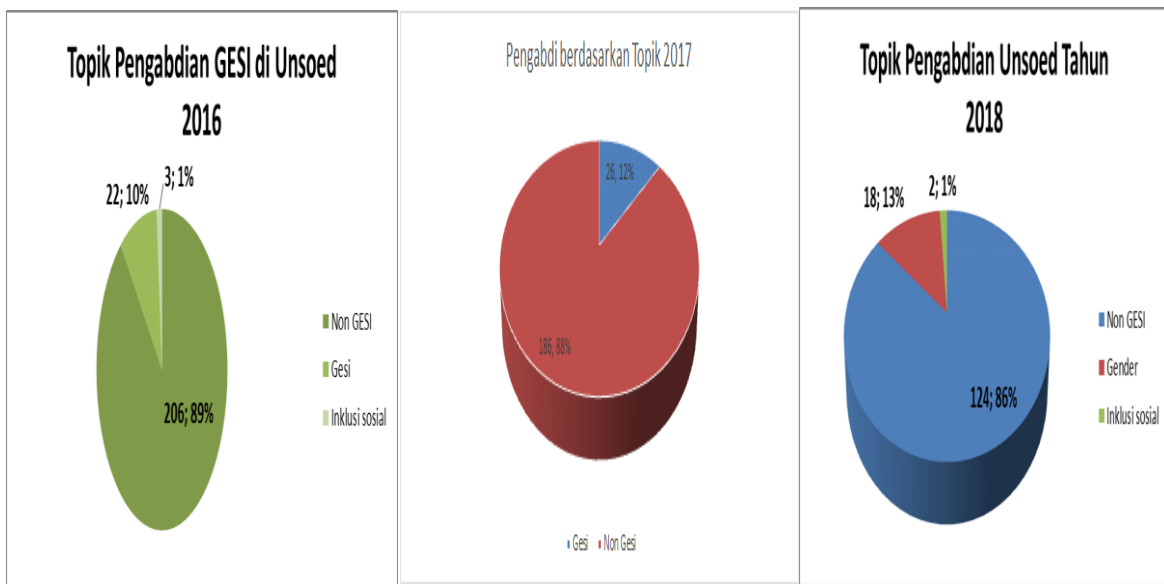
Selanjutnya gambar di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 jumlah total peneliti terbanyak dari fakultas pertanian dan jumlah peneliti terbanyak perempuan. Adapun jumlah peneliti paling sedikit dilakukan oleh FPIK. Selanjutnya isu terkait topik GESI paling banyak dilakukan oleh peneliti FISIP sebanyak 15 peneliti disusul 9 peneliti dari FIKes. Jumlah total terkait isu GESI terdapat 35 judul riset yang dilakukan oleh 35 peneliti bersama tim dari berbagai fakultas lainnya.



Sumber : LPPM UNSOED, 2016-2018

Gambar 5.25. Perbandingan Pengabdi di UNSOED berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2016-2018

Adapun capaian kegiatan pengabdian masyarakat, jumlah total pengabdi di UNSOED tahun 2016 berjumlah 231 orang. Jenis kelamin pengabdi laki-laki berjumlah 109 (47%) dan 122 (53%) pengabdi perempuan. Pada skema pengabdian masyarakat terlihat bahwa perimbangan jumlah pengabdi laki laki dan perempuan pada tahun 2017 sama persis. Ini menunjukkan bahwa Unsoed memberikan ruang yang luas bagi pengabdi perempuan untuk melakukan pengabdian di lingkungan Unsoed. Selanjutnya jumlah total tim pengabdi di UNSOED Tahun 2018 sebanyak 144 orang. Jumlah pengabdi laki-laki 71 orang (49%) dan jumlah pengabdi perempuan sebanyak 73 orang (51%).

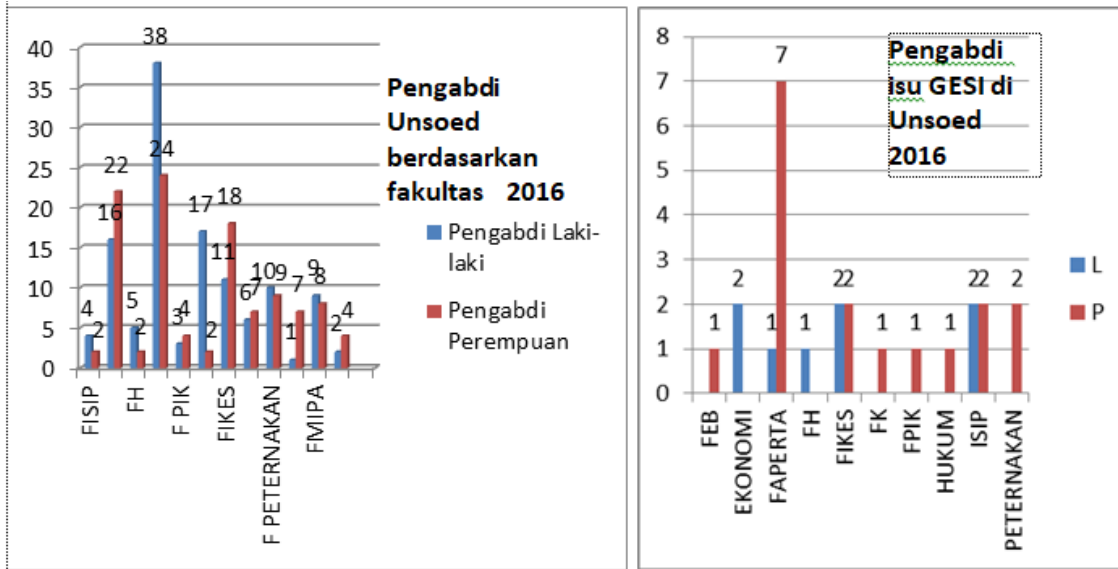


Sumber : LPPM, 2016-2018

Gambar 5.26 Perbandingan Topik GESI dalam Pengabdian di UNSOED 2016-2018

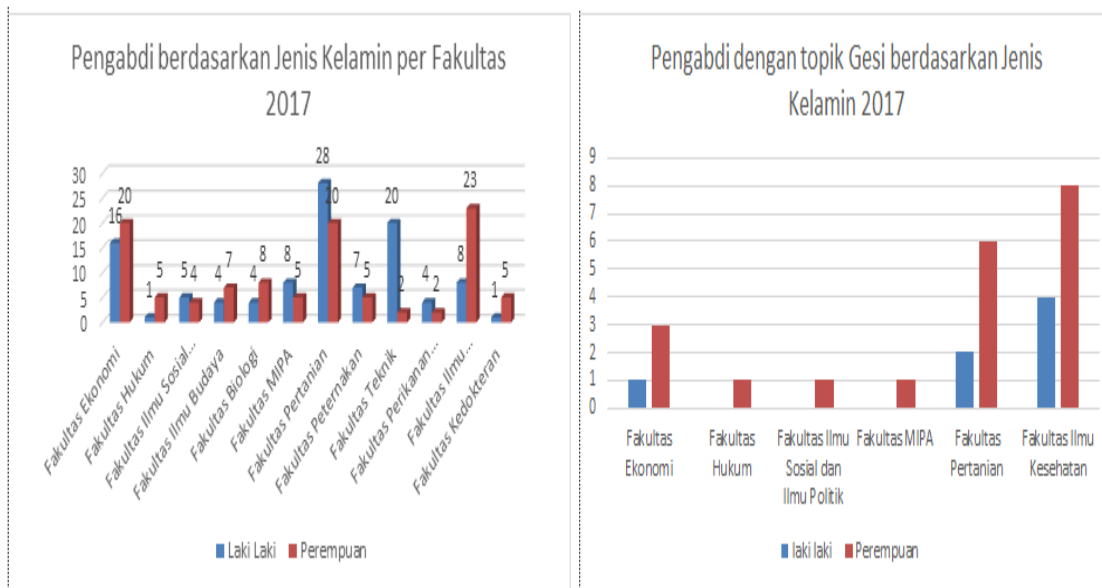
Selanjutnya terkait dengan topik kegiatan pengabdian, pada tahun 2016 terdapat 206 (89%) topik pengabdian non GESI. Topik pengabdian tentang GESI berjumlah 22 topik (10%) dan 3 topik (1%) terkait inklusi sosial. Melihat dari sisi topik pengabdian, dominasi pengabdian masih banyak pada topik non Gesi. Dapat terlihat bahwa sekitar 12% judul sudah terkait dengan Gesi. Tema GESI pada tahun 2017 bukanlah tema yang menjadi bagian dari tema yang ditawarkan dalam kompetisi pendanaan di Unsoed, sehingga dapat dipahami bahwa tema mengenai GESI belumlah terlalu banyak. Namun, dengan adanya pengabdian di bidang GESI walaupun jumlahnya banyak, ini menunjukkan bahwa sudah adanya minat dari pada pengabdian untuk melakukan pengabdian di bidang GESI. Pada tahun 2018, pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian sebesar 86% (sekitar 124 orang)

berkaitan dengan isu non GESI. Sebanyak 18 orang (13%) orang terkait isu gender dan 1% (2 orang) terkait isu inklusi sosial.



Sumber : LPPM UNSOED, 2016.

Gambar 5.27. Perbandingan Pengabdian berdasarkan asal Fakultas dan Pengabdian isu GESI Tahun 2016

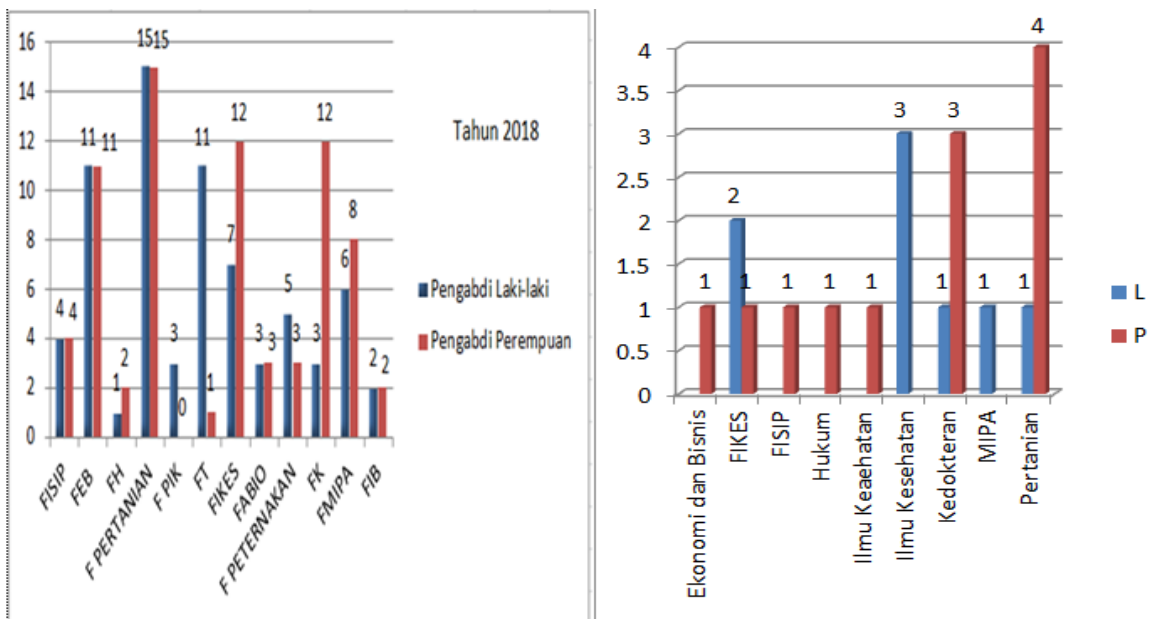


Sumber : LPPM UNSOED, 2017

Gambar 5.28. Perbandingan Pengabdian berdasarkan asal Fakultas dan Pengabdian isu GESI Tahun 2017

Pada tahun 2017, jumlah pengabdian paling banyak terdapat di Fakultas Pertanian pada bidang sains dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis di bidang Sosial. Secara umum, setiap fakultas telah melakukan pengabdian pada masyarakat dengan penyebaran antara laki laki dan perempuan yang cukup baik. Ada beberapa fakultas yang masih mengalami tantangan untuk meningkatkan jumlah pengabdian, seperti Fakultas Kedokteran, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Fakultas Hukum dan beberapa fakultas lainnya. Hal yang cukup menarik adalah adanya dominasi jenis kelamin tertentu pada pengabdian di tahun 2017 ini. Pada Fakultas Teknik dan Fakultas Pertanian, dominasi dari pengabdian laki laki terlihat dan sebaliknya pada Fakultas Ilmu Kesehatan dan Fakultas Kedokteran dominasi adalah pada pengabdian perempuan.

Terkait dengan topik pengabdian GESI pada beberapa fakultas, terlihat bahwa Fakultas Ilmu Kesehatan mempunyai pengabdian dengan topik GESI yang terbanyak dibandingkan dengan fakultas lainnya. Hal yang menarik pada tahun 2017 ini adalah ada beberapa pengabdian laki laki juga yang mengajukan judul pengabdian dengan topik GESI dengan jumlah terbanyak di fakultas Ilmu Kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa, walaupun topik GESI bukanlah topik yang ditawarkan secara spesifik dalam kompetisi penelitian pada saat itu, namun terdapat minat yang cukup baik dalam melakukan pengabdian dengan topik GESI, baik pada pengabdian laki laki dan pengabdian perempuan.



Sumber : LPPM UNSOED, 2018.

Gambar 5.29 Perbandingan Pengabdian berdasarkan asal Fakultas dan Pengabdian isu GESI Tahun 2018

Selanjutnya pada tahun 2016, jumlah pengabdian paling banyak dilakukan oleh Fakultas Pertanian sebanyak 62 orang, dengan jumlah pengabdian perempuan sebanyak 24 orang. Hal yang menggembirakan, isu GESI juga menjadi perhatian dari fakultas eksakta, yaitu paling banyak dilakukan oleh Faperta. Jumlah total pengabdian perempuan berjumlah 17 orang. Jumlah pengabdian paling banyak terdapat di fakultas Pertanian pada bidang sains dan fakultas Ekonomi di bidang Sosial. Secara umum, setiap fakultas telah melakukan pengabdian pada masyarakat dengan penyebaran antara laki laki dan perempuan yang cukup baik. Ada beberapa fakultas yang masih mengalami tantangan untuk meningkatkan jumlah pengabdian, seperti fakultas kedokteran, fakultas perikanan dan ilmu kelautan, fakultas hukum dan beberapa fakultas lainnya. Hal yang cukup menarik adalah adanya dominasi jenis kelamin tertentu pada pengabdian di tahun 2017 ini. Pada fakultas teknik

dan fakultas pertanian, dominasi dari pengabdian laki laki terlihat dan sebaliknya pada fakultas ilmu kesehatan dan fakultas kedokteran dominasi adalah pada pengabdian perempuan. Pada tahun 2018, kegiatan pengabdian terbanyak dilakukan oleh Fakultas Pertanian. Disusul fakultas ilmu-ilmu kesehatan dan Fakultas Kedokteran. Cukup menggembirakan karena di Fakultas Pertanian, jumlah pengabdian laki-laki dan perempuan jumlahnya sama pada tahun 2018.

Meskipun jumlah peneliti perempuan di UNSOED masih lebih sedikit dibandingkan oleh peneliti laki-laki, namun jauh lebih menggembirakan dibandingkan dengan universitas lainnya yang menjadi sasaran penelitian ini. Bahkan pada tahun 2018, jumlah peneliti yang mendapatkan hibah penelitian jumlahnya lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. Pada rata-rata tiap tahun selama tiga tahun terakhir juga jumlahnya justru lebih banyak peneliti perempuan dibanding laki-laki yaitu laki-laki 658 orang dan perempuan 706 orang. Hal tersebut senada dengan informasi dari ketua LPPM UNSOED, Prof. Dr. Rifda Naufalin bahwa keterlibatan peneliti perempuan dalam kegiatan akademik terkait penelitian seperti pelatihan ataupun sosialisasi, dosen/peneliti perempuan lebih antusias dan tekun (wawancara tanggal 11 Juli 2019). Namun ketua LPPM juga menegaskan bahwa peneliti perempuan masih tertinggal dibanding laki-laki dalam tataran output penelitian. Dalam konteks ini, tugas-tugas domestik dalam beberapa hal mengurangi waktu perempuan untuk mencapai output penelitian yang jauh melampaui target.

Masih rendahnya capaian peneliti perempuan dibanding laki-laki juga nampak dalam komposisi profesor di UNSOED. Ketika peneliti perempuan relatif berimbang dengan laki-laki, maka capaian jumlah dosen dengan jabatan fungsional profesor dan lektor

kepala di UNSOED tidaklah demikian. Saat ini UNSOED memiliki 20 Profesor laki-laki dan 8 profesor perempuan; dan 85 Lektor kepala laki-laki dan 43 lektor kepala perempuan.

Selain itu, capaian penelitian dan pengabdian di UNSOED masih mencerminkan sedikitnya isu GESI masih kurang dan jumlah isu GESI sebagai topik penelitian dan pengabdian masih rendah. Menurut informasi dari kegiatan FGD yang dilaksanakan bersama dengan dosen/peneliti/pengabdi di UNSOED tanggal 21 Mei 2019, rata-rata dosen terutama dari eksakta belum paham tentang isu GESI dan pentingnya isu tersebut dalam konteks penelitian dan pengabdian dosen. Dalam hal ini, sosialisasi tentang pentingnya kajian gender masih sangat diperlukan. Padahal dari unsur pedoman penelitian yang disusun oleh LPPM juga sudah secara eksplisit mencantumkan isu tersebut sebagai salah satu cakupan dari penjabaran dari tema riset dan pengabdian unggulan.

Dalam FGD tersebut juga diketahui terkait keterlibatan dosen-dosen dari fakultas sosial yang melakukan riset dan pengabdian dalam isu GESI. Dosen dari Fakultas Hukum dan FISIP memperlihatkan bahwa telah terdapat penelitian yang dilakukan dengan tema gender, walau belum terlalu banyak. Untuk penelitian hukum, yang telah dilakukan adalah mengenai sensitivitas gender pada hakim di Pengadilan Agama, dan mengenai hak dan keterwakilan perempuan di DPT partai politik. Dosen dari Fakultas Hukum juga telah melakukan pengabdian mengenai mengenai pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Untuk peneliti dari FISIP, topik yang dikaji adalah radikalisme pada mantan buruh migran.

Di fakultas eksak, penelitian dengan tema GESI mengambil bentuk yang unik karena *concern* berangkat dari masalah seperti masalah kesehatan. Salah seorang dosen dari Fakultas Kesehatan Masyarakat menuturkan bahwa penelitian yang dilakukannya selama ini banyak yang bertemakan GESI, walau tidak secara gamblang dikategorisasikan

demikian. Menurutnya, kebanyakan isu kesehatan masyarakat yang ditemuinya merupakan isu-isu GESI yang melibatkan masalah perempuan dalam hal keterkaitannya dengan keluarga, dan masalah anak. Di antaranya adalah masalah poligami yang masih menjadi budaya di beberapa kelompok masyarakat dan prakteknya merugikan perempuan, perlakuan dan stigmatisasi oleh masyarakat terhadap anak-anak yang lahir dari orang tua yang tidak menikah dan masalah yang dihadapi kelompok usia lanjut yang bekerja di sektor informal. Kebanyakan dari permasalahan yang ditemui mengundang simpati dari peneliti, namun solusinya tidak sederhana. Dosen dari Fakultas Kedokteran menjelaskan bagaimana isu GESI khususnya inklusi sosial sudah terlihat dari penelitian mengenai kesehatan anak dengan kelainan turunan. Contoh yang diberikan adalah anak dengan talamesia yang membutuhkan perawatan khusus dan bagaimana dampaknya pada anak dan ibu khususnya dalam hal kesehatan mental ibu dan tumbuh kembang anak, di mana ibu cenderung merasa bersalah sebagai yang mengandung anak. Tema lain yang dikaji adalah mengenai perbedaan pekerja perempuan dan laki-laki di institusi universitas terkait dengan pengalaman *burn out*. Ke depannya ini perlu diteliti dengan pendekatan psikologi yakni bagaimana peran perempuan merangkap ibu rumah tangga, atau double peran sebagai istri yang punya suami bekerja disini, apakah itu akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Untuk pengabdian, telah dilakukan pengabdian dengan permintaan kelompok masyarakat. Misalnya ada kelompok perempuan yang ingin diberikan penyuluhan mengenai masalah reproduksi, masalah pengaturan gizi keluarga atau komunitas yang ingin membahas mengenai masalah keluarga. Keseluruhan uraian tersebut menunjukkan bahwa isu GESI sesungguhnya tersebar dalam berbagai segi kehidupan masyarakat dan memperlihatkan pentingnya kajian dari berbagai sudut pandang bidang ilmu.

Dari FGD ini juga ditemukan bahwa di beberapa tempat, isu GESI, terutama gender belum menjadi perhatian ataupun mendapat pemahaman yang baik dari dosennya. Responden dari FMIPA menjelaskan bahwa belum ada penelitian dan pengabdian dengan tema tersebut. Saat menjelaskan mengenai pendekatan berbasis gender di dunia akademik kampus, fokusnya adalah pada aktivitas seperti bimbingan dan konseling dan kegiatan menangani isu sosial seperti narkoba atau isu “bahaya LGBT”. Di sini, terlihat bahwa belum ada sensitivitas gender. Responden juga menyampaikan bahwa dibutuhkan workshop untuk dosen agar lebih memahami apa itu GESI. Responden lain dari Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan menyebutkan bahwa walau belum ada penelitian yang secara jelas dikategorikan GESI, menurutnya penelitian yang ada sudah mengarah kesana. Fokusnya adalah pada remaja perempuan dan pada perempuan, dengan topik terkait kesehatan reproduksi atau masalah gizi yang bisa berpengaruh terhadap reproduksi. Disini masalah yang dihadapi perempuan adalah masalah reproduksi, namun tidak digali lebih jauh mengenai dampak sosial atau konstruksi sosial mengenai reproduksi itu sendiri. Pengabdian yang dilakukan di bidang gizi kemudian terkait dengan permasalahan di atas.

Secara umum dapat dilihat bahwa masalah terbatasnya penelitian GESI adalah lebih kepada pemahaman dan perspektif gender itu sendiri. Terkait dengan keseimbangan peneliti laki-laki dan perempuan, tidak ditemukan masalah soal keterbatasan peneliti perempuan dalam mendapat akses. Dosen dari FISIP justru menuturkan bahwa permasalahannya adalah dosen laki-laki yang mungkin masih berjarak dengan isu-isu gender. Di samping itu, di bidang ilmu hubungan internasional, tantangannya adalah bagaimana menarik fokus peneliti ke isu-isu lokal. Memang penelitian sudah banyak ke isu-isu lokal, namun integrasinya ke pembelajaran masih belum kuat. Dosen dari Fakultas

Kedokteran mengatakan permasalahan penelitian sifatnya cukup umum, yakni terbatasnya motivasi untuk riset itu sendiri. Ini disebabkan karena peran ganda yang dilakukan oleh dosen terutama terkait kesehatan reproduksi, kalau tidak bagian fisiologi, bagian (opsetikgenologi) mereka juga memiliki peran sebagai pelayan di rumah sakit. Dalam wawancara dengan Wakil Dekan Fakultas Kedokteran (20 Mei 2019), penelitian mengenai GESI sebenarnya belum berkembang di Fakultas Kedokteran, dan penelitian yang terkait dengan hal itu lebih kepada personil dosen yang bekerjasama dengan fakultas atau lembaga lain.



Gambar 5.30. FGD dengan Peneliti dan Pengabdi di Unsoed, 21 Mei 2019

Selain itu komitmen untuk isu GESI dan kesempatan yang terbuka bagi dosen/peneliti/pengabdi di UNSOED juga tercermin dari dukungan pimpinan fakultas. Dalam wawancara dengan Dekan FISIP UNSOED (20 Mei 2019) misalnya, menyatakan bahwa meskipun fakultas dalam kerangka lembaga BLU tidak mengelola penelitian, namun

fakultas memberi peluang dan kesempatan yang sama bagi dosen perempuan dan laki-laki, untuk mengikuti kegiatan penelitian, pengabdian, pelatihan, bahkan untuk menduduki jabatan-jabatan strategis di fakultas. Dalam konteks ini, diakui bahwa kapasitas yang sama dosen perempuan dan laki-laki adalah sama.

Masih belum maksimalnya capaian jumlah peneliti perempuan dan output penelitian, juga menjadi perhatian dari Pusat Penelitian Gender, Anak dan Pelayanan Masyarakat (PPGAPM) LPPM untuk terus mendorong penelitian dan pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan isu GESI, sekaligus mendorong capaian dosen/peneliti/pengabdian perempuan dari berbagai fakultas. Keberadaan PPGAPM sendiri sudah berdiri sejak tahun 1998 dengan nama Pusat Penelitian Wanita dan Kependudukan. Pada tahun 2007 berubah nama menjadi Pusat Penelitian Wanita (Puslitwan). Seiring dengan pergeseran paradigma dalam pemberdayaan perempuan dan sebagai upaya untuk mengoptimalkan kinerja dan layanan, nama Puslitwan berubah menjadi Pusat Penelitian Gender dan Anak (PPGA), dengan SK Rektor Unsoed No: Kept. 117/H23/PL/2007 dan pada tahun 2010 menjadi Pusat Penelitian Gender, Anak dan Pelayanan Masyarakat (PPGAPM) hingga sekarang.

Keberadaan PPGAPM untuk terus mendesiminasikan urgensi dan signifikansi isu GESI dalam penelitian dan pengabdian menjadi sangat krusial. Demikian pula untuk terus mendorong kinerja dosen/peneliti/pengabdian perempuan. Salah satu hal yang perlu dilakukan adalah keterlibatan PPGAPM dalam penyusunan isu-isu strategis dalam cakupan tema unggulan buku pedoman dan penelitian LPPM UNSOED. Di samping itu, PPGAPM juga sudah melakukan upaya pelatihan penyusunan proposal penelitian kompetitif nasional, yang mengintegrasikan isu gender dan inklusi sosial. Pelatihan dilaksanakan tanggal 4

Agustus 2019 dengan narasumber reviewer nasional Dr. Arianti Ina Hunga, M.Si. Namun demikian, keberadaan PPGAPM belum berhasil secara optimal untuk mendorong meningkatnya penelitian dan pengabdian berbasis isu GESI di Unsoed.

5.2. Hambatan dan Peluang Implementasi GESI di Perguruan Tinggi dalam Bidang Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Isu kesenjangan gender, kelompok marginal, dan kondisi masyarakat di wilayah 3 T (terdepan, terluar dan terbelakang) atau yang dikenal dengan isu *gender equality and social inclusion (GESI)*, tidak lagi menjadi isu pinggiran dalam kajian akademik maupun tataran pengambilan kebijakan. Isu-isu tersebut kini telah bergerak menjadi isu pembangunan yang sangat penting. Perubahan tersebut didorong oleh proses transformasi besar dalam cara pandang yang didukung oleh hasil-hasil riset yang memperlihatkan pentingnya keperpihakan pada kaum kelompok marjinal agar mendapatkan akses dan manfaat yang setara dan adil terhadap hasil-hasil pembangunan.

Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan masih hambatan-hambatan yang tampak dalam kerangka implementasi isu GESI di Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat:

- 1) Belum adanya kesepahaman dalam pengambilan kebijakan di tingkat pimpinan mengenai pentingnya isu GESI yang secara eksplisit masuk dalam kebijakan penelitian dan pengabdian masyarakat;
- 2) Belum meratanya pemahaman dan diseminasi mengenai pentingnya isu GESI dalam penelitian dan pengabdian masyarakat oleh seluruh dosen baik fakultas eksakta maupun sosial;

- 3) Isu GESI tidak masuk dalam buku panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dikelola oleh perguruan tinggi/LPPM, kecuali di UNSOED.
- 4) Isu GESI sebagai topik penelitian dan pengabdian masyarakat masih banyak dilakukan oleh dosen/peneliti/pengabdi perempuan saja;

Selanjutnya penelitian ini mengidentifikasi mengenai peluang peningkatan implementasi isu GESI dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Masuknya isu GESI ke dalam Buku Panduan Hibah DRPM XII tahun 2018 dan seterusnya dapat menjadi peluang dan dorongan khusus bagi para peneliti/pengabdi untuk mengembangkan *roadmap* penelitian dan pengabdian terkait isu GESI, yang sejalan dengan dukungan DRPM.
- 2) Kesempatan yang terbuka bagi dosen/peneliti/pengabdi peneliti perempuan untuk mengembangkan riset dan pengabdian tanpa ada halangan yang bersifat diskriminatif dan meragukan kapasitas dosen perempuan.
- 3) Masuknya isu GESI dalam buku panduan penelitian dan pengabdian DRPM dapat diikuti oleh kebijakan serupa di perguruan tinggi, dengan mencantumkannya secara eksplisit dalam buku panduan yang dikelola oleh perguruan tinggi/LPPM.
- 4) Visi universitas-universitas yang fokus pada isu pada pengembangan daerah tertinggal/perdesaan/kemaritiman dan serupa juga dapat mendorong berkembangnya kajian dan kegiatan pengabdian yang fokus pada isu-isu inklusi sosial.

5.3 Model Implementasi GESI di Perguruan Tinggi Bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (Policy Brief)

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian di atas, tim peneliti mengembangkan model implementasi GESI di perguruan tinggi, khususnya dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Model yang dikembangkan diwujudkan dalam bentuk policy brief untuk memberikan kemudahan bagi pengambil kebijakan dan pembaca untuk mengkaji hasil penelitian ini secara utuh, ringkas, padat, serta kejelasan rekomendasi kebijakan yang diberikan. Terkait sasaran penelitian ini yaitu di UNHAS, UB, dan UNSOED, policy brief yang disusun oleh tim peneliti disajikan menjadi satu, namun terdapat penekanan isu-isu strategis yang tertentu yang berlaku secara spesifik bagi masing-masing universitas. Selain itu, juga terdapat isu-isu strategis umum yang berlaku untuk ketiga universitas tersebut. Policy brief yang disusun oleh tim peneliti disajikan selengkapnya berikut ini :

POLICY BRIEF

MODEL IMPLEMENTASI GESI DI PERGURUAN TINGGI BIDANG PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT : STUDI DI UNIVERSITAS HASANUDIN, UNIVERSITAS BRAWIJAYA, UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

A. RINGKASAN EKSKUTIF

Perkembangan isu gender dan inklusi di masyarakat belum diimbangi oleh hasil penelitian dan pengabdian mengenai isu tersebut secara memadai. Belum ada kebijakan yang mendorong secara jelas penelitian dan pengabdian dalam isu gender dan inklusi sosial. Penelitian ini melibatkan tiga perguruan tinggi di wilayah Indonesia bagian tengah, melalui sebuah riset action-research dalam perspektif gender dan inklusi sosial. Sebagai perguruan tinggi negeri yang ternama di Indonesia bagian tengah, capaian dosen/peneliti/pengabdi perempuan dan laki-laki belum berimbang. Masih ada dominasi laki-laki dalam kegiatan riset dan pengabdian. Bahkan isu gender dan inklusi sosial belum menjadi *mainstreaming* dalam penentuan topik penelitian dan pengabdian. Isu gender dan inklusi sosial tidak menjadi skim khusus dalam penelitian dan pengabdian. Tema unggulan di perguruan tinggi belum menempatkan isu gender dan inklusi sosial sebagai prioritas, meskipun UNSOED sudah merincinya dalam penjabaran tema unggulan. Diseminasi isu tersebut juga belum merata dipahami oleh semua dosen, terutama dari fakultas eksakta. Oleh karena itu, mendorong secara khusus dosen/peneliti/pengabdi perempuan untuk lebih aktif, memasukkan isu gender dan inklusi sosial dalam skim maupun buku pedoman, diseminasi lebih luas isu tersebut, pemanfaatan hasil riset dan pengabdian isu gender dan inklusi sosial, merupakan bagian penting dari rekomendasi kebijakan penelitian ini. UNHAS telah memperlihatkan bahwa keberadaan rektor perempuan dapat mendorong lahirnya kebijakan yang lebih sensitif isu gender dan inklusi sosial. Kepedulian terhadap isu tersebut juga penting diwujudkan dengan kebijakan lainnya, seperti Pusat Penelitian Disabilitas dan seleksi mahasiswa baru untuk penyandang disabilitas di UB. Implementasi isu gender dan inklusi sosial dapat hadir dalam berbagai aspek kebijakan di perguruan tinggi. Kegiatan penelitian dan pengabdian merupakan salah satu bagian yang sangat strategis untuk mendorong kesetaraan gender dan inklusi sosial di perguruan tinggi, sekaligus dapat bermanfaat bagi kesetaraan gender dan inklusi sosial di masyarakat.

B. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan masyarakat, isu kesenjangan bukan hanya karena perbedaan jenis kelamin, tetapi juga karena kelompok yang rentan tereksklusi secara sosial. Mereka yang rentan tereksklusi antara lain kelompok berkebutuhan khusus atau disabilitas, kelompok terdiskriminasi karena perbedaan etnis, ras, agama, ekonomi, dan sebagainya. Untuk itu, demi mencapai kesetaraan, selain kesetaraan gender, juga perlu menarik dan mengikutsertakan mereka yang tertinggal dan terdiskriminasi, untuk mencapai inklusi sosial. Inklusi sosial berarti bagaimana kelompok masyarakat yang tertinggal, rentan dan terbelakang menjadi dapat bagian dari proses pembangunan. Oleh karena itu berkembang indikator *Gender Equality and Social Inclusion* (GESI).

Hingga saat ini pengambilan kebijakan belum banyak berdasarkan hasil riset dan pengabdian masyarakat dengan topik GESI. Hal ini dapat terjadi karena; 1) sedikitnya hasil riset dan pengabdian masyarakat berbasis GESI yang dapat menjadi acuan kebijakan; 2) belum adanya komitmen yang jelas mendasari kebijakan bersumber dari riset dan pengabdian masyarakat; dan 3) belum ada kebijakan yang jelas/konkrit menjadikan GESI sebagai salah satu prioritas nasional dan masuk dalam skim penelitian dan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada kebutuhan kebijakan dan penyusunan program. Masih ada ruang yang “kosong” antara persoalan GESI dalam masyarakat, produk riset dan pengabdian masyarakat berbasis GESI, dan kebijakan yang jelas mendorong pencapaian GESI itu sendiri.

Terbukti dari hasil analisis terhadap data penelitian dan pengabdian masyarakat yang memperoleh sumber pendanaan dari DRPM Kemenristekdikti tahun 2013-2017 menunjukkan penelitian dan pengabdian masyarakat yang berperspektif GESI sangat sedikit. Dari sebanyak 73.695 judul penelitian dan 13,051 judul pengabdian masyarakat yang mencakup semua skim hanya sebesar 7 % dari judul hibah penelitian dan 13% dari judul hibah pengabdian yang memiliki perspektif GESI. Tentunya jumlah ini sangat sedikit bila melihat fakta persoalan GESI yang terus meningkat dalam masyarakat. Mengacu pada kondisi di atas, penelitian ini mengkaji pemetaan implementasi GESI di perguruan tinggi, hambatan dan peluang, serta model pengarusutamaan GESI dalam pengelolaan penelitian dan pengabdian di perguruan tinggi.

C. PENDEKATAN DAN METODE

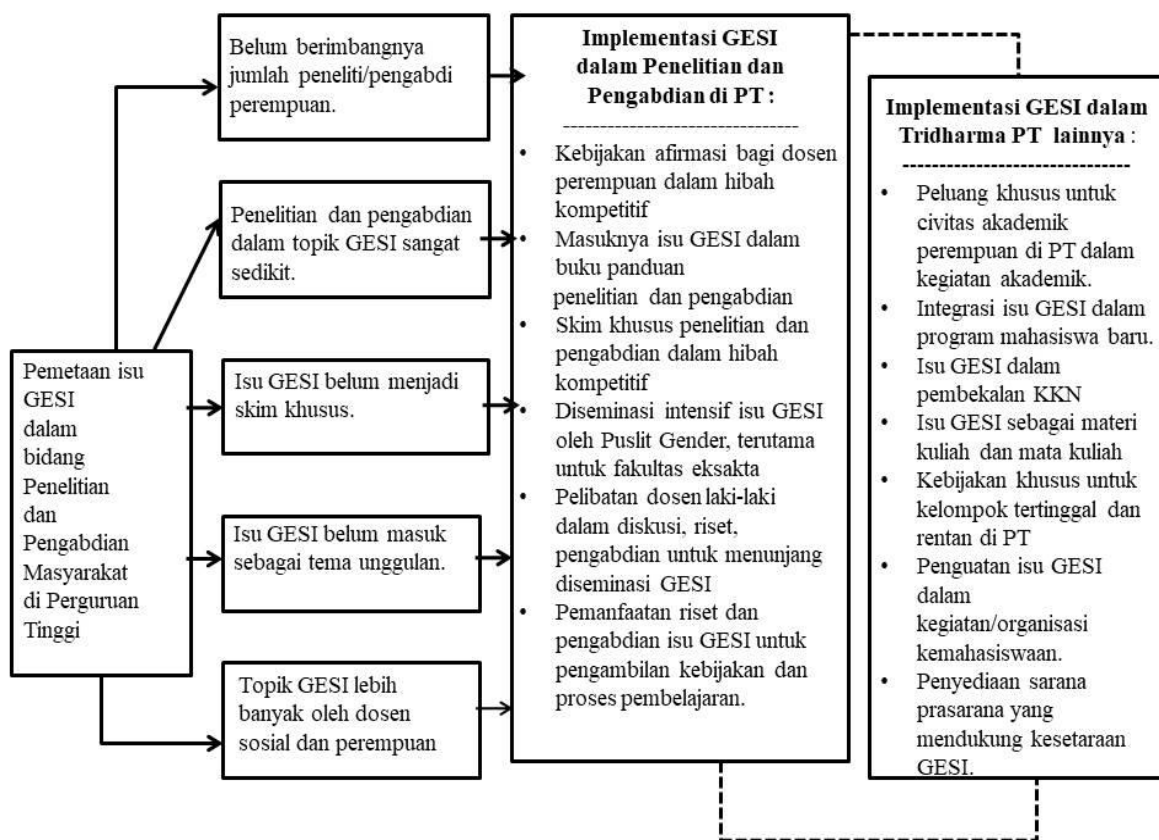
Integrasi GESI diartikan sebagai proses dan strategi untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki dari semua kelompok sosial (etnis, ekonomi, usia, cacat, lokasi geografis) merupakan dimensi integral dalam desain, implementasi, pemantauan dan evaluasi proyek dan kebijakan di semua bidang. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan kesetaraan dan memperkuat legitimasi dengan mengatasi kesenjangan yang ada, yang disoroti dalam akses dan kontrol atas sumber daya, layanan, informasi dan peluang serta distribusi kekuasaan dan pengambilan keputusan (Nepal, 2017). Dalam konteks penelitian ini, dieksplorasi sejauh mana isu GESI diintegrasikan sebagai proses dan strategi yang diambil oleh pengambil kebijakan di perguruan tinggi untuk memastikan perempuan dan laki-laki dan mereka yang rentan tereksklusi secara sosial menjadi bagian dari perencanaan, pelaksanaan, dan implementasi kebijakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi.

Perhatian GESI adalah untuk memastikan bahwa isu-isu lintas sektoral ini diberi fokus khusus karena penerima manfaat adalah pusat dan alasan untuk intervensi program. Dalam hal ini strategi GESI ingin memastikan bahwa kesetaraan gender dan inklusi sosial diintegrasikan ke dalam setiap aspek program untuk mengurangi ketidaksetaraan dan pengecualian sosial. Oleh karena itu dalam pengelolaan penelitian dan pengabdian masyarakat, kebijakan yang diambil dapat memastikan perempuan dan laki-laki maupun kelompok-kelompok yang rentan tereksklusi secara sosial, menjadi penerima manfaat sekaligus menjadi dasar atau alasan yang logis untuk pengambilan kebijakan yang bermanfaat bagi keseluruhan. Integrasi GESI dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat juga diharapkan dapat mengurangi kesenjangan gender dalam hal capaian penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pendekatan penelitian adalah *Participatory Action Research* (PAR) dari perspektif GESI. Penelitian dilaksanakan di perguruan tinggi Indonesia bagian tengah, yaitu Universitas Hasanudin (UNHAS), Universitas Brawijaya (UB), Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED). Pengambilan data melalui FGD dan wawancara, dengan pimpinan perguruan tinggi, dekan fakultas eksakta, dekan fakultas non-eksakta, ketua LPPM, ketua pusat penelitian gender, dan sejumlah dosen/peneliti/pengabdian. Data primer bersumber FGD dan wawancara, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam tiga tahun terakhir (2016-2018). Analisis data sekunder menggunakan meta analisis dengan *scoping study* (Arksey dan O'Malley, 2005) untuk memetakan sejauh mana GESI diimplementasikan dalam penelitian dan pengabdian, pemetaan potensi, serta kekuatan perguruan tinggi dan pusat penelitian gender. Analisis dari data primer menggunakan pendekatan dan pemikiran GESI, diawali dengan kategorisasi data dan pemetaan data sekunder, kategorisasi data primer, abstraksi teoretik dari data sekunder dan primer, serta identifikasi masukan untuk perumusan model kebijakan penelitian dan pengabdian di perguruan tinggi.

D. ISU STRATEGIS DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Hasil penelitian memperlihatkan adanya isu-isu terkait pemetaan implementasi GESI di perguruan tinggi. Selain itu, implementasi GESI juga menghadapi hambatan, walaupun tetap memiliki peluang untuk ditingkatkan khususnya dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, bagian ini mengidentifikasi isu-isu strategis yang dikembangkan dari temuan-temuan penelitian ini, sekaligus rekomendasi kebijakan peningkatan implementasi GESI dalam bidang penelitian dan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi. Rekomendasi yang diberikan merupakan alternatif model implementasi GESI yang dapat dikembangkan oleh perguruan tinggi di bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.



Gambar 5.31 Implementasi GESI dalam Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di PT

1. Isu strategis dan rekomendasi kebijakan terkait belum berimbangnya jumlah peneliti/pengabdi perempuan dan laki-laki, sedikinya topik GESI, dan belum masuknya isu GESI sebagai tema unggulan dan skim penelitian/pengabdian:

Belum berimbangnya jumlah peneliti/pengabdi perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan hibah kompetisi penelitian dan pengabdian masyarakat, baik yang didanai oleh pendanaan universitas maupun Kemenristekdikti. Dalam tahun tertentu, jumlah peneliti/pengabdi perempuan sebanding dengan laki-laki, misalnya di UNSOED. Namun kondisi ini belum stabil dari tahun ke tahun, bahkan di universitas lainnya jumlah peneliti/pengabdi perempuan jauh lebih sedikit.

Penelitian dan pengabdian masyarakat yang fokus pada isu GESI masih sangat sedikit persentasenya dibandingkan penelitian dan pengabdian masyarakat dalam topik non-GESI. Hal tersebut disebabkan belum meratanya pemahaman dan sensitivitas terhadap pentingnya integrasi GESI dalam penelitian dan pengabdian masyarakat.

Belum adanya skim khusus dalam penelitian dan pengabdian masyarakat yang menekankan topik GESI sebagai fokus dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Selain itu, isu GESI belum menjadi tema unggulan yang menjadi prioritas, kecuali di UNSOED yang masuk sebagai penjabaran tema unggulan. Sejak tahun 2018, isu GESI masuk dalam Buku Pedoman Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kemenristedikti, yang diharapkan dapat mendorong peningkatan jumlah penelitian dan pengabdian masyarakat dengan topik GESI.

Penelitian dan pengabdian masyarakat yang fokus pada isu GESI masih banyak dilakukan oleh dosen/peneliti/pengabdi dari fakultas sosial dibandingkan dari fakultas eksakta. Penelitian dan pengabdian masyarakat dalam isu GESI juga masih lebih banyak dilakukan dosen perempuan dibandingkan dosen laki-laki. Ada proses diseminasi yang kurang merata mengenai pentingnya integrasi isu GESI dalam penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama untuk dosen laki-laki dan dosen/peneliti/pengabdi dari fakultas eksakta. Kepekaan terhadap isu GESI masih dilihat menjadi topik-topik diskusi, riset, pengabdian, pelatihan dalam kajian-kajian ilmu sosial dibandingkan ilmu eksakta.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan hal-hal sebagai berikut dalam pengelolaan penelitian dan pengabdian masyarakat di perguruan tinggi:

Adanya kebijakan afirmasi bagi dosen/peneliti/pengabdi perempuan untuk mendapatkan pelatihan khusus terkait hibah penelitian/pengabdian kompetitif.

- Di level universitas dan LPPM, perlu menindaklanjuti kebijakan masuknya isu GESI dalam Buku Pedoman Penelitian dan Pengabdian Kemenristekdikti dengan memasukkan isu GESI dalam Buku Pedoman Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas.
- Perlu dipertimbangkan juga adanya skim penelitian dan pengabdian masyarakat dalam hibah penelitian dan pengabdian masyarakat yang dikelola oleh universitas ataupun Kemenristekdikti.
- Keberadaan Pusat Penelitian Gender untuk lebih maksimal dalam menggaungkan isu GESI dalam penelitian dan pengabdian masyarakat, dengan melibatkan lebih banyak dosen dari fakultas eksakta.
- Secara lebih intensif melibatkan dosen laki-laki dalam diskusi, penelitian, pengabdian dan kegiatan akademik lainnya, untuk penyadaran bersama terkait isu GESI.
- Peningkatan pemanfaatan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat isu GESI untuk mengambil kebijakan yang relevan di perguruan tinggi.
- Mendorong pemanfaatan hasil penelitian dan pengabdian isu GESI dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, seperti buku ajar, materi kuliah, modul dan sebagainya.

2. Isu strategis dan rekomendasi kebijakan terkait mendorong kesetaraan GESI dalam tri dharma perguruan tinggi

Keberadaan pemimpin perempuan di perguruan tinggi, seperti di UNHAS, terbukti membawa implikasi ke bawah untuk lebih mendorong banyaknya program sensitive GESI serta partisipasi civitas akademika, baik dosen maupun tenaga kependidikan, dalam kegiatan akademik di perguruan tinggi, dalam kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, pelatihan, dan sebagainya.

Kepekaan terhadap isu GESI selain melalui penelitian dan pengabdian dapat diwujudkan dalam tri dharma lainnya, walaupun di luar lingkup studi ini. Di UB misalnya, selain keberadaan Pusat Penelitian Gender, UB juga memiliki Pusat Penelitian Disabilitas. Sebuah bentuk kepekaan dan dukungan yang luar biasa terhadap kelompok yang banyak tereksklusi, khususnya kaum disabilitas. Bahkan UB juga memiliki jalur penerimaan mahasiswa baru khusus kaum disabilitas.

Oleh karena itu, penelitian ini juga merekomendasikan bahwa perwujudan GESI selain melalui penelitian dan pengabdian masyarakat juga dapat diwujudkan melalui:

- Universitas dan LPPM memberikan peluang khusus kepada sumber daya civitas akademika perempuan, baik dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, untuk terlibat lebih banyak pada kegiatan akademik, seperti pelatihan, seminar, workshop, dan sebagainya.
- Integrasi isu GESI dalam program-program kemahasiswaan seperti pada kegiatan kuliah umum dan orientasi penerimaan mahasiswa baru.
- Masuknya isu GESI dalam kegiatan pembekalan mahasiswa yang akan melaksanakan KKN.
- Masuknya isu GESI dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, yaitu melalui mata kuliah umum yang diterima oleh semua mahasiswa baik fakultas eksakta ataupun fakultas sosial.
- Memberikan perhatian dan kebijakan khusus untuk sumberdaya civitas akademika, baik dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa yang rentan mengalami ketertinggalan dan diskriminasi, baik karena jenis kelamin, perbedaan fisik, ras dan suku, agama dan sebagainya.
- Penguatan jaringan organisasi mahasiswa untuk melakukan diskusi, pelatihan, penelitian dan lainnya yang mengintegrasikan isu GESI didalamnya.
- Penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung kebutuhan civitas akademika yang memiliki kebutuhan khusus terkait perbedaan fisik dan lainnya.

BAB VI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara eksplisit, isu *gender equality and social inclusion* telah masuk ke dalam Buku Panduan Hibah DRPM XII tahun 2018, yang mengakomodasi isu GESI dengan menambahkan pada tema dan topik yang relevan dalam 10 bidang riset. Sebagai kebijakan tentu hal tersebut sangat menggembirakan. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa isu utama terkait implementasi GESI dalam penelitian dan pengabdian masyarakat:

1. Belum berimbangnya jumlah peneliti/pengabdi perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan hibah kompetisi penelitian dan pengabdian masyarakat, baik yang didanai oleh pendanaan universitas maupun Kemenristekdikti.
2. Penelitian dan pengabdian masyarakat yang fokus pada isu GESI masih sangat sedikit persentasenya dibandingkan penelitian dan pengabdian masyarakat dalam topik non-GESI.
3. Belum adanya skim khusus dalam penelitian dan pengabdian masyarakat yang menekankan topik GESI sebagai fokus dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Selain itu, isu GESI belum menjadi tema unggulan yang menjadi prioritas, kecuali di UNSOED yang masuk sebagai penjabaran tema unggulan.
4. Penelitian dan pengabdian masyarakat yang fokus pada isu GESI masih banyak dilakukan oleh dosen/peneliti/pengabdi dari fakultas sosial dibandingkan dari fakultas eksakta.
5. Keberadaan pemimpin perempuan di perguruan tinggi, seperti di UNHAS, terbukti membawa implikasi ke bawah untuk lebih mendorong banyaknya program sensitive GESI serta partisipasi civitas akademika, baik dosen maupun tenaga kependidikan,

dalam kegiatan akademik di perguruan tinggi, dalam kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, pelatihan, dan sebagainya.

6. Kepekaan terhadap isu GESI selain melalui penelitian dan pengabdian dapat diwujudkan dalam tri dharma lainnya , walaupun di luar lingkup studi ini. Di UB misalnya, selain keberadaan Pusat Penelitian Gender, UB juga memiliki Pusat Penelitian Disabilitas.

Selanjutnya penelitian ini mengidentifikasi hambatan dan peluang dalam implemetasi GESI di perguruan tinggi yaitu: Belum adanya kesepahaman dalam pengambilan kebijakan di tingkat pimpinan mengenai pentingnya isu GESI; Belum meratanya pemahaman dan diseminasi mengenai pentingnya isu GESI dalam penelitian dan pengabdian masyarakat; isu GESI tidak masuk dalam buku panduan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dikelola oleh perguruan tinggi/LPPM, kecuali di UNSOED; isu GESI sebagai topik penelitian dan pengabdian masyarakat masih banyak dilakukan oleh dosen/peneliti/pengabdi perempuan saja. Sehingga peluang implementasinya, yaitu Buku Panduan Hibah DRPM XII tahun 2018 dan seterusnya dapat menjadi peluang dan dorongan khusus untuk mengembangkan *roadmap* penelitian dan pengabdian terkait isu GESI; kesempatan yang terbuka bagi dosen/peneliti/pengabdi peneliti perempuan untuk mengembangkan riset dan pengabdian; Tindak lanjut kebijakan serupa di perguruan tinggi, dengan mencantumkan isu GESI secara eksplisit dalam buku panduan; visi misi universitas-universitas yang fokus pada isu pada pengembangan daerah tertinggal/perdesaan/kemaritiman dapat mendorong berkembangnya kajian dan kegiatan pengabdian yang fokus pada isu-isu inklusi sosial.

Untuk model inklusi yang ditawarkan berupa policy brief yaitu mencakup: 1) adanya kebijakan afirmasi bagi dosen/peneliti/pengabdian perempuan untuk mendapatkan pelatihan khusus terkait hibah penelitian/pengabdian kompetitif; 2) Tindak lanjut kebijakan masuknya isu GESI dalam Buku Pedoman Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas; 3) kebijakan skim penelitian dan pengabdian masyarakat dalam hibah penelitian dan pengabdian masyarakat universitas ataupun Kemenristekdikti; 4) Pusat Penelitian Gender untuk lebih maksimal dalam menggaungkan isu GESI dalam penelitian dan pengabdian masyarakat; 5) Pemanfaatan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat isu GESI untuk mengambil kebijakan yang relevan di perguruan tinggi; 6) Mendorong pemanfaatan hasil penelitian dan pengabdian isu GESI dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, seperti buku ajar, materi kuliah, modul dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Siti Hidayati, 2005, "Alur Kerja Analisis Gender" (Makalah pada Penataran dan Lokakarya Peningkatan Kualitas dan Profesionalisme SDM Pengurus PSW/PSG di 30 Provinsi), Bogor, 6 – 7 April 2005.
- Arksey, H. dan O'Malley, L, 2005. "Scoping Studies: Towards A Methodological Framework", *International Journal of Social Research Methodology* Vol. 8 No. 1, 19-32.
- BPS, 2016, *Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) di Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Buku Panduan Hibah Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat DRPM XII tahun 2018*, Jakarta : Kemenristekdikti.
- Darwin, Muhadjir M, 2005, "Perspektif Gender dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan" (Makalah pada Seminar Nasional "Pembangunan Menuju Millennium Developments Goals yang Adil dan Setara), P3G UNS-KPP RI- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Surakarta, 12 April 2005.
- Harding, Sandra and Hintikka, Merrill (eds.). 1983. *Discovering Reality: Feminist Perspectives on Epistemology, Metaphysics, Methodology and Philosophy of Science*. Dordrech and Boston: Reidel Publishing Co.
- [http:// www.unhas.ac.id/page/puslitbang-kependudukan-dan-gender](http://www.unhas.ac.id/page/puslitbang-kependudukan-dan-gender) diakses tanggal 19 September 2019.
- <http://selma.ub.ac.id> diakses tanggal 19 September 2019.
- Hunga, Arianti Ina Restiani., 2013. "The Paradox of the Growing Importance of the "Putting-Out" System in the Development of the Batik Industry : A Case Study in the Sragen-Surakarta- Sukoharjo Cluster of Indonesia". *The International Journal Of Interdisciplinary Organizational Studies*. www.thesocialsciences.com. URL: <http://ijio.st.cgpublisher.com/product/pub.259/prod>.
- Hunga, Arianti Ina Restiani, 2013. "Marginalisasi Perempuan dan Risiko Lingkungan dalam Industri Batik Kimia: Urgensi Batik Ramah Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan". Dalam Buku Seri I: *Eko-feminisme. Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Pengantar Arianti Ina R. Hunga. Editor Dewi Candraningrum. Pusat Penelitian dan Studi Gender – UKSW dan Jalsutra
- Hunga, Arianti Ina Restiani, 2013. "Usaha Perempuan Mengolah Warna Alami Berbasis Limbah Kayu: Kajian Budaya Batik Ramah Lingkungan. Dalam Buku Seri I: *Eko-feminisme*". *Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Pengantar Arianti Ina R. Hunga. Editor Dewi Candraningrum. Pusat Penelitian dan Studi Gender – UKSW dan Jalsutra
- Hunga, Arianti Ina Restiani, 2014. "Perempuan Dalam Batik Ramah Lingkungan: Strategi Melindungi Ruang Domestik Perempuan dan Lingkungan". *Jurnal Perempuan* No 80.

Ekofeminisme, Krisis Ekologis dan Pembangunan Berkelanjutan. www.jurnalperempuan.org

Hunga, Arianti Ina Restiani, 2015. “Metodologi Perspektif Gender Dalam Mengungkap “Ketersembunyian” Perempuan Home-Workers Dalam Industri Berbasis Sistem Putting-Out (Studi Kasus Klaster Industri Batik di Sragen-Surakarta-Sukoharjo”. *Buku dengan judul, Kebijakan Pembangunan Gender: Kepemimpinan, Ekologi, Kesehatan Reproduksi & Seksual*. Editor Dewi Candraningrum dan Arianti Ina Restiani Hunga. Surabaya : Penerbit ASWGI.

Hunga, Arianti Ina Restiani, 2015. “Tantangan SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights) Pembatik Rumahan: Studi Kasus Industri Batik Jawa Tengah”. *Buku Seri III Ekofeminisme: Tambang, Perubahan Iklim & Memori Rahim*. Editor Dewi Candraningrum dan Arianti Ina Restiani Hunga. Yogyakarta : Puslit dan Studi Gender UKSW dan Penerbit Jalasutra.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik, 2016. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*.

Kusmanto, Thohir Yuli 2017 *Dinamika Pengarusutamaan Gender Pada Pendidikan Tinggi Islam*, Jurnal Studi Gender Sawwa, Pusat Studi Gender Dan Anak, Iain Walisongo Semarang.

Nepal, 2017. *GESI Theory of Change: Rebalancing the Power* (International Development Partners Group, Nepal.

Panduan Riset LPPM Universitas Jenderal Soedirman Edisi IV Tahun 2018, Purwokerto : LPPM Unsoed.

Panduan Pengabdian LPPM Universitas Jenderal Soedirman Edisi IV Tahun 2019, Purwokerto : LPPM.

Pedoman Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Makassar Tahun 2018, Makassar : LP2M .

Puspitawati, Herien 2007. *Pengarusutamaan Gender Bidang Pendidikan dalam Menyongsong Era Globalisasi dalam Prosiding Pengarusutamaan Gender dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan*. Fakultas Ekologi Manusia IPB dan KPPA.

Rencana Induk Penelitian Universitas Brawijaya Tahun 2016-2020, Malang : LPPM.

Wulan, Tyas Retno. 2018. “Ayah Tangguh Keluarga Utuh: Pola Asuh Anak pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Banyumas” , *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen (JIKK)* IPB Volume 11 No 2

Wulan, Tyas Retno 2008. “Pemetaan Gerakan Perempuan Di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Penguatan Public Sphere Di Pedesaan”. *Jurnal Studi Gender & Anak*. Yin Yang ISSN: 1907-2791 Vol.3 No.1 Jan-Jun 2008, Hal. 120-139.

LAMPIRAN

The screenshot shows a Gmail interface. On the left is a sidebar with navigation links: Compose, Inbox (52), Starred, Snoozed, Important, Sent, Drafts (24), and Categories. Below Categories is a contact named 'sofa'. The main area shows an email header with a search bar and a date filter set to '28-Sep-2019'. The email is from 'Journal of Gender Studies <onbehalf@manuscriptcentral.com>' and is dated '28-Sep-2019'. The body of the email contains the following text:

Dear novita puspasari:

Your manuscript entitled "GESI in Higher Education: Does Gender Matter?" has been successfully submitted online and is presently being given consideration for publication in Journal of Gender Studies.

Your manuscript ID is CJGS-2019-0369.

Please mention the above manuscript ID in all future correspondence or when calling the office for questions. If there are any changes in your street address or e-mail address, please log in to Manuscript Central at <https://mc.manuscriptcentral.com/cjgs> and edit your user information as appropriate.

You can also view the status of your manuscript at any time by checking your Author Centre after logging in to <https://mc.manuscriptcentral.com/cjgs>. We aim to have a decision for you within six months of submission.

Thank you for submitting your manuscript to Journal of Gender Studies.

Sincerely,
Journal of Gender Studies Editorial Office

At the bottom left, there is a note: 'No Hanouts contacts'.

GESI in Higher Education: Does Gender Matter?

Sofa Marwah

Novita Puspasari

Tyas Retno Wulan

Dyah Woro

Nurul Zayzyda

Universitas Jenderal Soedirman

Indonesia is one of the countries with a high gender inequality ranking in ASEAN. In the other side, numerous researches have shown that women involvement and participation, both for academic and non-academic staff, in higher education were still a long way from participating on the same footing as men. This research has two objectives. First, to compare the involvement of women and men in higher education in conducting research and community service for general and Gender and Social Inclusion (GESI) topics. Second, to find out the challenges and opportunities in mainstreaming GESI topic among women and men researchers and community servers. This study used participatory action research method from GESI perspective. The data collection methods used were documentation, focus group discussion and in-depth interview of in a state university in Indonesia. The result found that in spite of men researchers were only slightly outnumber women, the capacity and reputation of women researchers are the same as men. Nevertheless, GESI issue has still not become the concern of most researchers and community servers regardless the sex. Furthermore, there is an urgent need to integrate GESI issue in higher education standards.

Keywords: gender equality, higher education, participatory action research, GESI

INTRODUCTION

Gender inequality in Indonesia is one of the highest among ASEAN countries. According to data from the United Nations Development Program (UNDP, 2017), Indonesia ranks 3rd in terms of gender inequality in ASEAN. The gender imbalance is caused by the disparity in the Gender Development Index (IPG) and the Gender Empowerment Index (IDG) between provinces and between districts / cities. Gender gaps in development such as; the gap in the life expectancy of women and men increased from 3.73 (2014) to 3.85 (2015). The level of female labor force participation declined from 50, 22 (2014) to 48.87 (2015) (Sakernas, 2015). Women's representation in the DPR also declined from 17.86 percent (2009-2014) to 17.32 percent (2014-2019). The prevalence of violence against women, which is about 1 in 3 women aged 15-64 years experience violence during life and 1 in 10 women experience violence in 12 months (SPHPN, 2016).

The maternal mortality ratio is still high at 190 deaths per 100,000 births (Arrow Report, 2016). Women aged 20-24 years who married before the age of 15 or 18 years declined in 2011-2015. Women aged 20-24 years who married before the age of 15 years did not reach one percent. Women aged 20-24 years who married before 18 years were 12 percent. Abortion is also quite high, which is 15 percent of maternal deaths. HIV / AIDS is also high because of poor health services. The cause of the low access to education and health is the taboo of physical discourse and religious conservatism which is accelerated by a biased regulation (Bennet, 2005). There are 342 discriminatory bylaws against women according to the National Women's Committee.

The economic vulnerability of women and children can be traced to marginal work by women, such as exploitation of labor, low wages, unprotected, vulnerable to health, informal and exploitative. The types of work such as; migrant workers, children of migrant workers (Wulan, 2018), CSWs, casual workers, servants, slum workers, and outsourced workers.

The CEDAW Convention is a UN commitment to eliminate discrimination. The Indonesian government ratified it through Law No.7 of 1984 concerning Ratification of the Convention. Gender mainstreaming (PUG) is also the government's commitment in Presidential Instruction No. 9 of 2000. PUG policy is a strategy to achieve the GFC through development from planning to evaluation (Amal 2005; Darwin 2005). The gender development perspective in the 2015-2019 RPJMN is aimed at improving the quality of life of women, the role of women, integrating gender perspectives at the development stage, and strengthening PUG institutions. The obstacle for PUG is the lack of commitment to

integrate gender perspectives in development; human resource capacity in government; provision, analysis, utilization of gender disaggregation data; and the lack of government commitment to utilize the results of university gender research.

The Government of Indonesia is committed to implementing SDGs by integrating 169 SDGs indicators into the 2020-2024 RPJMN. This commitment is strengthened by Perpres No. 59 of 2017 concerning the Implementation of the Sustainable Development Goals, which emphasizes the involvement of stakeholders through four platforms, namely government-parliament, philanthropy-business, mass organizations, academics and experts.

The study of gender disparities also needs to pay attention to the issue of exclusiveness/inclusiveness. Social inclusion includes disadvantaged, vulnerable, backward people who experience multiple layers of injustice (Wulan, 2008), which should be drawn to the main level of empowerment. Exclusive groups include men, upper classes, figures, people with no disabilities, landowners, urban residents; inclusion groups include women, children, the elderly, disability, disaster victims (IDPG, 2017). From the institutional aspect, there are implementing institutions for Gender and Social Inclusion (GESI), such as the Center for Gender Studies/Women's Studies Centers (PSG/PSW) (Kusmanto, 2017) but have not been documented and analyzed in depth even though universities have a strategic role to integrate gender and social inclusion issues in the tri dharma of higher education. For this reason, research on the integration of GESI into research and community service needs to be carried out in tertiary institutions.

This research has two objectives. First, to compare the involvement of women and men in higher education in conducting research and community service for general and for Gender and Social Inclusion (GESI) topic. Second, to find out the challenges faced in mainstreaming GESI research among women and men researchers.

LITERATURE REVIEW

Gender equality refers to equality of rights, responsibilities and opportunities for women and men, as well as girls and boys. Social exclusion is the forced exclusion of individuals and groups from political, economic, and social processes, which limit their participation in the communities in which they live. (UNDP, 2017). Gender refers to social and culture that is built between the two sexes. Gender about something that is expected to be done by both sexes (West and Zimmerman, 1987) and something we do (Butler, 1990). While sex refers to the natural differences between men and women.

Walker and Walker (1997) define social exclusion as "a dynamic process as a limitation, partly or wholly, of any social, economic, political or cultural system that determines a person's social integration in society". This causes abrasion of civil, political and social rights of citizens. While the opposite is social integration / social inclusion (de Haan, 1998). Social inclusion is defined as "the removal of institutional barriers coupled with increased incentives for people who are ostracized to increase access to diverse individuals and groups in the development process" (Bertelsen & Holland, 2006).

GESI integration can be interpreted as a process and strategy to ensure that the concerns of women and men from all social groups (ethnicity, economy, age, disability, geographic location) are integral dimensions in project design, implementation, monitoring and evaluation including policies in all fields . This aims to promote equality and strengthen legitimacy by addressing existing gaps and gaps, which are highlighted in access to and control over resources, services, information and opportunities and the distribution of power and decision making (Government of Nepal 2014).

The step of integrating GESI is closely related to the overall phases of the program development phase from planning, implementation, monitoring evaluation, and the impact of the program. GESI mainstreaming should not be seen as an additional and separate task, but as part of broader social, economic and gender assessments. GESI's concern is to ensure that cross-cutting issues are given a special focus because beneficiaries are central and the reasons for program interventions. In this case the GESI strategy wants to ensure that gender equality and social inclusion are integrated into every aspect of the program to reduce social inequality and exclusion.

The GESI conceptual framework combines (cross cutting) the concepts of gender equality and social inclusion placed in the context of development (sustainability) and the role of the state. The existence of a person (related to gender, race, ethnicity, and other social identities) in society is placed in the context of mutual relations between individuals, families, and social groups with the state that has the authority / power to govern state governance, distribution of resources, and their use.

In society, those who have strength and higher status will have greater influence in shaping the rules of the game that benefit them / their group. This further strengthens and perpetuates the dominance of the strong group over the weak. At some point this is used for mutual survival and is considered as if something natural. Even the relation of domination is justified by the values and beliefs that apply and are understood by the people in it as part of nature or the divine world rather than something that humans build. Continued

domination creates the inability and absence of the dominated group. Facts in various countries, women and children become part of the community that collapsed.

Therefore, affirmative policies are needed to break down the barriers of existing systems and structures to provide access and ensure that women, children and other marginal groups obtain their rights as individuals/groups in society. The integration of GESI from the start was aimed at providing change in the short term (in blue), the medium term (green) and the long term (red) - all leading to more inclusive conditions and communities.

In the case of Nepal, the GESI Working Group has identified three areas or sets of rights as the center for achieving gender equality and social inclusion: 1) The right to be represented and participate in decision making; 2) Right to equal distribution in human development; and 3) Right to recognition in culture and language diversity. The conceptual framework used is directed to encourage changes in internal changes in values, beliefs, community practices, and these internal changes must include both those who were previously dominant.

RESEARCH METHOD

Research Method: Participatory Action Research-GESI

This research used a critical approach in a feminism perspective. The research method used was Participatory Action Research (PAR) from the perspective of Gender Equality and Social Inclusion (GESI) or PAR-GESI. The subjects of this study were actively involved in finding and solving problems related to the contextual mainstreaming of GESI in Higher Education. From the perspective, the issues of women and gender inherent in differences in social class, disability, and minority groups, become a central issue that has implications for those who are marginal (Harding, 1987).

The application of the PAR-GESI method combines FGD, scoping study, observation, and in-depth interviews. The participatory element becomes an important element of attention in this method. Research and action activities are a unified activity, in the sense of; 1) strategically is a complementary, integrated and continuous activity; 2) involve all components in this activity; 3) stages in all processes; 4) objectives that are directed on an ongoing basis to solve the problems and needs of research subjects while simultaneously achieving research objectives.

Programs, stages, and forms of activities carried out, among others, in the framework of research (finding out the problems and needs, producing innovation and technology and building models) and action (transfer of innovation to research subjects) in the form of training and practice, discussion, advocacy.

Secondary data in this study were obtained from the Ministry of Research and Technology (DRPM) in the form of: research data and community service in the previous year with GESI-KKGIS theme, research outcomes and community service last year with GESI-KKGIS theme and data from the Gender Study Center in the form of institutional and management profiles, research and research community service (Central Indonesia Region). Primary data were obtained from data collected from the participant universities. Universities that are determined as follows: Hasanuddin University (UNHAS), Brawijaya University (UB), and Jenderal Soedirman University (UNSOED).

Data Collection Procedure consists of in-depth interviews with 1 University Leader, 2 Faculty Leaders (Social Humanities and Exact), 1 research and community service institution leader under UNHAS, UB, and UNSOED. The Focus Group Discussion (FGD) at UNHAS, UB, UNSOED, consisted of 10-15 researchers in order to identify issues and problems, obstacles and opportunities for implementing GESI in research and service, and preparedness of action as part of the PAR-GESI method.

RESULT AND DISCUSSION

Secondary data were analyzed by meta-analysis, using the scoping study method to map the extent to which GESI was implemented in previous research and to map the potential, strengths of tertiary institutions, including the Center for Gender Studies. In addition, an analysis of primary data was also carried out using the GESI framework, approaches and theories. This research uses a critical approach in a feminism perspective. This type of qualitative research uses data mainly from the results of research and community service at UNHAS, UB, UNSOED, and meta-analysis. Scoping study method to map the extent to which GESI is implemented in research and community service in universities. In addition, a university policy study on GESI was also carried out.

Implementation of GESI in Higher Education

Jenderal Soedirman University (UNSOED) is located in southwest Central Java. UNSOED is domiciled in Purwokerto, Banyumas Regency. The vision of UNSOED 2034 is: Recognized by the world as a center for rural resource development and local wisdom. At

present, UNSOED has 12 faculties which are divided into 68 study programs. Management of research and community service is held by the Institute for Research and Community Service (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat/LPPM). Since 2018, LPPM has been chaired by a woman leader. Related to LPPM UNSOED's flagship themes, as stated in the LPPM UNSOED Research Edition IV Edition 2018, which includes: 1) Tropical biodiversity and bioprospection; 2) Management of marine, coastal and inland areas; 3) Food, nutrition and health - including improving health and nutrition to improve the standard of living, children, marginal groups and communities experiencing gender inequality -; 4) New and renewable energy; 5) Cooperative and SME entrepreneurship - including the development of entrepreneurship for migrant workers and other marginal groups -; 6) Social engineering, community empowerment - including social engineering and empowerment for children and marginalized groups; 7) Basic science and engineering. The integration of the GESI issue explicitly in the guide shows that LPPM is committed to encouraging GESI research and service.

This was also explained by the Chairperson of LPPM through interviews, that LPPM is committed to encouraging research and service in GESI topics, in line with the integration of gender and social inclusion in the Research and Community Service Handbook from the Ministry of Research, Technology and Higher Education. In the view of the Chairperson of LPPM, in general women lecturers/researchers/community servers are actually more enthusiastic and enthusiastic about participating in programs related to research and service carried out by LPPM, such as attending training or promoting research proposals. Although it has not yet become a dominant achievement by female researchers/servants, the achievements of researchers/female servants are quite satisfying at UNSOED.

In general, the issue of GESI in research and community service focuses on rural women with relatively widespread topics (entrepreneurship, migrant workers, food, indigenous women, etc.). But the issue of GESI is still much conducted by female lecturers compared to men and most from non-exact faculties. In 2016 there were 413 researchers at UNSOED. A total of 187 people (45%) researchers were female and 226 people (55%) were male researchers. Furthermore, the total number of UNSOED researchers in 2017 will be 390 people. 51% (199 people) were female and 49% (191 people) were male. For 2018, the total number of UNSOED researchers will reach 561 people. As many as 48% (272 people) were female and 52% (289 people) were male.

Aside from being related to research topics, in 2016, there were only 3 research topics at UNSOED that related to non-GESI, gender and social inclusion issues. A total of 95% (393 titles) of research focused on non-GESI research. Furthermore, the topics taken by researchers at UNSOED in 2017 were 96% (376 topics) research related to non-GESI issues. In that year there were 390 research topics. Of the total research topics, there are 4%

(14 titles related to GESI topics). In 2018, 94% (525 titles) were related to non-GESI issues, and 3% (20 titles) were related to social inclusion issues and 3% (16 titles) were related to gender issues.

In 2016, the results of the study showed that the number of male researchers was almost equal to the number of female researchers. The most female researchers in the Faculty of Biology were followed by the Faculty of Mathematics and Natural Sciences and the Faculty of Animal Husbandry. The number of researchers related to the issue of GESI is 20 people. At ISIP and Fikes conducted the most research related to the issue of GESI each with 6 researchers.

Data from 2017 showed research achievements from each faculty shows a shift because the most number of researchers from FEB, there are 41 titles. The least research is carried out by the Faculty of Animal Husbandry. At FEB, there are almost equal numbers of male and female researchers. There are 14 research topic titles related to GESI. Furthermore, most of the research on GESI was conducted by Fikes researchers with 5 titles by 5 researchers and their teams, followed by ISIP with 4 titles by 4 researchers and their teams.

The highest number of researchers is from the faculty of agriculture and the highest number of researchers is women. The least number of researchers conducted by FPIK. The next issue related to the topic of GESI was mostly done by FISIP researchers by 15 researchers, followed by 9 researchers from FIKes. The total number of issues related to GESI there are 35 research titles conducted by 35 researchers with a team from various other faculties.

As for the achievements of community service activities, the total number of service employees at UNSOED in 2016 amounted to 231 people. The sex of male servants is 122 (53%) and 109 (47%) are female servants. Furthermore, the total number of service teams at UNSOED in 2018 will be 144 people. The number of male servants was 71 people (49%) and the number of female servants was 73 people (51%). Related to the topic of community service activities, in 2016 there were 206 (89%) non-GESI service topics. There are 22 topics (10%) and 3 topics (1%) devoted to social inclusion. In 2018, 86% of the services provided by the service team (around 124 people) were related to non-GESI issues. As many as 18 people (13%) people related to gender issues and 1% (2 people) related to social inclusion issues.

Furthermore, in 2016, the total number of dedication was carried out by the Faculty of Agriculture as many as 62 people, with the number of female servants as many as 24 people. It is encouraging, the issue of GESI is also a concern of the exact faculty, which is mostly done by Faperta. The total number of female servants is 17 people. In 2018, the

most community service activities were carried out by the Faculty of Agriculture. Followed by the faculty of health sciences and the Faculty of Medicine. It's quite encouraging because in the Faculty of Agriculture, the number of male and female servants is the same in 2018.

Although the number of female researchers at UNSOED is still less than that of male researchers, it is far more encouraging compared to other universities that were targeted by this study. Even in 2018, there will be more women who receive research grants than men. On average every year for the past three years there are also more women researchers than men, 658 men and 706 women. This is in line with information from the Chairperson of LPPM UNSOED that the involvement of female researchers in academic activities related to research such as training or socialization, female lecturers/researchers was more enthusiastic and diligent. However, the Chairperson of LPPM also emphasized that female researchers were still behind compared to men in the level of research output. In this context, domestic tasks in some ways reduce women's time to reach research out-puts that far exceed targets.

The low achievement of female researchers compared to men is also evident in the composition of professors at UNSOED. When female researchers are relatively balanced with men, the achievement of the number of lecturers with functional professors and associate professors at UNSOED is not the case. At present UNSOED has 20 male professors and 8 female professors; and 85 male head lecturers and 43 female head lecturers.

In addition, research and service achievements at UNSOED still reflect the lack of GESI issues and the number of GESI issues as research and service topics is still low. According to information from FGD activities carried out together with lecturers/researchers/community servers at UNSOED on May 21, 2019, the average lecturer especially from the exact sciences did not understand about the GESI issue and the importance of the issue in the context of research and devotion. In this case, socialization about the importance of gender studies is still very much needed. Even though the research guideline elements compiled by LPPM have also explicitly included the issue as one of the scopes of leading research and service themes.

In addition, the commitment to the GESI issue and the opportunities that are open to lecturers/researchers/community servers at UNSOED are also reflected in the support of faculty leaders. In an interview with the Dean of FISIP UNSOED, for example, stated that although the faculties within the BLU institute did not manage research, the faculty provided equal opportunities and opportunities for female and male lecturers to participate

in research, service, training, and even occupy positions strategic position in the faculty. In this context, it is recognized that the same capacities of female and male lecturers are the same.

The low achievement of female researchers and research outputs is also a concern of the LPPM Gender, Children and Community Service Research Center (PPGAPM) to continue to encourage research and community service that integrates the GESI issue, while simultaneously encouraging the achievements of female lecturers / researchers / servants from various faculty. The existence of PPGAPM itself has been established since 1998 under the name of the Research Center for Women and Population. In 2007 the name was changed to the Women's Research Center (Puslitwan). Along with the paradigm shift in women's empowerment and as an effort to optimize performance and services, the name Puslitwan changed to the Center for Gender and Child Research (PPGA) and in 2010 became the Center for Gender, Children and Community Service Research (PPGAPM) until now.

The existence of PPGAPM to continuously disseminate the urgency and significance of the GESI issue in research and service is crucial. Likewise to continue to encourage the performance of female lecturers/researchers community servers. One of the things that needs to be done is the involvement of PPGAPM in the preparation of strategic issues within the scope of the flagship themes of the LPPM UNSOED manual and research. In addition, PPGAPM has also undertaken training efforts in the preparation of national competitive research proposals, which integrate gender issues and social inclusion. The training was held on August 4, 2019 with national reviewer Dr. Arianti Ina Hunga, M.Sc. However, the existence of PPGAPM has not succeeded optimally to boost the increase in research and service-based GESI issues at UNSOED.

Challenges and Opportunities for GESI Implementation in Higher Education in the Field of Research and Community Service

Issues of gender inequality, marginal groups and community in the 3 T region (leading, outermost and backward) or what is known as gender equality and social inclusion (GESI) issues, are no longer a marginal issue in academic studies or policy making levels. These issues have now moved to become very important development issues. This change is driven by a process of great transformation in a perspective supported by research results which show the importance of alignments for marginalized groups in order to gain equal and equitable access and benefits to development outcomes.

However, the results of this study indicate that there are still obstacles that appear in the framework of the implementation of the GESI issue in Higher Education, especially in the field of research and community service as follows:

1. Lack of understanding in policy making at the leadership level regarding the importance of the GESI issue that is explicitly included in research and community service policies;
2. Unequal understanding and dissemination of the importance of GESI issues in research and community service by all lecturers both exact and social faculties;
3. The issue of GESI as a topic of research and community service is still mostly done by female lecturers/researchers/community servers; Furthermore, this study identifies the opportunities for increasing the implementation of the GESI issue in research and community service activities in higher education, as follows:
4. The inclusion of GESI issues in the 2018 DRPM Grant Guidebook on 2018 and beyond can be a special opportunity and encouragement for researchers / devotees to develop research and service roadmaps related to GESI issues, which are in line with DRPM support.
5. Opportunities are open for female lecturers/researchers/community servers to develop research and service without obstacles that are discriminatory and doubt the capacity of female lecturers.
6. The inclusion of the GESI issue in the DRPM research and service manual can be followed by similar policies in tertiary institutions, by including it explicitly in the guidebook managed by the university/ LPPM.
7. The vision of university that focus on issues in developing rural similar areas can also encourage the development of studies and community service activities that focus on issues of social inclusion.
8. Isu GESI mau sangat sedikit menjadi fokus riset dan pengabdian PT

CONCLUSION AND SUGGESTION

The number of women researchers and community servers are still slightly low compared to men, but women and men have the same capacity and good reputation. The issue of GESI is still much be a concern for women researchers and community servers compared to men. Most of them came from non-exact faculties. Gender Research Center needs to support in disseminating the GESI issue to all lecturers across faculties, both male and female lecturers/researchers/ community servers. In addition, the integration of the GESI issue in the Directorate for Research and Dedication of the Directorate of Higher Education needs to be followed up in university guidelines. From the university side, a high commitment from policy makers is needed to support the integration of GESI issues in the three tridharma of higher education (especially research and service).

REFERENCES

1. Arksey, H. and O'Malley, L. (2005) Scoping studies: towards a methodological framework, *International Journal of Social Research Methodology*, 8, 1, 19-32.
2. BPS, 2016., Potret Awal Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals) di Indonesia. Badan Pusat Statistik. ISBN: 978-602-438-071-7
3. Harding, Sandra and Hintikka, Merrill (eds)., 1983. *Discovering Reality: Feminist Perspectives on Epistemology, Metaphysic, Metodology and Philosophy of Sciense*. Dordrech and Boston: Reidel Publishing Co.
4. Hunga, Arianti Ina Restinai., 2013. The Paradox of the Growing Importance of the "Putting-Out" System in the Development of the Batik Industry:A Case Study in the Sragen-Surakarta- Sukoharjo Cluster of Indonesia.THE INTERNATIONAL JOURNAL OF INTERDISCIPLINARY ORGANIZATIONAL STUDIES. www.thesocialsciences.com.URL:<http://ijioست.cgpublisher.com/product/pub.259/prod.9>.
5. -----, 2013. Marginalisasi Perempuan dan Risiko Lingkungan dalam Industri Batik Kimia: Urgensi Batik Ramah Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan. Dalam Buku Seri I: EKO-FEMINISME. Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya. Pengantar Arianti Ina R. Hunga. Editor Dewi Candraningrum. Pusat Penelitian dan Studi Gender – UKSW dan Jalsutra. ISBN:978-602-8252-89-8. URL:www.jalasutra.com
6. -----, 2013. Usaha Perempuan Mengolah Warna Alami Berbasis Limbah Kayu: Kajian Budaya Batik Ramah Lingkungan. Dalam Buku Seri I: EKO-FEMINISME. Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya. Pengantar Arianti Ina R. Hunga. Editor Dewi Candraningrum. Pusat Penelitian dan Studi Gender – UKSW dan Jalsutra. ISBN:978-602-8252-89-8. URL:www.jalasutra.com
7. -----, 2014. Perempuan Dalam Batik Ramah Lingkungan: Strategi Melindungi Ruang Domestik Perempuan dan Lingkungan. *Jurnal Perempuan* No 80. "Ekofeminisme, Krisis Ekologis dan Pembangunan Berkelanjutan. ISSN: 1430-153X. www.jurnalperempuan.org
8. -----, 2015. Metodologi Perspektif Gender Dalam Mengungkap "Ketersembunyian" Perempuan Home-Workers Dalam Industri Berbasis Sistem Putting-Out (Studi Kasus Klaster Industri Batik di Sragen-Surakarta-Sukoharjo. Buku dengan judul;" Kebijakan Pembangunan Gender: Kepemimpinan, Ekologi, Kesehatan Reproduksi & Seksual. Editor Dewi Candraningrum dan Arianti Ina Restiani Hunga. ISBN 978-979-1755-91-7. Diterbitkan oleh Asosiasi Pusat Studi Wanita/Gender dan Anak se Indonesia (ASWGI).
9. -----, 2015. Tantangan SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights) Pembatik Rumahan: Studi Kasus Industri Batik Jawa Tengah. Buku Seri III Ekofemonisme: Tambang, Perubahan Iklim & Mempori Rahim. Editor Dewi Candraningrum dan Arianti Ina Restiani Hunga. Penerbit Pusat Penelitian dan Studi Gender Universitas Kristen Satya Wacana dan Penerbit Jalsutra, Yogyakarta. ISBN: 978-602-8252-46-1

10. Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik., 2016. Pembangunan Manusia Berbasis Gender
11. Amal, Siti Hidayati, 2005, "Alur Kerja Analisis Gender" (Makalah pada Penataran dan Lokakarya Peningkatan Kualitas dan Profesionalisme SDM Pengurus PSW/PSG di 30 Provinsi), Bogor, 6 – 7 April 2005
- 12.
13. Darwin, Muhadjir M, 2005, "Perspektif Gender dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan" (Makalah pada Seminar Nasional "Pembangunan Menuju Millennium Developments Goals yang Adil dan Setara), P3G UNS-KPP RI- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Surakarta, 12 April 2005.
14. Puspitawati, Herien 2007 Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan dalam Menyongsong Era Globalisasi dalam Prosiding Pengarusutamaan Gender dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan menuju Kualitas Kehidupan Berkelanjutan Kerjasama Fakultas Ekologi Manusia IPB dan Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan RI
15. Kusmanto, Thohir Yuli 2017 Dinamika Pengarusutamaan Gender Pada Pendidikan Tinggi Islam, Jurnal Studi Gender Sawwa, Pusat Studi Gender Dan Anak, Iain Walisongo Semarang
16. Wulan, Tyas Retno 2018 Ayah Tangguh Keluarga Utuh: Pola Asuh Anak pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Banyumas" , terbit di Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen (JIKK) IPB Volume 11 No 2
17. Wulan, Tyas Retno 2008. Pemetaan Gerakan Perempuan Di Indonesia dan Implikasinya Terhadap Penguatan Public Sphere Di Pedesaan. Dalam Jurnal Studi Gender & Anak. YINYANG ISSN: 1907-2791 Vol.3 No.1 Jan-Jun 2008, Halaman 120-139.